

# ekstensia

The background of the cover features a silhouette of two people standing in a field at sunset. The person on the left is wearing a traditional conical hat and has their hand raised as if gesturing. The person on the right is wearing a baseball cap. The sun is visible in the sky between them, creating a bright glow.

VOLUME 1 TAHUN I, OKTOBER 1994

dan  
nusia

M1  
EKS

## Arah dan Strategi Penyuluhan Pertanian

# ekstensia

majalah penyuluhan pertanian

**Pelindung**

**Sekretaris Jenderal  
Departemen Pertanian**

**Pengarah**

*H. Rochajat Harun*

**Tim Penyunting**

Ketua  
Sekretaris  
Anggota

*Zahir Zachri  
Agus Hariyadi  
Godlim Panggabean  
Andi Sumarga  
Ranny Mutiara  
Basuki Setiabudi  
Bram Joko Santoso  
Ratna Andaya  
Sri Hartati  
Yulia Tri Sedyowati*

**Perwajahan**

*Lily Suherly  
Suparman  
Suhermanto  
Dwihayanti  
A. Erniati*

**Administrasi dan  
Distribusi**

*IG.K. Swastika  
Yaya Sofyan  
Riza Fakhrizal  
Asep Sukandar  
Sarmidi*

**Alamat**

**Pusat Penyuluhan Pertanian**  
Jl. Harsono RM No. 3  
Gedung A Lantai III, Jakarta 12550  
Telp. 7804116, 7806131  
Pesawat 2316, 2310

## SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA



*Assalamualaikum Warakhmatullahi Wabarakatuh,*

Dengan ini saya menyambut gembira terbitnya Majalah Penyuluhan Pertanian **Ekstensia** yang diterbitkan oleh Pusat Penyuluhan Pertanian.

Terbitnya **Ekstensia** sebagai majalah semi ilmiah atau ilmiah populer yang memuat keilmuan penyuluhan pertanian dinilai sangat tepat dan sesuai dengan kebutuhan saat ini dan untuk masa-masa datang.

Era Agribisnis akan menuntut terwujudnya proses dan sistem usahatani yang dinamis dan rasional yang harus tercermin dari sikap perilaku para pelakunya terutama para petani-nelayan. Untuk itu, para penyuluh pertanian dituntut pula untuk mampu menyesuaikan dan mengantisipasinya dengan upaya untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan profesionalismenya sebagai penyuluh pertanian yang handal.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme para penyuluh pertanian, selain dapat ditempuh melalui pendidikan dan pelatihan, namun terutama dapat pula dicapai secara otodidak oleh para penyuluh pertanian itu sendiri. Berbagai keterbatasan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi para penyuluh, serta jumlah penyuluh pertanian yang sangat besar, memberi petunjuk bahwa pendekatan otodidak yang terprogram merupakan alternatif yang dapat dipilih untuk meningkatkan profesionalisme penyuluh pertanian.

Terbitnya majalah penyuluhan pertanian **Ekstensia** diharapkan dapat menjadi stimulator dan dinamisator proses belajar otodidak bagi para penyuluh pertanian kita.

Selain itu, diserahkannya fungsi penyuluhan pertanian kepada Pemerintah daerah dalam rangka pelaksanaan azas desentralisasi telah diikuti dengan penyerahan asset penyuluhan pertanian kepada Pemerintah Daerah, termasuk sebahagian besar tenaga penyuluh pertanian lapangannya.

Namun demikian, dalam pelaksanaan azas dekonsentrasi, Departemen Pertanian berkewajiban untuk melaksanakan pembinaan teknis dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian di daerah. Karenanya, **Ekstensia** dapat berfungsi sebagai majalah komunikasi antar penyuluh pertanian di seluruh Indonesia dalam rangka pembinaan teknis dan peningkatan profesionalisme para penyuluh.

Kepada para pengasuh majalah **Ekstensia** saya berharap majalah ini dapat senantiasa menyajikan karya-karyanya yang besar dan segar dan relevan serta mampu memberikan solusi terhadap berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi oleh para penyuluh pertanian untuk masa kini maupun dimasa-masa mendatang.

Kepada para penyuluh pertanian di seluruh Indonesia, sayapun berharap agar dapat turut merespons ikut memelihara serta memiliki majalah ini sebagai media komunikasi dan media belajar dalam rangka meningkatkan profesionalisme kita.

Terakhir, semoga majalah penyuluhan pertanian **Ekstensia** ini mendapat tempat di hati para pembacanya dan hadir secara berkelanjutan.

Jakarta, Oktober 1994

MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA

Prof. DR. Ir. Sjarifudin Baharsjah

---

*Gapura* 1

---

Sambutan Menteri Pertanian Republik Indonesia 3

---

*Jentera*

Kita Bicara Penyuluhan Pertanian 6

Arah dan Strategi Penyuluhan Pertanian 7  
pergeseran posisi, status dan orientasiReorientasi Pembangunan Pertanian,  
memerlukan reorientasi juga dari Penyuluhan 24  
wawancara *ekstensia* dengan Menteri Pertanian Republik IndonesiaKebijaksanaan Penyuluhan Pertanian dalam Pelita VI 31  
*Prof. Dr. Ir. Sjarifudin Baharsjah*

---

*Cakrawala*Sekolah Lapangan, suatu upaya  
Pembaharuan Penyuluhan Pertanian 35  
*Russ Dilt*Pembangunan Pertanian  
dan sistem Penyuluhan di Masa Depan 47  
*Affendy Anwar*

# Daftar Isi

---

*Pendula*

61




---

*Cengkerama*

65 KCI Tersendat di Lima belas kali Musim Tanam

67 Kalau mau Jujur, mungkin ada Penerapan Metodologi yang Keliru  
*Ir. Ues Herdiana, MS*

71 Biarkan Mereka Menilai, Mencoba dan Mengalami Sendiri  
*Wawan Hernawan*

75 Tawarkan Kawasan Usaha, pada Mereka yang Berpengalaman  
*Ir. Andi Rahmat*

---

*Cermin*

81 Saya Mencintai Profesi

---

*Ses.....*

85 Membangun Kader Penyuluhan

87 Agribisnis dalam Bahasa Petani

88 Gerakan Sehat KTNA

---

*Celoteh*

91

---

*Wacana*

95

---

*A....ekstensi*

100 Agen 007

---

## *Kita Bicara Penyuluhan Pertanian*

**P**erjalanan panjang Pembangunan Pertanian telah berjalan selama lebih dari setengah abad, telah banyak pengalaman yang mewarnai sosok wajah pertanian di negeri tercinta ini. Satu hal yang tidak terpisahkan dalam membangun wajah pembangunan pertanian itu adalah Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan sering mempunyai arti yang berbeda bagi setiap orang. Sebagian menganggap Penyuluhan Pertanian hanyalah salah satu alat pemerintah untuk meningkatkan produksi pertanian, yang mampu mengalirkan rupiah demi rupiah ke kantong petani, pengusaha ataupun pemerintah dalam bentuk devisa.

Tetapi sebagian lagi menempatkan penyuluhan sebagai satu landasan pengembangan kualitas sumberdaya pertanian khususnya manusia pelakunya, melalui serangkaian metoda yang dibangun berdasarkan filosofi-filosofi tertentu.

Beranjak dari dua anggapan yang antagonistik ini, kita mencoba untuk menganalisa sesuatu yang terjadi dalam masyarakat pertanian. Keberhasilan swasembada pangan yang gemilang, munculnya figur-figur kontak tani dengan berbagai karyanya, apakah kesemua ini merupakan cerminan dari keberhasilan penyuluhan pertanian ataukah hanya sekedar tampilan permukaan saja yang tidak mengakar dan rapuh?.

Dalam rangkaian tulisan di rubrik ini kita bicara tentang Penyuluhan Pertanian ditinjau dari arah dan strateginya, landasan filosofi, telaahan sosiologi serta tantangan yang dihadapi oleh Penyuluhan Pertanian dalam suatu konteks dinamika pembangunan pertanian.

Karena kita berbicara tentang diri kita sendiri, maka rasanya tak perlu mengerutkan kening kalau ada sisi yang muram dari potret penyuluhan pertanian yang telah kita jalani. Ataupun menghela napas panjang karena begitu sarat dan berat beban yang harus diemban oleh Penyuluhan Pertanian yang harus berlari bersama dinamika masyarakat pertanian yang terus berkembang.

Rasanya wajar-wajar saja kalau sekarang kita bercermin mencari letak kekurangan dan kelemahan, kemudian berusaha untuk membenahi diri. Untuk itu kita harus membuka mata pikir dan bathin karena semua itu adalah wajah dan sosok diri kita sendiri.

Setuju bukan?

## Arah dan Strategi Penyuluhan Pertanian

*pergeseran posisi, status dan orientasi*

**Langkah Penyuluhan Pertanian sekarang ini seakan ada pada persimpangan jalan. Satu kaki berpijak pada kebijaksanaan yang diatur secara terpusat namun satu kaki telah melangkah menjangkau proses penyelenggaraan secara spesifik. Akselerasi langkah, jelas bukan hanya dengan strategi tunggal.**

**P**aradigma Penyuluhan Pertanian pada masa sekarang, haruslah dibangun dengan orientasi yang berbeda pada saat ketika awal mulai meletakkan dasar-dasar pembangunan pertanian.

Kesemuanya ini sebagai akibat konsekuensi logis dari pendekatan pembangunan pertanian yang berubah mengikuti derap pembangunan nasional yang semakin mengglobal dan terbuka.

Pada awalnya penyuluhan lebih menitik beratkan pada bagaimana suatu teknologi dapat dengan mudah diterima dan diterapkan oleh para petani dalam kegiatan usahatani, yang didasarkan pada kebutuhan faktual yang dihadapi.

Dalam perjalanan panjang penyuluhan pertanian ini telah terjadi perubahan pendekatan mulai dari pendekatan yang murni untuk kepentingan usaha si petani secara individual, sampai pada pendekatan yang memasukkan muatan-muatan prioritas yang dibangun dalam suatu agregat tertentu.

Penyuluhan Pertanian berkembang, karena ada komitmen dalam proses membangun petani kearah kondisi yang lebih baik, dengan filosofi pemberian ataupun pengayaan pengalaman pada

petani sebagai media belajar untuk mencapai kelayakan hidup sebagai warga terhormat.

Salmon Padmanagara mendefinisikan Penyuluhan Pertanian sebagai suatu upaya dalam mendidik petani dan keluarganya agar menjadi keluarga tani yang mampu mendidik, mengembangkan, membantu diri sendiri dalam mencapai kehidupan lebih layak melalui penggunaan akal sehat dalam menerapkan IPTEK di segala bidang penghidupan.

Masalahnya sekarang untuk mewujudkan kondisi ideal sebagai hasil penyelenggaraan penyuluhan pertanian sebagaimana yang diungkapkan Salmon Padmanagara tadi, adalah membangun kecermatan dalam menganalisa :

- (1) kendala kemajuan petani beserta keluarganya ditinjau dari peluang dan kesempatan mereka,
- (2) materi yang perlu diajarkan kepada mereka yang memang betul-betul diinginkan oleh mereka sendiri,
- (3) cara pendidikan bagi petani berikut mengukur kemampuan mereka mendidik sesama petani,

- (4) sikap dalam menempatkan petani sebagai bagian dari komunitas bangsa dan
- (5) kebijakan, sistem dan strategi yang ditujukan kepada para petani yang sesuai dengan proses perkembangannya.

Ini memang bukan tugas mudah, sebagai suatu kesisteman, Penyuluhan Pertanian merupakan interaksi yang sangat kait mengkait antara pelaku yakni si petaninya sendiri, lingkungan agroekosistem sebagai wahana usaha penghidupannya, serta lingkungan fisik dan non fisik lainnya yang memberikan kemudahan, pengaturan dan pelayanan bagi si petani dalam suatu komunitas masyarakat pada suatu wilayah.

Pengalaman telah menunjukkan bahwa dari penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang telah dijalani sampai sekarang ini, begitu banyak fenomena dan bias-bias dari hasil penjabaran dan penerapan strategi penyuluhan itu sendiri.

Kehadiran para penyuluh pertanian sebagai petugas yang mampu menjangkau petani di pelosok-pelosok, figur kontak tani lengkap dengan atribut keandalannya serta yang tak kalah pentingnya betapa sekarang ini hasil pencapaian swasembada beras merupakan suatu kartu untuk menunjukkan keberadaan bangsa yang mampu mencukupi kebutuhan bahan pangan pokok bagi bangsanya sendiri, tidak terlepas salah satunya dari hasil penyelenggaraan penyuluhan pertanian.

Namun demikian ada juga sisi muram yang juga mewarnai perjalanan penyuluhan pertanian, betapa tidak, dalam penyelenggaraan program intensifikasi misalnya masih banyak terdengar nada-nada sumbang yang mempertanyakan apakah yang seperti ini model penyuluhan bagi petani ?, atau juga istilah "*Dipaksa, Terpaksa dan Biasa*" yang seringkali terlontar apabila menunjuk kepada pengertian penyuluhan per-

tanian bila dikaitkan dengan target-target prioritas nasional.

Dengan mulai bergesernya tatanan dalam masyarakat petani sekarang ini, dan juga orientasi pembangunan pertanian yang mengarah pada konsep agribisnis, maka proses pendekatan penyuluhan itupun seakan dicoba untuk dilakukan kilas balik sekaligus dicoba untuk disempurnakan atau dibenahi agar mampu membangun paradigma penyuluhan pertanian yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kemandirian dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, itulah dua kata yang sering diungkapkan bila berbicara mengenai orientasi pembangunan pada saat ini. Kiranya semua akan menyepakati bahwa kemandirian itu akan hadir kalau peluang-peluang tercipta dan mampu menumbuhkan kepekaan untuk bertindak yang sekaligus memberi tempat yang lebih baik dari posisi semula.

Dari sejak pertama definisi penyuluhan pertanian diperkenalkan, maka kemandirian itulah yang menjadi tujuan utama yang harus tampil dari si petani, secara tegas hal itu dinyatakan oleh Salmon Padmanagara, Bapak Penyuluhan Pertanian yang sekarang aktif menjadi mitra para petani yang tergabung dalam kelompok-kelompok SL-PHT.

Lebih jauh Salmon Padmanagara menyayangkan kalau prinsip-prinsip membangun kemandirian ini cuma hadir sebagai penghias dalam rangkaian kalimat, yang sebenarnya hanya dijadikan tameng untuk memperoleh tambahan proyek belaka.

Walaupun secara definisi dan filosofinya tidak berubah, yang jelas kondisinya yang menuntut untuk terjadinya penyesuaian - penyesuaian sebagai suatu tanda terjadinya dinamika proses pada masyarakat petani itu sendiri. Pendekatan yang berubah ini didasarkan pada dua kunci utama yaitu posisi tahap



pembangunan pada saat sekarang dan keperluan atau jangkauan pada masa mendatang.

*"Posisi pembangunan pertanian pada saat sekarang ini janganlah diasumsikan sama dengan posisi pada awal pembangunan pertanian dicangkan, dan untuk itu kemampuan membaca dimana posisi tersebut dengan sebaik mungkin, menjadi syarat mutlak orientasi strategi penyuluhan pertanian",* ungkap Menteri Pertanian Prof. DR. Ir. Sjarifudin Baharsjah kepada "ekstensia".

Misalnya, Menteri memberi contoh pada kondisi petani yang ada saat sekarang ini, sebagian besar telah mampu mengambil keputusan dalam menghadapi masalah alokasi sumberdaya, penggunaan teknologi yang tepat dan permasalahan pertumbuhan usahatannya, yang apabila dibandingkan dengan dua puluh lima tahun yang lalu posisi demikian tidak tampil dalam kelompok-kelompok petani pada masa itu.

Hal ini harus disadari betul karena dengan dasar itulah mulai terjadinya pergeseran terhadap paradigma penyuluhan pertanian. Ada dua hal yang terpenting yang harus dicapai dalam penyuluhan pertanian yaitu bukan hanya sekedar menaikkan produksi, bukan keterampilan dalam menggu-

nakan teknologi dan bukan pula mengikuti secara taat suatu program yang dilancarkan oleh pemerintah, demikian ditandaskan oleh Menteri Pertanian Prof. DR. Ir. Sjarifudin Baharsjah.

### **Reorientasi kebijaksanaan Penyuluhan Pertanian**

Lebih lanjut menteri menyatakan bahwa yang terpenting adalah merubah perilaku para petani, meningkatkan perilakunya sehingga perilaku itulah yang meyakinkan petani untuk melihat faktor-faktor yang harus diperhatikannya kalau ia mau bergerak.

Yang kedua adalah bagaimana petani dapat mengambil keputusan yang paling tepat. Inilah dua hal yang harus diperhatikan oleh penyuluhan pertanian.

Masalahnya sekarang, dengan berubahnya corak masyarakat petani kita maka untuk mencapai dua hal penting tersebut diperlukan metoda dan pendekatan yang berbeda dengan periode yang lalu. Apabila muatan pendekatan agribisnis yang harus tampil dalam PJPT II ini, maka reorientasi dari penyuluhan pertanian itu mutlak diperlukan dalam menyusun program penyuluhan dan aparat yang membina penyuluhan.

Perubahan secara kelembagaan di tingkat pusat, dilakukan dengan menarik fungsi pembina penyuluhan kedalam suatu **Pusat** dengan pemikiran bahwa yang diperlukan di pusat adalah bukan hanya sekedar operasional penyuluhan semata.

Tetapi suatu upaya produktif dalam rangka menghasilkan konsep-konsep yang membangun paradigma penyuluhan pertanian atau semacam *"Think Tank"*.

Dalam arti lain Pusat Penyuluhan Pertanian tidak mengarah kepada suatu kondisi dimana dalam kegiatannya mengusulkan terhadap suatu peran dalam operasionalisasi.

Lalu siapa yang menyelenggarakan operasionalisasi penyuluhan pertanian? Operasionalisasi penyuluhan pertanian dilakukan oleh para penyuluh yang sekarang telah dilimpahkan ke daerah.

Mereka itulah ujung tombak pelaksanaan penyuluhan pertanian yang tersebar pada kesatuan induk sub sektornya yang secara operasional bergerak dalam satuan wilayah kerja penyuluhan pertanian.

Disamping itu ada suatu fenomena yang juga harus dicermati, ini muncul dari gerakan masyarakat tani yang secara potensial memungkinkan untuk mampu membantu penyelenggaraan penyuluhan pertanian secara swadaya,



Di tingkat daerah penyelenggaraan penyuluhan pertanian telah dialihkan mandatnya kepada pemerintah daerah untuk mengatur pelaksanaannya sesuai dengan asas desentralisasi. namun demikian pembinaan teknis fungsional masih tetap dilaksanakan oleh pusat, disamping membangun kemampuan daerah dalam pelaksanaan pembinaan teknis secara spesifik.

misalnya peranan kontak tani-nelayan andalan di tiap tingkatan wilayah ataupun dengan maraknya P4S (Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya) di berbagai wilayah.

Perkembangan P4S yang menggembirakan ini dapat merupakan suatu dukungan yang sangat berarti dalam membangun penyelenggaraan penyuluhan pertanian di daerah.

Proses pendidikan yang terprogram yang didasarkan kepada kondisi nyata usaha taninya sendiri, kerjasama petani pengelola P4S dengan berbagai instusi merupakan modal dasar terselenggaranya kegiatan penyuluhan secara swadaya. Dengan syarat, momentum perkembangan ini adalah murni dari niat dan inisiatif si petani sendiri.

Dalam pada itu Menteri mengingatkan, jangan sampai perkembangan yang menggembirakan mengenai peran P4S maupun kontak tani andalan ini selalu diambil alih oleh pemerintah, LSM yang mempunyai tujuan tertentu ataupun organisasi profesi karena inisiatif yang murni itulah kekuatan dari dalam yang membangun kontribusinya terhadap penyuluhan pertanian.

Ditingkat Propinsi dan Kabupaten pun, nafas desentralisasi mewarnai penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Propinsi tidak lagi mengatur sampai kepada hal-hal yang sifatnya teramat teknis karena kesemuanya telah menjadi mandat daerah. Peran Koordinasi Penyuluhan Pertanian (KPP), lebih banyak bersifat konsultatif, tidak mengikat tergantung kepada kepentingan penyelenggaraan penyuluhan di tingkat wilayah tersebut.

Keberadaan Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dengan Menteri Dalam Negeri Nomor 539/Kpts/LP.120/7/1991 dan Nomor 65 tahun 1991 tentang penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Daerah, membuktikan adanya suatu niat baik dalam mengatur penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang sesuai dengan kondisi spesifik di daerah masing-masing.

Memang secara faktual semua

menyadari bahwa masih ada beberapa kekurangan jelasan dalam isi surat keputusan bersama tersebut, misalnya hal-hal yang mengatur sistem kerja penyuluhan pertanian di daerah, sehingga peranan koordinasi dalam KPP (Koordinasi Penyuluhan Pertanian) di tiap tingkat wilayah seakan mandul terdesak kedudukannya dengan tugas pokok pengaturan yang telah menjadi madat sub sektor.

Serba ragu-ragu kesannya, di satu pihak keleluasaan ini diberikan, namun untuk menjabarkannya ternyata belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara lebih bertanggung jawab, memang terkadang pengaturan yang memberikan keleluasaan ini justru menjadi ganjalan karena terlalu hati-hatinya dalam menjabarkan tujuan tersebut, bahkan seringkali berkesan kaku karena mungkin belum terbiasa untuk mengurus dirinya sendiri, demikian komentar Sukandar Wiriadmadja terhadap keberadaan SKB tersebut.

Yang pasti, menilik penjabaran SKB yang sekarang ini berjalan, kiranya memang sangat diperlukan menelaah ulang dengan melakukan semacam uji petik terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian dimasing-masing daerah.

Disinilah ketajaman mata analisis dibutuhkan untuk bisa menyatakan bahwa penerapan desentralisasi dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian adalah solusi yang tepat untuk membangun rasa tanggung jawab terhadap proses yang terjadi di daerahnya dengan sesedikit mungkin intervensi dari pusat.

Hal ini harus disadari betul oleh semua pelaku dalam penyuluhan per-

tanian terutama para penyuluh pertanian, karena titik tumpu utama dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian adalah pada para penyuluh. Mengingat sebagian besar penyuluh pertanian telah dialihkan kepada pemerintah daerah, maka adalah suatu tugas yang berat untuk menjangkau mereka dalam membangun ketajaman sebagai ujung tombak di tingkat lapangan dan, untuk itu pemahaman dan persepsi yang sama terhadap orientasi kebijaksanaan penyuluhan pertanian merupakan syarat mutlak operasionalisasi penyuluhan pertanian di daerah.

### Kehadiran institusi pengkajian teknologi spesifik wilayah

Dalam rangka meningkatkan kemampuan petani untuk mengambil keputusan yang tepat dalam pengenalan teknologi, maka upaya untuk menghadirkan penelitian di daerah-daerah mutlak diperlukan, kehadiran penelitian dan pengembangan spesifik wilayah ini merupakan komponen dasar yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam strategi pembangunan pertanian untuk dekade dua puluh lima tahun kedepan.

Konsep ini seringkali dikaitkan dengan merubah status Balai Informasi Pertanian (BIP), seolah-olah akan dikanalisasi dan mau diapakan BIP ini, namun dalam pernyataannya Menteri menandakan, bahwa kehadiran suatu institusi yang mengembangkan teknologi pertanian setempat, menjawab masalah-masalah yang dihadapi setempat adalah sesuatu yang mutlak diperlukan dan sebetulnya pemikiran ini sejak dulupun demikian, bahwa semestinya teknologi itu bisa memecahkan masalah secara spesifik lokasi.

Ada satu hal yang menyebabkan mengapa hal itu tidak tercipta sejak dulu, yaitu pada saat mulai dengan keberadaan Badan Litbang Pertanian, jumlah para peneliti pada waktu itu sangat terbatas sehingga sulit sekali dalam

mengalokasikan mereka ke daerah-daerah. Ada suatu persepsi bahwa pada saat belum mencapai suatu "Massa Kritis" atau perbandingan jumlah tertentu yang secara kritis dapat terpenuhi, maka alokasi sumberdaya peneliti dilakukan sedemikian rupa melalui pendirian balai-balai berdasarkan mandat komoditi atau secara sub sektor.

Namun demikian setelah "*Massa Kritis*" ini terlampaui maka mau tidak mau kebijaksanaan penelitian inipun harus berubah, program yang disusun berdasarkan mandat nasional secara komoditi dalam perkembangannya ternyata tidak mampu menjangkau kepentingan-kepentingan daerah yang sangat spesifik.

Dengan perkembangan yang cukup pesat pada penelitian dan penyuluhan, terutama dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusianya, maka disetiap wilayah setempat diperlukan suatu balai atau institusi yang nantinya menjadi pusat pengembangan dan pengkajian teknologi setempat.

Mandat institusi tersebut tidak lagi berdasarkan komoditi tetapi semua masalah dalam pembangunan pertanian yang ada di wilayah itu harus diteliti dan dikaji oleh balai atau institusi tersebut sedangkan balai-balai yang mem-



punyai mandat nasional atau komoditi lebih berfungsi dan mengarah kepada penelitian dasar.

Dengan demikian balai pengkajian teknologi terapan tersebut akan menumbuhkan jenis kegiatan baru, idealnya penelitian dilakukan bersama-sama antara peneliti, penyuluh dengan petani, disini terlihat betapa penyuluhan sangat erat kaitannya dengan pengembangan dan penelitian teknologi, dalam pengertian sebagai upaya untuk meyakinkan petani mengambil keputusan yang tepat, menghadirkan teknologi mulai dari hulu mereka telah dilibatkan secara penuh.

*"Pada awal pencetusan ide untuk mendirikan Balai Informasi Pertanian, memang institusi ini disiapkan untuk dijadikan semacam sentra berpadunya antara muatan hasil-hasil penelitian dengan serangkaian kebutuhan-kebutuhan petani yang dengan serasi mampu diakomodasikan dengan berbagai keluaran metoda dan informasi",* demikian menurut Sukandar Wiriatmadja yang pernah menjadi Kepala Pusat Penyuluhan -BPLPP, pada waktu yang lalu.

Kalau BIP tak mampu menunjukkan kualitas sesuai dengan yang diharapkan, maka pasti terjadi salah urus dalam mengelola institusi yang bernama Balai Informasi Pertanian, tambahannya kemudian.

Terlepas dari berbagai kondisi yang ada, secara tegas Menteri Pertanian menyatakan bahwa pada institusi yang nantinya mempunyai mandat pengkajian dan pengembangan terhadap teknologi spesifik wilayah, kesisteman penyuluhan pertanian telah menjadi rangkaian utuh yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara peneliti, penyuluh dan petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian.

Keberadaan institusi tersebut tidak lagi berbicara mengenai pemisahan atau

pengkotakkan antara penelitian dan penyuluhan ataupun dengan sub sektor lainnya karena itu telah saling mengkait dan untuk itu maka pada dasarnya fungsi institusi ini harus tampil sebagai satu unsur esensial dalam membangun dinamika proses pembangunan pertanian di wilayahnya.

## **Fungsi dan Peranan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)**

Kondisi yang hampir serupa juga dialami oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), bila berbicara mengenai institusi yang bernama Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), seringkali kita dihadapkan kepada pertanyaan-pertanyaan yang sulit untuk dijawab secara meyakinkan. Sejauh mana BPP dapat berfungsi sebagai kelembagaan penyuluhan pertanian? atau sejauh mana tanggung jawab BPP dalam pembinaan petani?.

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu rasanya agak aneh bila masih saja terlontar dan biasanya justru pertanyaan seperti itu keluar dari mulut petugas yang dulunya berkiprah di BPP itu sendiri, entah karena kebingungan atau mungkin juga ketidak tahuan terhadap fungsi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sekarang ini.

Dalam kondisi yang boleh dikatakan transisi, jelas BPP sedang mencari bentuk atau jati dirinya yang cocok, baik itu dengan statusnya yang baru maupun fungsi baru yang diembannya akibat beralihnya pengelolaan yang tadinya merupakan tanggung jawab pusat menjadi tanggung jawab pemerintah daerah.

Pengaturan wilayah kerja BPP yang berbeda dengan kebijaksanaan terdahulu seringkali dijadikan kambing hitam mengapa BPP tidak berfungsi sebagaimana mestinya, dan implikasinya sering dikaitkan dengan kurang bergairahnya para penyuluh dalam membina petani dan mandegnya berba-

gai program terutama program-program yang membutuhkan koordinasi.

Kelembagaan Balai Penyuluhan Pertanian yang dulu, memang memungkinkan berpadunya kondisi-kondisi kebersamaan karena memang mandat yang ada padanya adalah sebagai lembaga penyuluhan pertanian terdepan dalam menjalankan koordinasi dan sinkronisasi penyelenggaraan penyuluhan pertanian di wilayahnya dari semua sub sektor.

Ada 1675 Balai Penyuluhan Pertanian yang tersebar di daerah-daerah yang sekarang telah terbagi habis menjadi instalasi milik dinas-dinas sub sektor. Kondisi membagi habis Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) inilah

barangkali yang menjadi sumber ketidakjelasan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian di daerah, kelihatannya semua mencari jalan aman untuk merasa tidak saling menginjak kaki orang lain.

Tetapi disisi lain ada sebagian petani yang merasa dengan keberadaan BPP sekarang ini seakan jauh dari fungsi pelayanan yang pernah mereka terima pada waktu yang lalu, dan penyuluhnyapun juga terasa agak hati-hati dalam berinteraksi dengan mereka.

Pada masa lalu, sebagai landasan kerja para penyuluh pertanian lapangan, mengacu dan menjabarkan pekerjaannya dari apa yang dikenal sebagai **Programma Penyuluhan Pertanian**,

*Jentera*

## BALAI PENYULUHAN PERTANIAN *sudah saatnyakah menjadi milik petani?*

Mengenai Balai Penyuluhan Pertanian, Sayogyo menceritakan pengalamannya *"Saya pernah berkunjung ke suatu Kecamatan. Saya lihat BPP-nya kosong. Secara kelembagaan sudah mati"*. Lalu bertanya : *"Mengapa setelah BPP diserahkan ke daerah menjadi mandeg. Apakah yang diserahkan hanya wewenangnya, sedangkan dananya tidak?"*. Padahal BPP ini sudah dibangun ribuan banyaknya.

*"Something Wrong"*, katanya. Kita harus berhati-hati dalam menginterpretasikan otonomi daerah, banyak yang masih ideal. Titik berat pembangunan pada Pemda Tingkat II sekarang ini, baru rumusan saja belum sepenuhnya dapat operasional seratus persen.

Semestinya, kalau petani sudah bangkit, Balai Penyuluhan Pertanian itu adalah kepunyaan petani. Seperti yang sudah digambarkan para petani membentuk himpunan yang juga mengasai penyuluhan sendiri. Para penyuluh inilah yang memanfaatkan adalah Balai Penyuluhan Pertanian ini.

Sayogyo menyayangkan kondisi BPP sekarang ini. "BPP pernah berfungsi baik dalam mensukseskan program dan sudah berjasa. Tapi sekarang, koq seperti tidak diperlukan lagi. Seperti dibuang begitu saja", katanya.



Menurut Sayogyo, kalau Pemerintah tidak lagi memerlukan BPP, dapat ditawarkan kepada petani untuk mengelolanya. Fungsinya disesuaikan dengan keperluan petani. Jadi, ada kemungkinan berbeda satu daerah dengan daerah lainnya. Sebab, walaupun dikatakan, petani sudah mampu mengambil keputusan

dengan menyediakan informasi, tetapi belum semua petani mencapai tingkat ini. Jadi tetap masih diperlukan BPP sebagai tempat penyuluhan. Petani itu realistis sekali. Jadi, jika ditawarkan suatu varietas baru, tidak cukup hanya menunjukkan gambar saja. Perlu adanya percontohan, perlu demonstrasi dll. Jika sudah yakin, petani akan melakukannya dengan sepenuh hati.

dari sanalah maka penyuluh melakukan kegiatan penyuluhannya dengan konsep yang dikenal sebagai LAKU, atau latihan dan kunjungan.

Menurut konsep dasarnya, memang program ini merupakan pedoman kerja dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang disusun secara partisipatif antara penyuluh, kontak tani dan dinas sub sektor. Yang sebelum proses penyusunannya diawali dengan pengumpulan dan , penganalisaan kondisi tingkat adopsi para petani yang ada di wilayah tersebut.

Namun entah karena konsepnya yang kurang dapat terjabarkan dengan baik, atau mungkin interpretasi yang berbeda-beda maka konsep tinggallah konsep dan yang lebih fatal lagi kesemuanya itu dianggap sesuatu yang mengada-ada sehingga dicarilah berbagai jalan pintas dengan berbagai versi.

Dalam perkembangan selanjutnya dengan adanya SKB antara Menteri Pertanian dan Menteri Dalam Negeri nomor 539/kpts/LP.120/7/1991 dan nomor 65 tahun 1991 mengenai Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Daerah, yang salah satu diktumnya adalah pengalihan pengelolaan BPP, maka terjadilah berbagai perubahan dari corak pengelolaan BPP itu sendiri.

Nada penyesalan keluar dari mulut Sajogjo mengenai kondisi BPP ini, menurutnya BPP yang pernah didirikan dan berfungsi itu untuk beberapa program-program tertentu sudah dinyatakan berjasa, tapi sekarang ada sesuatu yang salah dalam menangani BPP dan menurutnya sudah saatnya untuk

menelaah kembali mengenai fungsi BPP dan menempatkan pada proporsi yang sebenarnya dalam suatu kerangka atau sistem pembangun dinamika masyarakat petani.

Nada serupa juga dilontarkan oleh Sukandar Wiriatmadja, bahwa sebetulnya BPP itu didirikan sebagai suatu lembaga yang mempertemukan antara aspirasi petani yang dalam hal ini diwakili oleh kontak taninya dengan program-program yang dibawa oleh pemerintah yang diwujudkan dengan program penyuluhan pertanian.

*“Jadi tingkat negosiasi, penyusunan strategi itu dilakukan bersama, disini lah tempat terjadinya interaksi yang harmonis itu!, tetapi tidak semua orang mengerti akan tujuan mulia tersebut, sekarang tinggal kita harus mengupayakan agar kondisi-kondisi yang indah tersebut dapat terjelma kembali”.* tuturnya kepada *ekstensia*.

*“Saya sepenuhnya mau kembali kalau itu yang lebih baik, pada perumusan program penyuluhan bukan oleh dinas tetapi bersama-sama penyuluh, peneliti dan petaninya ada, karena memang seharusnya demikian”*, ungkap Menteri, karena hal-hal inilah yang sangat mendasar yang harus tercipta dalam membangun eksistensi kelembagaan penyuluhan pertanian.

Sebagai tantangan ke depan dalam menjabarkan orientasi agribisnis maka fungsi Balai Penyuluhan Pertanian akan sangat dituntut kiprahnya sebagai ujung tombak dalam proses pengkajian atau penelitian, informasi, pengkomunikasian dan sentra edukasi atau pendidik-

an bagi para petani yang ingin mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan agribisnis.

Ungkapan mengenai fungsi BPP ini juga dilontarkan oleh Dudung A Adjid, yang menyatakan bahwa penyuluhan harus kembali ditempatkan kepada paradigma dasarnya, "*Back to basic*", istilahnya, yaitu dengan adanya adanya kelembagaan yang fungsinya seperti BPP pada waktu yang lalu dengan programnya yang tentu saja telah disempurnakan, jangan sampai BPP menjadi alat perintah dinas saja.

Lebih lanjut Dudung A Adjid menyatakan bahwa dalam konsep pengembangan agribisnis, kedudukan BPP adalah tepat sekali sebagai satu satuan unit agribisnis. Disini diperkenalkan satu satuan baru yang disebut **unit wilayah agribisnis**, dalam penjelasannya disebutkan bahwa satuan tersebut didasarkan kepada kesatuan agroekosistem, struktur ekonomi, sosial dan budaya yang mampu membentuk, menumbuhkan, mengembangkan, mengawasi dan mengendalikan sistem agribisnis yang dirancang secara spesifik.

Dalam unit agribisnis ini landasan operasionalnya adalah proses pengambilan keputusan yang dibangun secara partisipatif melalui proses dinamik gerakan simultan yang saling mengkait, dan ini secara tegas dinyatakan bahwa seperti itulah gambaran kedepan dari peranan unit agribisnis ini dan sebetulnya keberadaan BPP sangat potensial bila dikaitkan dengan strategi tersebut.

Kembali lagi Dudung A Adjid menyatakan bahwa yang menjadi pedoman dalam pengembangan agribisnis ini adalah programma. Programma yang dimaksudkan disini bukan lagi model program yang dulu dibuat oleh BPP, tetapi suatu kemasam strategi yang memuat piranti, rencana dan program yang secara konsisten memuat unsur-unsur dalam proses manajemen.

Meskipun jalan yang ditempuh semakin lurus ke depan, namun ancaman yang pernah dialami pada masa yang lalu mengenai fungsi Balai Penyuluhan Pertanian, ternyata masih cukup relevan. Arahan institusi BPP sebagai unit yang berperan dalam mempertemukan semua kepentingan untuk menggerakkan pembangunan pertanian di wilayah dalam suatu kesisteman, masih sangat diperlukan, tinggal mengisi muatan yang sesuai yang harus hadir di BPP agar mampu berkiprah sebagai suatu institusi yang bertanggung jawab dalam membangun dinamika masyarakat petani.

Kristalisasinya adalah penciptaan Balai Penyuluhan Pertanian sebagai wadah tunggal di pedesaan yang melaksanakan fungsi pelayanan dan bekerja bersama petani yang ada di wilayahnya



berdasarkan Program Penyuluhan Pertanian yang disusun sesuai dengan kondisi, kebutuhan, kepentingan, peluang, tantangan, problema setempat dan dengan menyerap atau menyesuaikan dengan "*program dari luar*" yang terkait dengan kepentingan, tantangan dan problema tadi.

Dengan semakin gencarnya inisiatif membangun dari masyarakat tani, sebagai keluaran pendidikan petani yang semakin modern dan demokratis, maka Balai Penyuluhan Pertanian akan ditan-

tang untuk menyediakan berbagai ilmu dan teknologi, rekayasa teknik-sosial-ekonomi, hubungan-hubungan dan informasi yang dibutuhkan petani baik dalam proses identifikasi masalah sampai pada implementasi teknologi, maupun pengembangan dan pembinaan sumberdaya manusia pertanian yang ada di wilayahnya.

Dalam arti lain tuntutan kepada Balai Penyuluhan Pertanian(BPP) sebagai lembaga penyuluhan pertanian terdepan adalah mengembangkan fungsi sebagai lembaga konsultan yang harus mampu menampilkan daya kreativitas dan inovatif untuk merespons inisiatif membangun dari masyarakat yang dilayaninya dan menggali partisipasi sebanyak-banyaknya lembaga pelayanan lain yang menunjang pelaksanaan inisiatif masyarakat itu.

*“Saya masih berpendapat bahwa jalan yang dulu itu sudah benar, bahwa kita melihat pada adanya suatu institusi seperti BPP, bukan pengaturan tetapi suatu institusi dimana semua pihak yang terlibat bertemu, membahas dan sebagainya, Itu benar begitu, Saya ingin mengarah pada memanfaatkan kembali, memerankan kembali BPP, siapapun yang mempunyai”*, ungkap Menteri Pertanian kepada *ekstensia*.

Lampu hijau yang dinyatakan Menteri Pertanian mengenai fungsi dan peranan Balai Penyuluhan Pertanian sekiranya dapat dijadikan bahan pemikiran bersama untuk membangun dan membina kelembagaan BPP sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

### **Pendidikan Bagi Petani**

Metoda dalam pendidikan petanipun sudah seharusnya mulai bergeser orientasinya, dari orientasi yang bersifat peningkatan keterampilan dalam memproduksi menjadi orientasi yang mampu membangun kemampuan

dalam berinteraksi dengan unsur-unsur pembangunan usaha yang lebih modern.

Sekali lagi istilah kemandirian ini tampil sebagai wujud akhir yang terjelma dari sosok yang bernama petani yang merupakan hasil interaksinya dengan berbagai sub sistem yang melingkupi proses dalam mengembangkan usahataniannya.

Menjadi mandiri tidaklah berarti bahwa si petani harus mengerjakan segala sesuatunya dengan sendiri, tetapi kemandirian disini lebih menitik beratkan pada bagaimana si petani tersebut dapat secara rasional .mempertimbangkan, menganalisa, mengambil keputusan dan bertindak untuk meningkatkan kualitas usahanya.

Pendidikan bagi petani dinyatakan oleh Salmon Padmanagara adalah suatu produksi perubahan yang diinginkan dalam perubahan perilaku seseorang, yang merubah potensi menjadi kemampuan dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkannya untuk berkembang dengan lebih baik lagi.

Mengingat agregat petani yang relatif cukup banyak dibandingkan dengan jumlah penyuluhnya, maka pendekatan pendidikan petanipun diarahkan kepada proses pendidikan secara berkelompok. Disinilah mulai dikenalkan istilah **Kelompok Tani**.

Komitmen yang dibangun dalam pengertian fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi merupakan ciri yang seharusnya melekat pada kelompok-kelompok tani. Dalam arti lain fungsi kelompok tani memang dimunculkan untuk dapat membangun suatu tata nilai yang mengacu pada proses pengambilan keputusan secara partisipatif, yang dibangun atas dasar keserasian dan kebersamaan.

Pemikiran ini berangkat dari posisi relatif petani terhadap peranannya dalam adopsi inovasi. Bila pendekatan



individual lebih ditujukan kepada membangun potensi kepemimpinan yang dapat dijadikan rujukan perilaku orang lain di sekitarnya. Pendekatan kelompok membangun unsur-unsur kepemimpinan itu untuk bisa berinteraksi untuk mengambil keputusan bersama dan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen kelompoknya.

Untuk urusan yang namanya Kelompok tanipun juga telah terjadi beberapa kali perubahan produk hukum yang pada intinya adalah memberi pedoman dalam melaksanakan pembinaan terhadap kelompok tani.

Terakhir dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pertanian no 41SK 41/Kpts/OT. 210/1/92 tentang pedoman pembinaan kelompok tani. Disini jelas dinyatakan bahwa pendekatan secara kelompok tetap menjadi strategi utama dalam pembinaan terhadap petani, dengan kualitas pengambilan keputusan yang diambil oleh kelompoklah yang menjadi tolok ukur bagaimana kemandirian petani itu telah terwujud.

Sajogjo berpendapat untuk memandirikan petani maka ada dua prasyarat yang harus ada yaitu yang pertama adalah adanya peluang bagi petani untuk bisa membentuk perhimpunan-

nya sendiri, dalam arti lain adalah adanya peluang untuk memperjuangkan kepentingannya sendiri.

Kedua adalah, peluang untuk mendapatkan tempat yang wajar pada setiap level yaitu peluang untuk berkembang dengan kedudukan yang terhormat.

Dalam hal ini Sajogjo mengungkapkan bahwa dengan adanya istilah kontak tani dan kelompok kontak tani yang ada pada setiap tingkatan merupakan suatu proses belajar untuk menumbuhkan kemandirian pada petani sebatas tidak bergerak menyimpang pada hal-hal yang berbau politis.

Secara hakiki, penyuluhan pertanian menempatkan petani sebagai subyek yang mandiri, hanya petani itu sendirilah yang berwenang untuk mengambil keputusandan memilih sesuatu yang paling tepat dan sesuai dengan kepentingan dan kehendaknya, kalau pun ada bantuan dari pihak lain, bantuan itu tetap tidak boleh mengurangi kemandiriannya dalam mengambil keputusan.

Ada hal yang harus tercipta dalam era kemandirian ini yaitu bila petaninya telah bangkit dan mempunyai *bargaining position* yang baik, maka posisi petani menjadi satu kekuatan yang dapat menentukan apa saja yang memang

menjadi kebutuhannya dan bahkan petanilah yang menentukan siapa penyuluh yang harus hadir dalam setiap pertemuan, pendeknya, petani itu telah menjadi "*tuan di tanahnya sendiri*" kondisi ini mungkin bisa tercapai pada dua puluh lima tahun mendatang, tutur Sajogjo.

Dalam membangun kemandirian petani ini tentu saja model pendidikan bagi mereka harus mencerminkan penerapan prinsip-prinsip kemandirian yaitu membangun sikap progresif, rasional, minat yang tinggi dan apresiasi terhadap suatu inovasi.

Bila disimak lebih jauh mengenai pendidikan bagi petani ini, maka pelaksanaan berbagai jenis kursus, demonstrasi, temu usaha, temu karya atau berbagai metoda lainnya adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas para petani melalui penerapan metoda yang notabene merupakan proses pendidikan.

Tetapi apakah bentuk-bentuk metoda tadi dapat secara efektif dikatakan sebagai suatu bentukan model pendidikan bagi petani, inilah yang merupakan tantangan untuk menelaah berbagai model pendidikan bagi petani tersebut.

Pada dasarnya komitmen utama yang harus tercapai dalam mengembangkan model pendidikan bagi petani adalah, sistem pendidikan yang dilaksanakan adalah sistem pendidikan orang dewasa, dilakukan secara non formal dengan prinsip kemitraan. dengan proses belajar mengajar yang berdasarkan pada kondisi lingkungan usahataniya setempat.

Contoh menarik dinyatakan oleh Menteri Pertanian sebagai salah satu model pendidikan petani yang menumbuhkan kemandirian adalah, *metoda sekolah lapangan*, diawali dengan perkembangan yang cukup mengesankan dari tampilan para petani yang memperoleh intervensi **Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Ter-**

**padu**, ternyata bukan hanya sekedar keahliannya saja yang ditingkatkan tetapi kemampuan untuk mengambil keputusan dan membahasnya dengan sesama anggota kelompoknya itulah yang menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan itu.

Hal-hal inilah yang merupakan suatu modal dasar dalam pengembangan kemampuan petani yang harus selalu bertindak secara rasional dan berencana.

Ini ada kesetaraannya dalam pengembangan agribisnis yaitu pengambilan keputusan yang tepat dalam suatu skala yang didahului dengan kemampuan untuk membaca situasi, dan secara mikro Menteri juga menunjuk pada penerapan pembinaan petani-petani miskin melalui pola dan metoda **P<sub>4</sub>K (Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani - Nelayan Kecil)**.

Pendapat yang sama juga dilontarkan oleh Sukandar yang menyatakan sebagai contoh atau model yang dapat dikembangkan dalam membangun kemandirian petani adalah dengan mencermati pola P<sub>4</sub>K, lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa tahapan demi tahapan dalam pola P<sub>4</sub>K bila dilaksanakan dengan baik maka itulah model yang cocok dan lengkap sehingga proses belajar petani itu dapat terangkai dalam satu pola dengan tujuan akhir yang jelas.

Demikian pula dengan Sajogjo yang juga menyatakan bahwa model P<sub>4</sub>K adalah satu model yang dengan begitu baiknya menempatkan petani sebagai pengambil keputusan dengan berbagai metodenya. Dengan nada kehati-hatian ia mengingatkan bahwa keberhasilan P<sub>4</sub>K sekarang ini mungkin baru tampak permukaannya saja, pembuktiannya adalah nanti pada saat proyek berakhir apakah sistem yang terbangun sekarang masih mampu bertahan dengan performansi yang sama, tetapi sebagai satu pola pendidikan petani ia berpendapat

bahwa pola-pola semacam inilah yang harus dikembangkan, tinggal melengkapi dengan berbagai interaksi bila akan diterapkan dalam program-program lain yang lebih kompleks.

Keterkaitannya dengan tantangan kedepan, Menteri menandakan secara lebih luas lagi membangun skala dalam agribisnis akan sangat bertumpu pada kemampuan kelompok tani dan tuntutanannya adalah kelompok-kelompok tani yang secara kualitas dapat diandalkan dan kesemuanya ini haruslah merupakan produk pendidikan petani yang lebih baik.

Secara eksplisit dapat diungkapkan bahwa semakin modern masyarakat tersebut maka warganya akan semakin terdidik untuk dapat masuk dan diakui sebagai anggota kelompok yang beragam. Dan pengembangan bisnisnya mungkin tidak lagi setangkep dengan hamparan dalam kelompok produksi, pada saat itulah warga petani tersebut dengan leluasa dapat membangun asosiasi dengan jenis bisnis lainnya yang saling berkaitan

## Membangun Kemampuan Penyuluh Pertanian

Satu hal yang sering terlupakan adalah membangun kemampuan penyuluhnya, semakin besar tantangan yang harus dihadapi oleh petani maka semakin besar pula tuntutan untuk meningkatkan kemampuan para penyuluh.

Titik awal dari lahirnya tenaga penyuluh ini didasarkan pada kondisi strategis dimana pelayanan teknis kebutuhan bagi petani mutlak diperlukan seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan pembangunan pertanian. Dalam sisi yang berbeda, petani memerlukan seorang figur yang membantunya dalam memperoleh informasi, teknologi ataupun kemudahan-kemudahan dalam mengembangkan usahanya.

Dengan diterapkannya Program Bimas pada sekitar tahun tujuh puluhan, memungkinkan terjadinya penempatan teknisi pertanian di wilayah-wilayah sebagai tenaga khusus untuk melayani dan membantu para petani yang memper-

***Penyuluhan pertanian bukanlah merupakan pekerjaan perorangan, meskipun di lapangan bekerja mandiri dan berhadapan sendirian dengan masyarakat petaninya.***

Namun demikian, asumsi bahwa pemilikan lahan petani yang relatif sempit dan tingkat kemampuan yang bervariasi akan lebih mudah dilakukan strategi pengembangannya melalui pendekatan pendidikan berdasarkan usahatani berkelompok sehamparan. Prinsip-prinsip dalam Sekolah Lapangan maupun Pembinaan Petani Kecil mungkin dapat dijadikan alternatif dalam melaksanakan pendidikan bagi petani untuk menghadapi tantangan pembangunan pertanian secara lebih rasional.

oleh intervensi program intensifikasi. Inilah saat mulai diperkenalkannya secara lebih meluas profesi penyuluh pertanian. Dalam perjalanannya peran penyuluh pertanian memang dirasakan sangat membantu dalam pencapaian target-target intensifikasi apalagi dengan bekal sistem kerja Laku (Latihan dan Kunjungan) yang pada saat itu masih cukup bisa diandalkan sebagai senjata penyuluh untuk berinteraksi dengan petani.

Dengan semakin banyaknya tuntutan program yang dijejalkan pada sosok penyuluh ini kelihatannya berpengaruh

terhadap daya juang mereka, saking kerepotannya seringkali penyuluh hanya berinteraksi dengan petani sekedarnya saja, yang penting target telah tercapai tanpa memperhitungkan kualitas, tuntutan programlah yang sering mengakibatkan penyuluh lebih banyak berkutat dengan hal-hal yang sifatnya administratif belaka.

Pada kondisi seperti ini maka nada-nada sumbang terhadap profesi penyuluh inipun bermunculan mulai dari istilah Lakunya penyuluh yang tidak laku lagi sampai pada kurang bergengsinya profesi penyuluh dibandingkan dengan profesi fungsional lainnya.

Kesalahannya barangkali bukan hanya ditimpakan kepada muatan program yang semakin sarat, tetapi mungkin saja pada penampilan penyuluh itu sendiri yang belum menumbuhkan kepercayaan pada petani yang menjadi mitranya.

Kredibilitas seorang penyuluh pada dasarnya akan sangat ditentukan pada kemampuan dalam merakit, mempergunakan, memanfaatkan dan merekayasa teknik dan metoda komunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat tani yang ada di wilayah kerjanya.

Bila Kondisi seperti ini tidak tampil pada sosok penyuluh, program peningkatan kemampuan penyuluh mutlak untuk dijadikan satu strategi dasar membangun kualifikasi penyuluh pertanian, apalagi dengan jumlah pasukan penyuluh pertanian sebanyak 37 ribuan yang tersebar di pelosok-pelosok maka sudah sewajarnya untuk membangun kembali semangat dan jiwa kejuangan dari para ujung tombak tersebut.

Dengan beralihnya sebagian besar para penyuluh kepada daerah, seharusnya secara konsekuen peningkatan kemampuan penyuluh itu menjadi tanggung jawab daerah. Tetapi disinilah barangkali permasalahan itu dimulai, dengan adanya penyebaran penyuluh

yang diurus oleh masing-masing sub sektor ternyata dalam proses peningkatan kemampuannya bervariasi sekali.

Pada beberapa kondisi para penyuluh yang tergabung dalam induk kesatuan sub sektornya menunjukkan kebanggaannya pada profesi spesifik yang melekat pada dirinya, tetapi pada saat berhadapan dengan petani di lapangan ternyata problema yang dihadapi oleh petani tidak hanya komoditas atau hal-hal yang menyangkut sub sektornya saja.

Kebingungan-kebingungan semacam inilah yang sering mewarnai peran yang harus dilakukan oleh seorang penyuluh di lapangan, belum lagi dengan derasnya arus teknologi yang makin mengglobal masuk ke masyarakat petani terkadang membuat penyuluh itu terkesan agak lambat dalam mengikuti perkembangan zaman. Jalan akhirnya seringkali mereka mengambang, malah ada juga yang menjadi pasif.

Peran penyuluh yang semakin sarat ini juga ditambah dengan masih adanya dualisme pengertian terhadap peran penyuluh dalam melaksanakan tugasnya di lapangan. Pola pikir yang pertama menyatakan harus tampilnya kemandirian aparatur penyuluhan pertanian dengan petani yang akan dilayaninya dalam konteks petani sebagai subyek, implikasinya adalah bahwa aparat penyuluh tersebut harus tampil dengan atribut kepolivalenannya.

Tetapi di lain pihak ada juga yang menyatakan pola pikir kemandirian aparatur penyuluhan dengan penanggung jawab program yang secara terstruktur telah menganut kaidah-kaidah spesialisasi tertentu, dengan demikian maka aparat penyuluhnyapun harus tampil dengan spesialisasi menurut kelompok program atau komoditi.

Ambivalensi terhadap dua pola pikir inilah yang seringkali membuat keraguan bagi para penyuluh untuk bertindak di lapangan, sementara wahana

belajar bagi mereka untuk memperluas wawasan, pengetahuan secara formal relatif sedikit dan belum tentu menjanjikan dapat menuntaskan masalah di lapangan.

Keprihatinan terhadap proses membangun kemampuan atau kredibilitas para penyuluh juga diungkapkan oleh Dudung A Adjid, dalam kapasitasnya sebagai ketua Perhimpitan yang menyatakan bahwa dengan membagi penyuluh ke dinas-dinas tanpa diberikan petunjuk yang jelas, akan menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda mengenai tugas pokoknya sebagai penyuluh.

Menurutnya penyuluh pertanian bukanlah merupakan pekerjaan perorangan, meskipun penyuluh pertanian lapangan ini bekerja mandiri dan berhadapan sendirian dengan masyarakat petaninya. Tetapi dia berada di lapangan sebagai petugas yang berada dalam suatu sistem, dia harus mampu berinteraksi dengan berbagai pihak yang mungkin tidak hanya dengan satu kepentingan saja. Dalam menjawab tantangan di era agribisnis ini penyuluhpun seakan ada pada posisi yang sulit, dan untuk itu dituntut profesionalisme tampil dari figur si penyuluh, kuncinya menurut Dudung A Adjid adalah keterampilan dalam menjabarkan dan menjalankan program ditambah dengan proses penambahan pendidikan secara formal.

*"Kita masih sering terjebak pada persepsi yang keliru, yang menempatkan penyuluh sebagai pahlawan yang serba bisa yang berbicara kesana-sini seakan menggurui para petani"*, ungkap Sukandar. Citra inilah yang harus dihapus dari benak para penyuluh, kembali lagi dengan pengertian prinsip kemitraan yang mudah untuk diucapkan namun sulit untuk diwujudkan. Kemitraan penyuluh dan petani lebih banyak dititik beratkan pada bagaimana penyuluh tersebut bertindak dan berperilaku sebagai fasilitator yang berpihak pada kepentingan petani dalam mem-

bimbing terjadinya proses belajar mengenai berbagai subyek yang mencakup aspek teknis maupun sosial ekonomis pengelolaan usahatani yang didasarkan pada suatu telaahan yang matang terhadap kondisi faktual dan mempunyai anangan kedepan.

*"Saya bisa bayangkan penyuluh tanpa bekal yang akan disuluhkan, akan tampak mandul ia, kasihan, mungkin untuk bertemu dengan petaninya takut, ini harus dijadikan tantangan dan tanggung jawab bersama pusat dan daerah untuk menanganinya dengan lebih serius lagi"*, demikian yang diungkapkan oleh Menteri Pertanian mengenai kondisi penyuluh pertanian. Menurutnya penciptaan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan jiwa korsa penyuluh pertanian harus dikembangkan baik secara formal maupun non formal. Orientasi pembinaan penyuluh sudah seharusnya ditinjau kembali, apakah model-model pendidikan bagi penyuluh yang dikembangkan pada masa yang lalu masih relevan untuk menjawab tantangan kebutuhan petani? ataukah masih ada pendekatan lain yang dengan efektif mampu meningkatkan kredibilitas seorang penyuluh sebagai satu profesi yang mumpuni dalam peranannya dalam membangun sosok pembangun pertanian.

Secara struktural, dalam sistem penyuluhan pertanian, kehadiran penyuluh pertanian yang semakin terampil dan berkemampuan merupakan suatu keharusan. Bila komitmen untuk meningkatkan kemandirian petani telah diambil, konsekuensinya pada penyuluh pertanian harus mampu mempersiapkan dengan matang skenario interaksi, komunikasi, penampilan aspirasi dan intensitas intervensi aparatur yang dikembangkan melalui kelengkapan informasi dan inovasi.

Selain itu, penyuluh juga dituntut untuk terus menyempurnakan kemahiran dan kemampuan dalam mengem-

bangkan didaktik-metodik penyuluhan pertanian, melalui berbagai kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Agar korps Penyuluh pertanian yang ada dapat berdaya guna dan berhasil guna, diperlukan penciptaan kegiatan bimbingan, pembinaan dan tempaan agar korps Penyuluh Pertanian dapat meningkatkan kemampuannya dengan memanfaatkan segala sumberdaya secara optimal. Dengan demikian dalam jangka panjang Korps Penyuluh Pertanian akan memiliki kemampuan profesional yang dapat diandalkan untuk mewujudkan pertanian tangguh di Indonesia.

Arah dan strategi Penyuluhan Pertanian pada saat sekarang ini telah membangun suatu paradigma baru, semakin berkurangnya campur tangan pemerintah, keterbukaan dan pengembangan serta perluasan inisiatif masyarakat untuk menentukan arah kemajuan yang akan dicapainya.

Penyuluhan Pertanian akan semakin ditantang untuk menampilkan peranan penting sebagai penggerak utama dan strategis dalam membangun kerangka Supra Sistem Pembangunan Pertanian, dengan berbekalkan falsafah, wawasan, etika, teknik dan metoda, program serta gerakan yang dibangun keberhasilannya dengan kegairahan, keikhlasan, kepercayaan, kemampuan serta tekad untuk mewujudkan yang terbaik yang bisa dicapai oleh Pembangunan Pertanian.

Kesemuanya inilah yang sekiranya harus direnungkan, ditelaah dan dikaji dengan wawasan yang semakin terbuka dengan pikiran yang matang dan jernih bahwa, pada kerangka pembangunan pertanian telah terjadi suatu dinamika proses interaksi yang sangat cepat. Ini menandai suatu tuntutan tanggung jawab yang semakin besar dari penyuluhan pertanian untuk memasuki era baru, yaitu era kemandirian dan demokratisasi.

ranny mutiara  
Bahan : GP, AH, RM



## **"Reorientasi Pembangunan Pertanian, Memerlukan Reorientasi Juga dari Penyuluhan"**

Wawancara ekstensia dengan Menteri Pertanian Republik Indonesia  
**Prof. DR. Ir. Sjarifudin Baharsjah**

### **Ekstensia :**

Ada pendapat bahwa kita harus secara komprehensif melihat dan membangun paradigma atau kerangka berpikir penyuluhan pertanian dalam suatu kesisteman pembangunan pertanian secara utuh. Bagaimana arah dan strategi penyuluhan pertanian menurut Bapak selaku penentu kebijakan dalam pembangunan pertanian ?

### **Mentan :**

Saya lihat, yang mesti kita bangun sebetulnya paradigma penyuluhan pertanian yang dalam tahap pembangunan pertanian saat ini saya yakini tidak sama dengan paradigma ketika kita mulai membangun penyuluhan pertanian. Pendekatan terhadap pembangunan pertaniannya pun sudah berubah.

Alasan-alasannya yaitu alasan dalam kerangka posisi tahap pembangunan pada saat ini, dan keperluan yang kita hadapi pada waktu yang akan datang. Sekarang ini, tidak boleh berasumsi bahwa kita berada pada posisi yang sama, katakanlah pada 25 tahun yang lalu, saat kita mulai mengawali PJP I , tidak benar itu. Kita harus mampu membaca posisi kita dengan sangat baik.

Sekarang ini, sebagian besar dari petani kita itu sudah berada di dalam suatu tahap dimana mereka itu mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk mengambil keputusan yang tepat menghadapi alokasi



sumber daya yang ada padanya, menghadapi masalah teknologi atau menghadapi pertumbuhan usahanya ke depan. Pada saat ini kelompok petani sudah memberikan warna pada masyarakat tani kita, dengan demikian kita mestinya bertanya, apakah paradigma yang kita gunakan sekian tahun yang lalu itu masih tetap bisa digunakan? Saya khawatir kita masih menggunakan cara-cara dan metodologi penyuluhan seolah-olah tidak terjadi perubahan pada masyarakat pertanian kita. Disamping ada hal-hal yang mendasar yang masih benar.

Sebenarnya, apa yang kita inginkan dari kegiatan penyuluhan?. Bagi saya, ada dua hal yang sangat penting yang ingin dicapai. Dua hal yang sangat penting itu bukan menaikkan produksi, bukan untuk menggu-

nakan teknologi tertentu atau juga dalam rangka, katakanlah mengikuti atau taat pada satu program yang dilancarkan oleh pemerintah. Bagi saya, yang penting adalah merubah perilaku petani, perilaku itulah yang nantinya memungkinkan dia untuk melihat dengan baik sekali faktor faktor yang harus diperhatikannya kemana dia harus bergerak. Yang kedua adalah mengambil keputusan yang paling tepat. Dua hal itu bagi saya merupakan hal paling penting dalam kegiatan penyuluhan yang benar.

Masalahnya dengan berubahnya corak dari masyarakat tani kita, apa yang harus dilakukan dan metoda apa yang harus diterapkan mungkin berbeda sekali dengan 25 tahun yang lalu. Dalam PJP II ini pendekatan terhadap pembangunan pertanian secara singkat dirumuskan dengan pendekatan agribisnis, maka begitu pula yang harus dilakukan oleh bidang penyuluhan ini.

Peranan penyuluhan yang bagaimana yang tepat dan efektif dalam upaya mencapai pembangunan secara menyeluruh, barangkali dari uraian itu saya mengambil satu pendapat bahwa reorientasi dari pembangunan pertanian memerlukan reorientasi juga dari penyuluhan.

***Ekstensia :***

Kebijaksanaan penyuluhan apa yang akan atau telah Bapak tetapkan untuk menyelaraskannya, terhadap perubahan orientasi pembangunan pada PJP II ini?

***Mentan :***

Yang harus benar-benar dicermati, dalam menyusun program penyuluhan, dalam menyusun aparat yang membina penyuluhan, saya memerlukan perubahan perubahan. Perubahannya adalah dengan menarik fungsi pembinaan penyuluhan itu kedalam suatu pusat.

Disini anda dapat melihat bahwa seolah-olah Departemen Pertanian melepaskan diri dari operasional penyuluhan. Pada waktu yang lalu ada direktorat-direktorat penyuluhan di setiap Direktorat Jendral.

Pada saat ini saya tarik itu ke pusat, karena dengan menarik begitu, dan memang benar itu yang diperlukan di pusat, bukan operasional penyuluhan itu sendiri, tapi suatu upaya produktif dalam rangka menghasilkan konsep-konsep yang berkaitan dengan paradigma penyuluhan pertanian. Jadi pusat merupakan think tank.

***Ekstensia :***

Dengan demikian, siapa yang melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian?

***Mentan :***

Nah siapa yang melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian, adalah memang para penyuluh yang pada saat sekarang ini telah kita limpahkan ke daerah. Dalam hal ini pun saya melihat ada perkembangan yang menarik bahwa di dalam kelompok petani yang telah mampu mengambil keputusan, juga ada kemampuan dari masyarakat tani kita untuk membantu rekan-rekan para petani lainnya.

Perkembangan ini merupakan perkembangan yang terjadi secara spontan dan perlu kita dorong. Yang saya maksudkan adalah suatu gerakan yang dipelopori oleh para kontak tani andalan, pendirian P4S, yang bagi saya ini merupakan suatu perkembangan atau suatu gerakan yang sehat.

Bisa saya bayangkan bahwa ini merupakan bagian yang cukup berperan dalam keseluruhan sistem penyuluhan. Adanya inisiatif dan adanya kemampuan secara terprogram para petani kita untuk membantu para petani lainnya, itu merupakan suatu perkembangan yang menggembirakan dalam sistem penyuluhan kita.

Ini merupakan salah satu unsur dalam rangka tadi menjawab siapa yang melaksanakan penyuluhan. Saya berpendapat menghadapi perkembangan itu kita jangan campur tangani terlalu jauh, kita ingin melihat mereka berkembang atas kekuatannya, lalu kita dorong dengan berbagai cara tetapi momentumnya itu bukan dilakukan oleh pemerintah, tetapi kita biarkan itu murni dari para petani.

Perkembangan ini juga, dilihat oleh masyarakat lain termasuk oleh instansi lain. Yang ingin kita cegah, jangan sampai perkembangan yang bagus ini diambil atau dicaplok seperti yang banyak terjadi, baik itu oleh pihak pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian atau Departemen lainnya atau pun pemerintah daerah; yang kedua adalah LSM walaupun dia sendiri merupakan LSM tetapi LSM-LSM yang mempunyai kegairahan melihat peluang untuk mengambil alih; yang ketiga mungkin juga organisasi profesi. Saya ingin melihat bahwa inisiatif ini dibiarkan murni dari petani, karena justru kekuatannya disana.

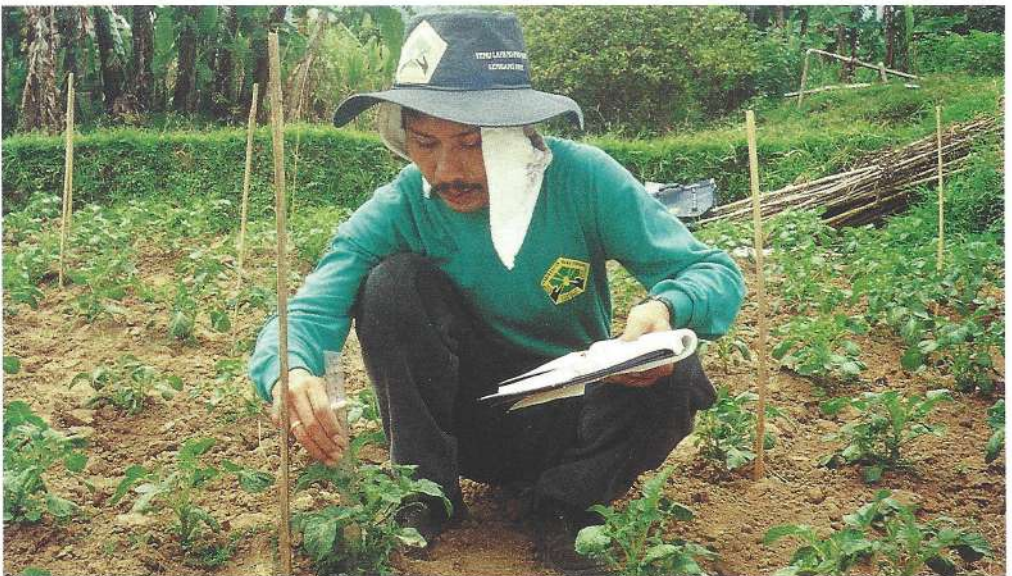
### *Ekstensia :*

Dari pendekatan yang diungkapkan oleh Bapak mengenai kemampuan petani dalam proses mengambil keputusan dan orientasi agribisnis, bagaimana mengenai keberadaan institusi atau kelembagaan penyuluhan pertanian ini? Apakah masih diperlukan kehadiran institusi tersebut di wilayah?

### *Mentan :*

Apabila kita kaitkan dengan kemampuan para petani dalam mengambil keputusan dalam pengembangan terhadap teknologi, maka saya ingin kaitkan sitem ini dengan upaya menghadirkan penelitian di daerah-daerah. Barangkali konsèp ini seringkali dikaitkan dengan merubah status BIP seolah-olah muncul pertanyaan mau dikemanakan BIP? Lalu akan diapaakan BIP ini? Kemana cantolan BIP?

Sebenarnya setelah Badan DIKLAT-LUH, LUHnya itu dihilangkan maka Badan Diklat tidak lagi mempunyai mandat atau responsibility terhadap penyuluhan. Pemikirannya murni dari pendapat bahwa kehadiran suatu institusi yang me-



ngembangkan teknologi pertanian setempat, menjawab masalah masalah yang terjadi pada kondisi setempat itu tidak bisa ditawar-tawar lagi. Itu sesuatu yang mutlak harus ada sebagai jawaban terhadap perkembangan teknologi dan masyarakat yang semakin dinamis.

Mengapa itu tidak dari dulu, sebenarnya dari dulupun demikian, bahwa semestinya teknologi harus bisa memecahkan masalah yang dihadapi setempat. Tetapi kalau kita lihat pada waktu kita mulai dengan Badan LITBANG pertanian, jumlah peneliti itu sangat terbatas, sehingga sangat sulit sekali untuk mengalokasikan mereka.

Ada suatu dalil yang sering mengingatkan pada kita bahwa kalau kita tidak mencapai pada suatu massa kritis yang memungkinkan untuk menghimpun sumberdaya pada suatu konsentrasi penelitian dan pengembangan tertentu.

Apakah itu benar? itu barang kali yang dianut pada waktu itu, jadi dengan demikian maka agar massa kritis itu bisa dicapai maka alokasi para peneliti dilakukan begitu rupa, sehingga yang didirikan adalah Balai-Balai, masing-masing Balai itu mendapat mandat sesuai dengan komoditi atau subsektor, seperti perikanan, perkebunan, tanaman pangan atau aspek tanah dan iklim. Tetapi disamping mendapatkan mandat berdasarkan komoditi atau subsektor, ada juga mandat nasional. Hal ini terpaksa dilakukan oleh karena kalau kita sebar para penelitiannya jangan-jangan suatu propinsi ada yang hanya ada dua atau tiga orang peneliti yang tidak bisa melakukan apa-apa, karena tidak mencapai massa kritis yang cukup.

Dalam Pelita III, IV dan V kita melihat pengembangan sumberdaya manusia di dua bidang, yaitu bidang penelitian dan bidang penyuluhan kita melihat sumber

daya manusia dalam jumlah yang sangat besar pada bidang penelitian yang memungkinkan kita bertanya kembali apakah massa kritis itu telah tercapai, dengan menghadirkan Balai Pengkajian di tiap Propinsi. Jawabanya:” Iya!”.

Karena sekarang ini ada sekitar 3000 lebih peneliti dan ada 300 lebih yang S3. Jadi massa kritis itu telah dicapai. Dengan demikian maka di tiap propinsi, sekurangnya di tiap wilayah kita ingin mendirikan suatu Balai yang nantinya menjadi Pusat Pengembangan Kajian Pertanian. Dan bagi saya harus jelas pembagian kerjanya, antara Balai yang ada di daerah dengan Balai yang sudah jelas mandatnya. Jadi jelas sekali balai yang ada di daerah itu lebih Banyak kepada Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Terapan. Sehingga mandatnya tidak lagi berdasarkan Komoditi. Semua saja didalam hubungannya dengan pembangunan pertanian yang menjadi masalah di wilayahnya itu yang harus diteliti dan dicari pemecahannya. Idealnya menurut saya penelitian itu dilakukan bersama-sama antara peneliti, penyuluh dan para petani. Disini kita lihat bahwa penyuluhan terkait sama sekali dengan pengembangan dan penelitian, dalam artian bahwa dalam upaya untuk memungkinkan para petani mengambil keputusan terhadap teknologi setempat dengan menghadirkan teknologi sejak dari dahulunya. Itu yang saya harapkan dari kehadiran Balai Pengkajian Teknologi tersebut.

#### *Ekstensia :*

Bagaimana dengan Balai Penyuluhan Pertanian atau BPP?

#### *Mentan :*

Saya melihatnya begini, BPP tanpa adanya suatu peran yang mampu mengembangkan metodologi, teknologi, inovasi

bukanlah suatu Balai Penyuluhan Pertanian. Saya ingin melihat kehadiran BPP sebagai suatu *Spill* di wilayah, untuk itu saya masih sependapat bahwa jalan yang dulu itu sudah benar. Bahwa kita melihat pada adanya suatu institusi seperti BPP itu, bukan pengaturan tetapi suatu institusi dimana semua pihak yang terlibat disini bertemu, membahas dan sebagainya. Itu benar, hanya dia nampaknya tidak begitu mampu kita gunakan pada waktu yang lalu oleh karena tidak hadirnya suatu sistem dan instrumentasi disana.

Disitulah sebetulnya kita tidak lagi berbicara mengenai penyuluhan yang terlepas



dari fungsi penelitian karena itu saling kait mengkait .

Saya menyatakan bahwa apabila kita mulai darisana pada dasarnya BPP itu harus dikaitkan kembali dalam suatu kesisteman. Ini jelas dapat dilakukan, saya berpendapat sepenuhnya mau kembali kalau itu yang lebih baik, perumusan program penyuluhan, bukan oleh dinas, tetapi bersama-sama para penyuluh, para penelitinya pun ada, petaninya pun ada. Memang begitu seharusnya. Saya kira hal hal itu yang sementara ini petaninya sudah mampu, yang dicirikan dengan kelompok

taninya, yang mungkin tidak lagi memerlukan penyuluh, tapi memerlukan informasi, lalu mereka sendiri siap untuk mengambil peran. Dengan kemampuan demikian, mungkin informasi saja sudah cukup bagi mereka untuk mengambil keputusan. Oleh karena kita bergerak kepada suatu momentum yang orientasinya lebih kepada dinamisasi, saya mengharapkan bahwa sistem penyuluhan yang ada itu lebih dinamis lagi.

Saya ingin mengarah kepada memanfaatkan kembali, memerankan kembali BPP. Siapa pun yang mempunyai, tidak begitu masalah bagi kita mestinya. Kalau

itu yang menjadi masalah di lapangan, saya pikir apabila kita mempunyai sisi yang jelas maka akan kita arahkan ke situ.

***Ekstensia :***

Apa kebijaksanaan Bapak dalam hal ketenagaan penyuluhan pertanian?

***Mentan :***

Yang pertama, bahwa saya masih menyatakan bahwa penyuluh sebagai ujung tombak kita. Dengan pemikiran ada sekitar 37.000 orang penyuluh lapangan dan sekitar 2.000 orang penyuluh sarjana. Kalau dikatakan cukup, mungkin ya mungkin

tidak. Masalahnya adalah bahwa kita tidak bisa bekerja hanya dengan mengandalkan penyuluh saja.

Dengan sistem ini. Yang perlu kita cari peranan spesifik dari penyuluh dan peran-peran lain yang mendukung kesisteman tersebut.

Saya gembira sekali bahwa sebagian petani sudah memulai gerakan penyuluh untuk menumbuhkan kemampuan petani-petani lainnya. Saya menyatakan karena kita belum sepenuhnya sampai kesana. Saya masih melihat bahwa penyuluh-penyuluh pertanian kita itulah yang menjadi titik tumpu penyuluhan pertanian di daerah.

Dalam pada itu, saya tertarik pada metoda dalam PHT. Pada suatu pembicaraan di IRRI mereka menyinggung pola PHT dan mereka mengirimkan tiga orang kesini. Mereka melaporkan pada kita memang Indonesia mendapat pujian. Mereka melihat bagaimana bisa melatih 800.000 orang petani, menghasilkan semua pemandu-pemandu. Saya pikir ada benarnya memang oleh karena kita akan berhadapan dengan 21 juta petani, apa sih yang bisa dihasilkan oleh 800.000 petani yang sudah dilatih pemandunya. Dalam hal ini mereka melihat, upaya PHT kita hanya dari sana. Saya pikir larangan terhadap penggunaan pestisida itu suatu unsur yang sangat penting dari program PHT nasional; kedua adalah dicabutnya pestisida dari "Paket Bimas", tetapi metoda yang dikembangkan melalui sekolah-sekolah lapangan saya anggap merupakan metode yang patut dilihat lebih lanjut, dan barangkali perlu kita kembangkan. Itu satu hal yang menurut saya boleh kita cermati dengan lebih baik lagi.

#### ***Ekstensia :***

Dalam PHT, kita mengarahkan pada kemampuan petani menjadi ahli dalam bidangnya melalui pendekatan SL. Kami

ingin memperoleh pendapat dari Bapak mengenai sebuah metoda dan pola yang dikembangkan dalam pengentasan kemiskinan melalui P4K. Kami melihat, itu cukup efektif dalam membangun kemandirian dan keswadayaan petani, meski sasaran petani kecil.

#### ***Mentan :***

Sebetulnya, saya melihat ada kesamaan antara P4K dengan PHT. Karena dalam PHT bukan hanya keahlian yang dikembangkan, kemampuan untuk mengambil keputusan yang didasarkan pada keahlian yang ditingkatkan secara baik. Pada P4K ada korelasinya bahwa untuk melihat dan untuk mengembangkan usaha dibahas secara bersama dengan anggota kelompoknya dan yang terpenting disini adalah untuk mengambil keputusan secara bersama. Itu yang merupakan dasar pada upaya kita berorientasi pada agribisnis. Pada PHT juga tidak akan berhasil apabila tidak semua petani di dalam kemampuan tertentu melaksanakan bersama-sama. Nah terjemahannya dalam agribisnis yaitu adanya skala dan proses pengambilan keputusan. Berdasarkan skala yang tepat itu memang benar harus didahului dengan suatu kemampuan untuk membaca dengan baik semua informasi yang relevan, kalau akan mengambil suatu keputusan.

#### ***Ekstensia :***

Berkaitan dengan pendekatan agribisnis, bapak mengemukakan mengenai skala usaha, keterkaitannya bahwa disini kita masih mengembangkan usahatani berkelompok, seperti diketahui eksistensi kelompok tani kita masih beragam di lapangan. Bagaimana arahnya untuk membangun skala usaha agribisnis?

#### ***Mentan :***

Pada masyarakat yang modern setiap warganya itu mempunyai keleluasaan

untuk menjadi anggota dari berbagai kelompok yang sangat berbeda-beda satu sama lainnya. Ia dapat bertetangga tetapi mungkin ia menjadi anggota kelompok lain yang berbeda. Itu satu hal yang perlu kita lihat sehingga apabila bisnis yang dijalankannya tidak setangkup dengan hamparan dalam kelompok produksi bisa saja itu terjadi. Tetapi kelompok sehamparan sementara ini masih merupakan modal dalam pengembangan agribisnis. Mengapa demikian, karena petani-petani ini sudah terbiasa bekerja dalam satu kelompok hamparan dan ini sangat berhasil, karena kemampuan untuk membagi tugas, untuk melaksanakan kegiatan bersama secara serempak dan sebagainya telah menjadi satu modal.

***Ekstensia :***

Tadi bapak telah menjelaskan model SL, model P4K dengan titik tumpu membangun kemandirian dalam pengambilan keputusan, yang ingin saya tanyakan, bagaimana strategi dalam mengembangkan profesionalisme penyuluh untuk menghadapi tantangan seperti itu?

***Mentan :***

Tadi, saya sudah menyatakan bahwa penyuluh adalah ujung tombak. Saya bisa membayangkan penyuluh tanpa mempunyai bekal yang akan disuluhkan, maka akan mandul dia! mungkin bertemu dengan petaninya saja akan takut, jadi ini satu hal yang harus menjadi pemikiran kita bersama. Saya benar-benar akan mengembangkan profesionalisme penyuluh tersebut sebagai suatu tantangan.

Saya katakan tadi sebagian dari para penyuluh sudah kita alihkan ke pemerintah

daerah. Mereka tetap menjadi ujung tombak dari pembangunan pertanian. Adanya majalah seperti ini, bagi saya merupakan suatu wahana untuk menjangkau mereka karena dengan mengalihkannya kepada pemerintah daerah membuat mereka menjadi agak jauh dari kita.

Saya yakin apabila ini secara teratur dapat dilakukan kita tetap dapat menjangkau mereka. Mengapa itu penting oleh karena saya berpendapat bahwa penyuluh adalah ujung tombak kita. Dia mesti tetap tajam dan dia mestinya mampu, apabila metoda dan paradigmanya harus berubah mereka pun harus berubah. Tidak ada cara lain, tapi siapa lagi oleh karena yang kita serahkan adalah penyuluh lapangan non sarjana, saya melihat bahwa penyuluh yang masih secara organik ada pada kita mempunyai peranan tersendiri dalam proses pembinaan di lapangan.

Inilah yang kelihatannya agak lepas hubungan antara penyuluh yang secara organik ada pada kita dengan penyuluh yang telah dialihkan kepada pemerintah daerah. Dulu pada waktu kita bicara penyuluh spesialis dan lapangan dalam konsepnya itu memang ada.

Saya ingin menggunakan konsep yang kemarin sangat baik digunakan, dikembangkan dalam hal ini, saya menyatakan bahwa BPP itulah wahananya. Kalau pada masa lalu BPP belum kita manfaatkan, saatnya sekarang memikirkan ke arah itu.

Majalah inipun tujuannya juga dalam rangka membangun profesionalisme penyuluh secara otodidak, sehingga ini harus dikembangkan dengan lebih baik lagi.

rh,zz,gp,ah,rm

# Kebijaksanaan Penyuluhan Pertanian dalam Pelita VI

*Prof. Dr. Ir. Sjarifudin Baharsjah*  
Menteri Pertanian Republik Indonesia



## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian dalam Pelita VI mempunyai tujuan tercapainya peningkatan kualitas sumberdaya manusia,

termasuk di dalamnya mengembangkan peranserta dan kemandirian para pelakunya, terutama para petani dan nelayan.

Selain itu upaya-upaya pembangunan pertanian diarahkan untuk mengembangkan industrialisasi pertanian melalui pengembangan agribisnis. Tujuan tersebut hendak diciptakan dalam kerangka strategi pembangunan pertanian yang berintikan penjalinan ciri-ciri produksi pertanian dengan industri sehingga dapat diciptakan keterkaitan dan kebelakang dalam mata rantai agribisnis, yang pada akhirnya dapat direalisasikan dalam perubahan struktur ekonomi pedesaan. Kerangka yang demikian diwujudkan dalam bentuk sistem produksi pertanian yang berkelanjutan dan semakin efisien, kesempatan kerja diluar pertanian yang semakin bertambah dipedesaan, pembagian pendapatan antara pertanian dan industri semakin seimbang, dan pendapatan devisa negara semakin bertambah.

Perubahan orientasi pembangunan pertanian seperti itu menghendaki adanya upaya-upaya yang tidak hanya meningkatkan produksi dan produktivitas, melainkan juga upaya-upaya yang mampu menggugah para petani dan nelayan menerapkan konsepsi agribisnis dengan pengelolaan sumberdaya seefisien

mungkin. Karena itu, penyelenggaraan penyuluhan pertanian harus pula mengorientasikan diri sendiri sehingga mampu berperan dalam melaksanakan upaya-upaya tersebut.

Uraian berikut ini merupakan arahan umum bagi para pelaksana, penyelenggara dan pembina penyuluhan pertanian di Indonesia. Penerapan arahan ini hendaknya bersifat flaksibel dalam kerangka mengembangkan perilaku petani dan nelayan sebagai usahawan profesional.

Pusat Penyuluhan Pertanian sebagai aparat yang langsung di bawah Menteri Pertanian dalam membina penyelenggaraan teknis penyuluhan pertanian hendaknya mampu menjabarkan arahan ini ke dalam berbagai pedoman bagi para penyelenggara/pelaksana kegiatan penyuluhan pertanian.

## MANDAT, MISI, DAN TUJUAN PENYULUHAN PERTANIAN

Dalam kedudukannya yang sangat strategis untuk mensukseskan pembangunan pertanian penyuluhan pertanian mempunyai mandat menyelenggarakan pendidikan luar sekolah (non formal) bagi petani dan nelayan beserta anggota keluarganya serta anggota masyarakat lainnya, terutama di pedesaan. Ciri khas pendidikan luar sekolah ini adalah

1. tidak ada paksaan untuk belajar,
2. isi pendidikan didasarkan atas ke butuhan petani dan nelayan, dan
3. dilaksanakan atas dasar partisipasi penuh petani dan nelayan.

Mandat ini berlaku untuk semua kategori petani dan nelayan, baik yang berskala usaha kecil, menengah, maupun besar, baik petani dan nelayan dewasa, wanita tani dan nelayan, maupun pemuda tani dan nelayan. Berbagai kategori ini mempunyai peranan dan kedudukan serta kegiatan yang berbeda sehingga memerlukan alokasi sumberdaya penyuluhan yang sepadan (kualifikasi penyuluh, metoda, materi, tujuan, dukungan) yang disertai dengan program penyuluhan yang mampu mengembangkan sumberdaya manusia dan alih teknologi dengan keadaan/kategorinya. Kualifikasi Penyuluh pun berbeda untuk berbagai kategori itu. Kelompok pemuda/taruna maupun wanita memerlukan perhatian yang lebih khusus sehubungan dengan kedudukan dan peranan mereka dalam rumah tangga, masyarakat, dan pembangunan pertanian di masa depan.

Dalam kerangka mandatnya tersebut, penyuluhan pertanian diselenggarakan dengan membawa dua misi pokok yaitu: (1) *pengembangan sumberdaya manusia* dan (2) *alih teknologi*. Kedua misi pokok ini merupakan peranan-peranan yang perlu dijalankan oleh penyuluh pertanian untuk membawa kemajuan sektor pertanian.

Pengembangan sumberdaya manusia berinti pada pengembangan perilaku dan kemampuan serta pendayagunaan kemampuan-kemampuan yang telah berkembang ke dalam upaya-upaya peningkatan pendapatan, kesejahteraan, penciptaan lapangan kerja, kesehatan lingkungan, serta kelangsungan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional.

Pendayagunaan kemampuan yang telah berkembang dilakukan melalui penciptaan iklim yang mampu memperluas rentang pilihan usaha petani dan nelayan, yaitu antara lain melalui penyediaan pilihan teknologi, pasar, harga, pendapatan dan lapangan kerja.

Penyuluhan pertanian dalam alih teknologi berperan membantu petani dan nelayan menentukan pilihan atas teknologi yang akan digunakan dengan jalan memberikan pertimbangan-pertimbangan atas akibat penggunaan

suatu teknologi, seperti imbalan biaya dan Pendapatan resiko, pasar dan saluran pemasaran, kualitas produksi, dan kualitas produk yang diperlukan pembeli.

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian pada dasarnya mempunyai tujuan langsung atau "output" yang berbeda pada berbagai tingkat daerah (lapangan/kecamatan/Dati II, dati I, Pusat) maupun untuk berbagai tingkat kategori petani dan nelayan.

Meskipun mempunyai "output" yang berbeda, penyelenggaraan kegiatan penyuluhan menuju kepada suatu fokus, yaitu menolong petani dan nelayan mengidentifikasi, menganalisa dan memecahkan berbagai masalah yang menyangkut usahanya sebagai bagian dari sistem agribisnis sehingga menghasilkan perilaku profesional dalam bentuk antara lain :

1. Perilaku usahawan yang rasional dalam mengambil keputusan usaha yang didasarkan atas permintaan pasar dan saluran pemasaran yang tepat;
2. Pengelolaan usaha yang efisien disertai kemampuan bekerjasama diantara sesama petani maupun petani dengan pengusaha agro-industri dan sektor ekonomi pedesaan lainnya;
3. Kepemimpinan yang berkembang secara mandiri kearah berkembangnya sistem pengguna aktif berbagai kesempatan dan informasi usaha yang tersedia;
4. Usaha yang berorientasi pelestarian sumberdaya alam sehingga dapat mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan;
5. Penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relatif cepat melalui kemandirian dalam mencari, menganalisa, dan mengambil keputusan atas informasi yang tersedia;
6. Ketahanan pangan di tingkat keluarga, masyarakat lingkungan dan tingkat nasional.

## **KEBIJAKSANAAN PENYULUHAN PERTANIAN**

Dalam PJP II, khususnya PELITA VI, penyelenggara penyuluhan pertanian menghadapi berbagai tantangan berupa lingkungan sosial ekonomi maupun global yang dinamis antara lain dalam bentuk :

1. orientasi pembangunan pertanian kearah penerapan pendekatan agribisnis.
2. peningkatan peranan dan peran serta masyarakat, dalam hal ini petani yang mengarah kepada pelaksanaan otonomi daerah; dan
3. pelaksanaan desentralisasi yang mengarah kepada pelaksanaan otonomi daerah tingkat II yang lebih luas dan lebih bertanggung jawab.

Tantangan tersebut memerlukan perubahan kebijaksanaan penyelenggaraan penyuluhan pertanian, yaitu dari kebijaksanaan yang bertumpu pada menjadikan petani dan nelayan hanya terampil berproduksi menjadi kebijaksanaan yang dapat menciptakan iklim motivasi petani dan nelayan untuk lebih rasional dan efisien dalam mengembangkan usaha berdasarkan kemampuan wilayah, kemampuan identifikasi, analisis dan pemecahan masalah serta kemampuan memperoleh informasi dan mengenali potensi pasar bagi hasil usahanya.

Dalam PELITA VI, penyelenggaraan penyuluhan pertanian diarahkan untuk :

1. Memberikan dorongan bagi berkembangnya kelembagaan tani dan nelayan kearah terciptanya sistem pengguna aktif dari informasi dan berbagai kesempatan berusaha yang muncul sebagai akibat perubahan lingkungan sosial ekonomi yang dinamis. Pengambilan Keputusan Oleh petani dan nelayan secara mandiri melalui perencanaan wilayah yang partisipatif perlu dikembangkan secara bertahap. Secara bertahap pula, para petani dan nelayan diarahkan untuk mampu mengambil manfaat sebesar-besarnya dari berbagai Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) melalui kunjungan para petani dan nelayan secara berkala ke BPP.

2. Memperkuat Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dengan personil, sarana, prasarana dan pembiayaan yang memadai dalam menghadapi arah perkembangan perilaku petani dan nelayan sebagai sistem pengguna aktif berbagai informasi dan kesempatan berusaha. BPP diarahkan untuk menjadi pusat pengelolaan penyuluhan pertanian di pedesaan yang mampu melayani seluruh kepentingan pendidikan non formal bagi petani dan nelayan beserta keluarganya serta masyarakat pedesaan pada umumnya.

3. Membangun dan mengembangkan jaringan kelembagaan penyuluhan pertanian yang mampu mendukung pengembangan kelembagaan petani dan nelayan serta mampu menciptakan iklim kepemimpinan demokratis dalam mengembangkan agribisnis. Perangkat terdempannya adalah Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Jaringan kelembagaan ini tidak saja berfungsi menyalurkan berbagai informasi mengenai teknologi produksi, melainkan juga menyalurkan informasi pasar dan pemasaran (harga, standar, pangsa pasar komoditi) serta berbagai kesempatan berusaha yang terbuka ditingkat daerah, nasional, maupun internasional. Arah yang demikian perlu ditempuh mengingat bahwa perilaku usahawan sangat menentukan dalam mencapai keberhasilan pengembangan agribisnis. Selain itu, keberhasilan mengkaitkan sistem produksi pertanian kepada mata rantai agribisnis sangat ditentukan oleh keberhasilan upaya-upaya memberikan motivasi kepada kelompok tani untuk berkembang menjadi kelompok-kelompok usaha atau asosiasi suatu komoditas/kombinasi komoditas pertanian. Perkembangan ini hanya dimungkinkan oleh adanya kesempatan jaringan kelembagaan penyuluhan pertanian yang berkarakter profesional.

4. Mengorientasikan para petugas lingkup pertanian (penyuluh dan aparat pembinanya) agar mereka memiliki satu kesatuan tindakan dalam menyelenggarakan penyuluhan pertanian. Para penyuluhan pertanian hendaknya dikembangkan kemampuannya sesuai dengan perubahan orientasi penyuluhan pertanian,

terutama yang menyangkut kemampuan bekerjasama dengan petani dan peneliti dalam merancang pengembangan wilayah kerja. Penyuluh, petani dan peneliti hendaknya menjalin kerjasama dalam mengidentifikasi kemampuan wilayah serta kemampuan sosial ekonomi petani dan nelayan sehingga dapat diciptakan suasana pengambilan keputusan pengembangan usaha petani dan nelayan secara partisipatif atas dasar efisiensi usaha dan informasi pasar. Dengan demikian penyuluhan pertanian yang sehari-harinya berinteraksi dengan para petani dan nelayan hendaknya berpangkal kerja di BPP.

5. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian terutama diletakkan pada Daerah Tk. II dengan materi yang sesuai dengan mandat, misi, tujuan penyuluhan pertanian, dan kondisi/potensi riil daerah serta berkaitan dengan berbagai program prioritas pembangunan pertanian.

6. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Tingkat Provinsi maupun secara Nasional diarahkan untuk mampu mendukung penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian di daerah Tk. II dan BPP. Dukungan ini terutama dalam bentuk penciptaan iklim di berupa kebijaksanaan, pedoman yang didasarkan atas monitoring, evaluasi, studi, dan menghubungkan wilayah otonomi Dati II dengan kesempatan usaha yang tersedia di tingkat provinsi, Nasional, dan International

7. Penggunaan berbagai pendekatan dan metoda penyuluhan pertanian disesuaikan dengan perkembangan atau tingkat kemajuan sosial ekonomi wilayah dan tujuan yang hendak dicapai dalam wilayah yang bersangkutan.

Pendekatan "*participatory*" dan "*cost-sharing*" dalam menyelenggarakan penyuluhan pertanian merupakan pendekatan yang cocok

diterapkan guna mengembangkan peranserta dan kemandirian petani dan nelayan dalam pembangunan pertanian. Mengingat keragaman kondisi sosial ekonomi petani dan nelayan, pendekatan lainnya dapat digunakan dalam menyelenggarakan penyuluhan pertanian.

8. Mekanisme dan tata hubungan penyuluhan pertanian didasarkan atas prinsip keterlibatan semua unsur penyuluhan pertanian sebagai jaringan kelembagaan penyuluhan pertanian yang tidak saja berfungsi sebagai penyalur informasi teknologi produksi, melainkan terlebih penting dari itu adalah mendukung interaksi petani dan nelayan dengan penyuluhan dan beritinkan informasi pertanian yang dibutuhkan petani dan nelayan (pasar, harga, kualitas, standar, teknologi, ilmu pengetahuan, kredit, perbankan, dll, kesempatan usaha)

Mekanisme dan tata hubungan kerja ini tidak saja menyangkut para petugas pemerintah yang berkaitan dengan penyuluhan pertanian, namun juga melibatkan sektor ekonomi swasta, BUMN, dan lembaga sosial dan ekonomi pedesaan lainnya. Dengan demikian pengembangan jaringan kelembagaan penyuluhan pertanian akan dapat merupakan jaringan yang utuh dalam melayani kepentingan peserta didik, kepentingan pemerintah dan kepentingan sektor ekonomi swasta/ BUMN, maupun kepentingan nasional

Jakarta, 21 Oktober 1994

**Menteri Pertanian Republik Indonesia**



**Prof. Dr. Ir. Syarifudin Baharsjah**

## SEKOLAH LAPANGAN

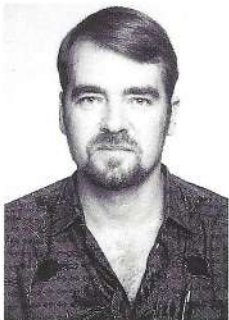
### Suatu Upaya Pembaharuan Penyuluhan Pertanian

Oleh : *Russ Dilt*

Istilah 'Sekolah Lapangan' mulai kedengaran di Indonesia, pertama kali dalam rangka Program Nasional Pengendalian Hama Terpadu, pada tahun 1990. Pada waktu itu istilah ini dirasakan cukup 'aneh' di telinga para petani maupun aparat pertanian. Tetapi 4 tahun kemudian SLPHT telah diselenggarakan pada lebih dari 10.000 desa di Indonesia serta ribuan desa pertanian lainnya dalam bentuk 'IPM Farmer Field School' di Vietnam, China, Philippines, Bangladesh, India, Korea Selatan, Muangthai, dan Sri Lanka. Da lam hal ini, model 'Sekolah Lapangan' yang dikembangkan di Indonesia telah merupakan suatu sumbangan berarti ke pada negara-negara lain. Pada saat ini, istilah Sekolah Lapangan bukan hanya untuk program PHT, tetapi telah mulai diterapkan untuk program-program pertanian lain seperti agribisnis, sapta usaha, pertanian rakyat terpadu, dan sebagainya.

Seperti kita sudah ketahui, 'sosok' Sekolah Lapangan PHT merupakan su-

atu 'sekolah tanpa dinding' (*school without walls*) sehingga ruang kelas, sekaligus perpustakaan, adalah lahan sawah itu sendiri. Peserta Sekolah Lapangan berkumpul satu kali seminggu selama satu musim (12 minggu) untuk mengikuti dan menganalisa perkembangan tanam an mereka, fase demi fase. Sekaligus mereka mendalami berbagai prinsip yang terkait dengan perkembangan tanaman seperti dinamika populasi serangga, fisiologi dan kompensasi tanam-



*Russ Dilt*

Staf Ahli FAO  
pada Projek PHT

Seluas Cakrawala yang membentang, maka rubrik *Cakrawala* akan membentangkan serangkaian tulisan tentang hasil penelitian, telaahan/analisa dan kajian yang berkenaan dengan Ilmu pengetahuan pertanian.

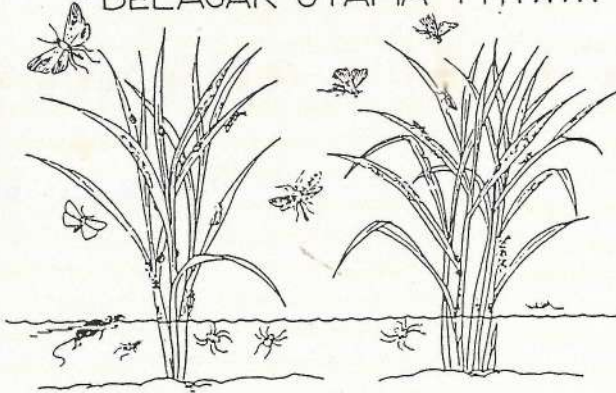
Redaksi menerima naskah telaahan/analisa kajian dan penelitian yang dikirimkan oleh para peminat Ilmu penyuluhan pertanian.

Naskah titik 2 spasi sebanyak maksimal 10 halaman kuarto lengkap dengan foto pendukung tulisan atau dengan menggunakan program WS 4/6 (disket dikirim kepada redaksi).

Tulisan dilengkapi dengan biodata dan identitas penulis (foto copy KTP/SIM).

Redaksi berhak untuk menentukan tulisan yang akan dimuat dalam rubrik *Cakrawala* dan tulisan yang tidak dimuat akan dikirimkan kembali kepada alamat penulis.

## SARANA BELAJAR UTAMA PHT.....



an, pemeliharaan kesuburan tanah, pengaruh air dan cuaca, pemilihan varietas, dan lain-lain, melalui eksperimen-eksperimen yang mereka lakukan sendiri. Selain kegiatan pokok, serangkaian ke giatan (topik khusus) dilakukan sesuai dengan masalah-masalah khusus yang dihadapi di setiap tempat. Yang selalu nampak pada Sekolah Lapangan adalah peran aktif petani sebagai pelaku, pe neliti, pemandu dan manajer lahan yang ahli. Materi '*pengembangan manusia*' tidak kalah penting dengan ilmu pertanian dalam penyelenggaraan Sekolah Lapangan, sebagaimana tercermin da lam kegiatan perencanaan, dinamika keompok dan sebagainya.

Tulisan ini tidak akan menggambarkan secara rinci kegiatan-kegiatan dan kurikulum di Sekolah Lapangan maupun pola pelatihan Pemandu Lapangan PHT. Penjelasan dasar ini dapat di per oleh dari buku dan brosur terbitan Program Nasional PHT. Jika berminat, lebih baik lagi berkunjung langsung ke lokasi SLPHT dan berbincang dengan petani-petani PHT sendiri. Tulisan ini akan terfokus pada '*Roh*'-nya Sekolah Lapangan, yaitu tantangan dan landasan konseptual yang turut melahirkan pola pendekatan penyuluhan ini. Dalam pa sal-pasal berikut, asal-mula, landasan konseptual, serta tantangan masa depan Sekolah Lapangan akan dibahas.

### Tuntutan Pembaharuan dalam Penyuluhan Pertanian

Lahirnya pola pendekatan penyuluh an '*Sekolah Lapangan*' di dasari oleh dua tantangan pokok yang saling terkait dalam pengendalian hama terpadu, yaitu:

1. Keanekaragaman ekologi lokal;
2. Peranan petani yang harus menjadi ahli PHT di lahannya sendiri.

Penerapan PHT sebagai suatu langkah maju menuju pertanian berkelanjutan dituntut untuk '*meramu*' suatu pola pendekatan yang mampu menampung kedua tantangan tersebut dalam suatu *proses pendidikan* yang terpadu dan dapat diselenggarakan secara efektif di tingkat kelompok tani.

#### BAGAIMANA MELATIH PETANI DALAM PHT ?

Pak, lihatlah ini, apa yang terjadi? apa artinya?



#### MASUK SAWAH DAN BELAJAR BERSAMA

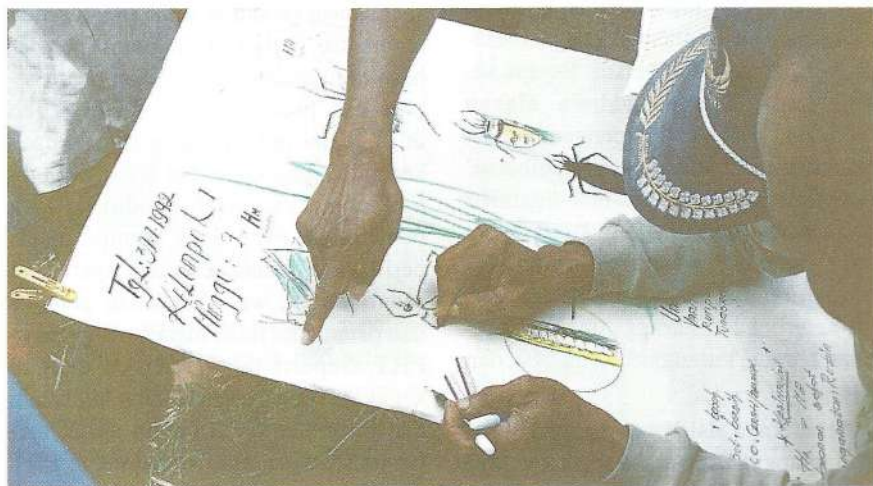
## Tuntutan Ekologis dalam Pengendalian Hama Terpadu

Dari satu sudut, lahirnya pendekatan 'sekolah lapangan' disebabkan oleh gagalnya pola-pola pelatihan PHT lain di berbagai negara di Asia. Dasar teknis / ilmiah PHT telah lama dikenal, terutama untuk PHT padi. Di Indonesia sendiri, para pakar-pakar nasional telah merintis penerapan pola PHT sejak tahun 1970-an. Namun demikian dampaknya pada praktek petani di pedesaan secara luas belum nampak. Berbagai pendekatan telah dicobakan di Indonesia maupun di negara-negara tetangga, misalnya 'Penyuluhan melalui Kampanye Strategik' di Malaysia; sistem 'T + V' (latihan dan kunjungan) di Filipina; serta sistem 'demplot' di Muangthai dan Bangladesh. Semuanya tidak menunjukkan hasil nyata yang bertahan lama dan mampu melembaga di tingkat petani, atau kalaupun hasilnya ada, berskala sangat kecil.

Ternyata PHT mempunyai beberapa ciri khas yang sulit dituangkan ke dalam sistem-sistem penyuluhan yang biasa. Antara lain, oleh karena keanekaragaman ekologi lapangan di daerah tropik, maka penerapan PHT mutlak bersifat sangat lokal. Dari sudut ekologis, setiap petak sawah mempunyai sejarah dan ciri-ciri khas tersendiri maka tidak bisa diperlakukan secara rerata. Sebagai

contoh nyata: dua petak sawah, walaupun terletak dalam satu hamparan, bisa memiliki intensitas populasi serangga yang berbeda sampai 1000 kali lipat. Di daerah Karawang pada musim lalu, terdapat petak dengan populasi BPH (wereng coklat) 900 ekor per rumpun; namun di petak sebelahnya densitasnya hanya mencapai 5 ekor per rumpun pada hari yang sama dengan varietas dan umur tanaman yang sama. Jika diamati lagi beberapa minggu kemudian, keadaan ini bisa berubah secara drastis tergantung aneka faktor seperti keadaan air, fase tanaman, perlakuan petani, varietas, dan cuaca. Keanekaragaman 'eko-logi lokal' yang dinamis ini merupakan suatu tantangan berat bagi penyuluhan PHT. Pola penyuluhan 'pukul ra ta' tidak pernah berhasil dalam PHT. Dari sudut lain, tidak mungkin menempatkan seorang Penyuluh Pertanian terlatih untuk mengawasi secara ketat se tiap petak sawah dari luas areal panen se-Indonesia yang mencapai 10.000.000 ha. Dengan kata lain, pelaksanaan PHT secara efektif menuntut "Petani yang Ahli".

Berkaitan dengan 'ekologi lokal' adalah unsur kecanggihan. Dari sudut serangga saja, di daerah D.I.Yogyakarta telah ditemukan lebih dari 700 spesies serangga dalam areal 1 ha. Ternyata ekologi padi sawah tropik telah mengalami suatu proses 'evolusi-bersama' se-



lama lebih dari 3.000 tahun, sampai tercipta suatu ekosistem yang paling canggih di muka bumi. Sengaja di sini istilah 'canggih' dipakai, bukan istilah 'rumit' ataupun 'kompleks'. Padi sawah merupakan suatu 'buku' alamiah yang sangat menarik dibaca jika kita menguasai bahasanya supaya 'kecanggihannya' ini terbuka lebar pada mata kita. Pada prinsipnya, PHT berusaha untuk bekerjasama dengan alam, bukan melawannya. Pola 'bermusuhan' dengan serangga melalui penggunaan pestisida yang diterapkan selama kurang lebih 40 tahun di seantero dunia telah banyak mengalami kegagalan, serta meninggalkan 'warisan' dalam bentuk 500 spesies hama yang tahan terhadap pestisida, jutaan kasus keracunan setiap tahun, serta resurgensi hama-hama. Dengan demikian, tantangan dalam penyuluhan PHT adalah bagaimana caranya untuk mengajarkan 'bahasa ekologi sawah' kepada ribuan petugas lapangan, dan ratusan ribu petani.

### **Petani sebagai Ahli PHT: Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Seperti halnya dengan pandangan ekologis, pada awalnya PHT menuntut suatu perubahan dasar dalam pola pikir kita terhadap petani. Terlalu sering kita cenderung untuk memakai kaca mata berwarna gelap atau berpraduga; dalam arti semuanya dipandang sebagai masalah, termasuk sosok petani. Betapa sering kami dengar bahwa alasan kegagalan suatu upaya pengembangan pertanian disebabkan oleh 'hambatan' di tingkat petani, yaitu petani digambarkan sebagai manusia yang keadaannya serba 'kurang': pendidikan formalnya kurang, tingkat ekonomi kurang, tingkat keterbukaan kurang, tingkat kesehatan kurang, kurang berpartisipasi, dan seterusnya.

Sebaliknya, dalam pendekatan Sekolah Lapangan PHT maka sejak awalnya

petani dipandang sebagai kunci keberhasilan dan sumber daya manusia yang paling potensial. Dengan kata lain, untuk mencapai 'pertanian tangguh' mutlak diperlukan adanya 'petani tangguh'. Dalam pandangan ini, petani tidak dilihat sebagai suatu variabel di dalam rantai produksi; melainkan sebagai 'pelaku utama' dan manajer di lahannya sendiri. Maka salah satu prinsip dan tujuan dari Sekolah Lapangan PHT adalah "Petani sebagai Ahli PHT" yang mampu menganalisis dan memutuskan sendiri tingkah manajemen lahannya melalui suatu proses pengambilan keputusan yang mempunyai dasar ilmiah kuat.

PHT juga merupakan suatu tantangan konseptual bagi penyuluhan. Bagi orang awam atau petani/petugas yang dibesarkan di zaman 'revolusi hijau' dimana selama 30 tahun penggunaan pestisida telah berakar dalam kalangan aparat pertanian dan masyarakat tani, sehingga pada awalnya konsep PHT dirasakan sebagai suatu 'logika terbalik'. Konsep resurgensi hama seperti kasus wereng coklat misalnya, kalau kita tidak mengerti interaksi ekologis dan peranan musuh alami (*beneficial insects*) dan fungsi kompensasi tanaman, maka tidak masuk akal bahwa semakin banyak menggunakan pestisida, semakin bertambah hama wereng coklat.

Selama 30 tahun kita menganjurkan penggunaan pestisida pada padi sebagai suatu unsur produksi, sekarang tiba-tiba membalik. Pada saat yang sama perusahaan-perusahaan masih gencar mempromosikan produk demi 'pencegahan dini', suatu pola yang justru merusak keseimbangan alam dan sekaligus mengancam kestabilan produksi. Jika penyuluhan PHT tidak mampu memperlihatkan secara jelas dan nyata soal sebab-akibat, wajarlah kalau petugas dan petani kita tidak menerima gagasan PHT. Seperti telah terbukti dengan kegagalan di berbagai negara, himbauan dan informasi tidak cukup untuk menembus 'kecanduan' ini dimana PHT

dianggap menentang kebiasaan yang sudah lama dianut. Pendekatan Sekolah Lapangan dirancang agar petani sendiri dapat menemukan dan membuktikan sendiri di lahannya sendiri tentang ampuhnya prinsip-prinsip PHT.

Untuk menuju ke pertanian berkelanjutan di masa yang akan datang, semakin lama semakin kita akan tergantung pada sumber daya masyarakat tani sendiri. Jika kita meninjau kembali pola pikir pakar pertanian 25 tahun yang lampau, 'gap' (jurang pemisah atau perbedaan) terbesar diperkirakan terletak antara para peneliti pertanian (yang menguasai teknologi) dan petani (yang belum menguasai ilmu pertanian). Pada waktu itu, hasil panen padi yang tertinggi diperoleh pada lahan percobaan lembaga riset seperti IRRI (*International Rice Research Institute*) di Filipina; dan hasilnya jauh lebih tinggi dibanding dengan petani biasa maupun petani yang dinilai 'maju'. Keadaan ini telah berubah. Pada saat ini, hasil panen di kalangan petani ahli telah melampaui hasil panen di lahan-lahan penelitian yang digarap oleh pakar-pakar. Sekarang, 'gap' yang nampak terdapat di antara petani. Para petani telah membuktikan bahwa mereka bisa menyerap, malah memperbaiki, teknologi pertanian. Jadi untuk meningkatkan hasil panen nasional di masa yang akan datang maka langkah terbaik adalah dengan meningkatkan kemampuan jutaan petani daripada menunggu 'terobosan' baru dari pusat penelitian yang belum kunjung datang (Pingali dan Rola, 1993). Pandangan ini juga tercermin dalam Undang-Undang Budidaya Tanaman yaitu kemampuan petani telah diakui, dan dicanangkan sebagai unsur penting dalam perkembangan pertanian selanjutnya (PJPT II).

Dengan perubahan ini, sistem penyuluhan pun dituntut untuk berubah. Bukan lagi sebagai 'media penyampaian teknologi' agar 'di-adopsi' oleh petani, melainkan *tujuan utamanya adalah un-*

*tuk memperkuat proses pengembangan dan penyebarluasan ilmu baru dan teknologi antara para petani.* Tetapi sekali lagi kita dihadapi dengan tantangan: kebiasaan kita untuk memperlakukan petani hanya sebagai 'sasaran' untuk paket dan pesan yang telah dirancang; bukan sebagai 'mitra' yang tangguh dan berpengalaman. Bagaimana caranya agar kita dapat 'melibatkan diri' dalam upaya pengembangan pertanian yang sedang dipacu oleh petani-petani kita?

## Pembaharuan Unsur Pendidikan dalam Penyuluhan

*"Dulu kita merasa bodoh sewaktu kita hanya disuruh melaksanakan instruksi petugas. Sekarang di Sekolah Lapangan 'guru' kami tidak mengajar kami. Kami mengajar diri sendiri. Maka kami paham."*

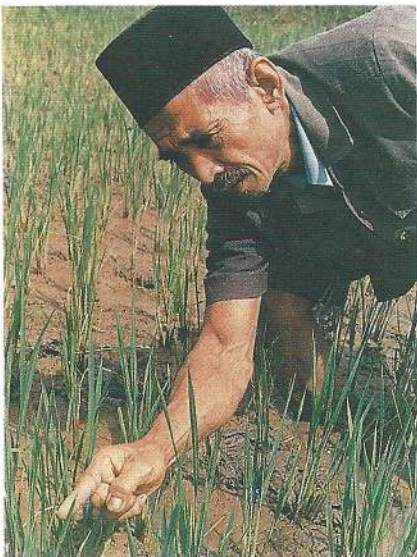
*Sdr. Kusni, Petani PHT dari Magetan, Jawa Timur*

Perlu ditekankan dari awal bahwa 'Sekolah Lapangan' bukan sekedar 'metodologi baru'. Bukan pula berarti 'petani kembali ke sekolah', melainkan kembali ke arti 'sekolah' yang sebenarnya sebagai suatu tempat bagi peserta



secara aktif menguasai dan mempraktekkan proses penciptaan ilmu pengetahuan. Yang baru hanya penerapannya di dalam program lapangan pertanian berskala luas. Jika ditelusuri ke belakang, pola dasar yang diterapkan di dalam 'Sekolah Lapangan' mirip dengan 'pendidikan melalui dialog' yang di pelopori Sokrates 2.000 tahun yang lalu. Titik berat adalah pada proses, dimana sehingga peserta didik *menemukan sendiri* ilmu melalui interaksi langsung dengan fakta dan kenyataan.

Proses belajar ini sangat erat kaitannya dengan pandangan kita terhadap sifat dasar manusia sebagai makhluk hidup yang aktif dan kreatif yang senantiasa 'haus' akan pengertian tentang arti dan maksud hidup. Kata filsafat *Aristoteles*: Salah satu sifat dasar manusia adalah sifat 'ingin tahu', yaitu mereka ingin menemukan dan mengerti dinamika dan pola-pola dari kehidupan yang dialaminya". Dari segi nasional, pola 'Pendidikan Kedesaan' yang diperjuangkan oleh pelopor pendidikan nasional *Ki Hajar Dewantara* juga merupakan landasan Sekolah Lapangan. Di dalam 'Pendidikan Kedesaan' peranan 'penyuluh' adalah bukan sebagai guru ataupun 'penyampai pesan'; melainkan berfungsi untuk mengajarkan suatu



'proses penciptaan ilmu' agar peserta belajar dan 'penyuluh' dapat *menemukan sendiri* prinsip-prinsip alam. Dengan demikian, para petani tidak diberikan 'bekal mati' berupa informasi, melainkan mereka diajak untuk melakukan penelusuran dan penggalian ilmu secara bersama-sama.

Dalam bahasa Inggris pendidikan adalah *Education*. Akar kata bahasa Latin adalah *EDUCARE*, suatu istilah pertanian zaman dahulu yang berarti 'mengajak keluar'; dalam arti semula 'mengajak' keluar getah yang telah mengalir dalam batang pohon. Implikasi pada peranan kita di dalam menjalankan proses pendidikan Sekolah Lapangan menjadi jelas; seperti pernah diucapkan oleh ilmuwan terkenal *Albert Einstein*:

*"Saya tidak pernah mengajar murid saya. Saya hanyalah berupaya menciptakan kesempatan agar ia bisa belajar sendiri dan menemukan sendiri"*.

Dengan kata singkat, keseluruhan pola Sekolah Lapangan dirancang sedemikian rupa sehingga terbuka selebarnya kesempatan belajar agar para petani berinteraksi dengan realita mereka secara langsung serta menemukan sendiri ilmu dan prinsip yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, pola pendidikan Sekolah Lapangan bukan juga sekedar 'learning by doing' (belajar dari pengalaman), melainkan suatu proses sehingga peserta didik yang kesemuanya adalah orang dewasa, dapat menguasai

suatu proses *'discovery learning'* (penemuan ilmu) yang dinamis dan dapat ia terapkan dalam manajemen lahan pertaniannya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting, karena jaman ini sarat dengan unsur perubahan. Diharapkan agar proses Sekolah Lapangan dapat menyiapkan petani tangguh yang mampu menghadapi dinamika sekarang dan tantangan masa depan.

### Ciri-Ciri Nyata Sekolah Lapangan

Sebagai akibat dari filsafat dasar yang digariskan di atas, beberapa unsur pokok proses Sekolah Lapangan akan kelihatan (dirasakan) 'lain' jika dibandingkan dengan penyuluhan atau pendidikan pertanian yang lazim kita laksanakan.

**1. Sarana Belajar Ciptaan Sendiri (self-generated materials):** dalam penyelenggaraan Sekolah Lapangan, sarana belajar TIDAK berbentuk 'buku pintar' yang penuh jawaban ataupun lembaran lepas/poster/pamflet yang berisi informasi baku yang tinggal disampaikan kepada peserta. *Sarana belajar utama adalah sawah dan ekologi lahan pertanian setempat, yang hidup dan dinamis.* Untungnya, sarana belajar ini tersedia hampir tanpa batas di seluruh tanah air. Lahan pertanian itulah yang dijadikan 'buku pelajaran'. Sarana belajar pokok lain berbentuk bahan-bahan seperti krayon, kertas manila, plastik, pensil, buku catatan, tali, bambu dan ba-

han-bahan lain yang tersedia di tempat yang dipakai oleh peserta untuk menciptakan 'buku pintarnya' sendiri berdasarkan penemuan-penemuan mereka sendiri dengan gambar dan tulisan milik mereka sendiri. Peserta sendiri yang melakukan, menganalisis dan mengartikan sendiri berbagai eksperimen agar 'buku ekologi lapangan' terbuka lebar dan dapat dibaca secara terang dan jelas. Bahan tertulis, jika diperlukan, hanya berupa 'Petunjuk Lapangan', yaitu *petunjuk langkah-langkah proses belajar.* Dengan demikian, sarana belajar yang diperlukan untuk suatu proses 'IPTEK' yang sesungguhnya dapat dikuasai sepenuhnya oleh peserta di desa-desa tanpa ketergantungan pada unsur ataupun sumber dari luar. Proses belajar yang dipelajari merupakan suatu proses yang bisa diterapkan dan dikembangkan untuk berbagai hal dalam kehidupannya secara terus menerus.

**2. Peran Pemandu:** perubahan pola dasar yang nampak pada Sekolah Lapangan adalah perubahan terhadap pola 'guru-murid'. Sekali lagi, tugas para Pemandu Lapangan bukan untuk 'mengajar' peserta, melainkan untuk 'mengajak' peserta untuk melibatkan diri di dalam suatu proses pendidikan. Pada awal Sekolah Lapangan, yang 'masuk lumpur' terdahulu adalah Pemandu agar ia dapat menyatu dan meratakan diri dengan para petani sebagai prasyarat untuk terjadinya suatu proses interaksi yang dialogis, seimbang, dan langsung di tengah-tengah 'sarana belajar utama'. Minggu demi minggu, Sekolah Lapangan menjadi 'sarat' dengan pemandu: setiap peserta diberi kesempatan untuk memimpin kelompok, mempresentasikan hasil, memimpin diskusi, dan menyelenggarakan eksperimen. Pada pertengahan Sekolah Lapangan kita mulai susah membedakan antara peserta dan 'pemandu'-nya. Pada akhir Sekolah Lapangan praktisnya kegiatannya berjalan secara mandiri dengan dukungan minimal dari pemandu. Proses ini disengaja



menuju kepada kemandirian kelompok dan lahirnya 'Petani Pemandu' yang pada saat ini merupakan ujung tombak penyebarluasan program. Melalui Sekolah Lapangan, para peserta bukan hanya menguasai suatu 'cara belajar', tetapi dengan sendirinya mereka menjadi pemandu yang trampil dan mandiri.

Salah satu azas Sekolah Lapangan menyebutkan jika pemandu dari luar maupun petani pemandu, terlalu 'aktif' mendominasi proses belajar, terlalu 'aktif' omong dan memberi keterangan, terlalu 'aktif' menjawab segala pertanyaan; ia akan mencuri kesempatan belajar dari peserta, serta merugikan harkat peserta sebagai manusia yang

menghasilkan hampir 1.000.000; gambar hasil analisis, yang masing-masing digunakan mengelola lahan mereka sendiri berdasarkan keadaan ekologi lokal. Metoda ini digunakan untuk menajamkan mata petani dan petugas terhadap dinamika ekologi lokal, memudahkan proses pengambilan keputusan pengelolaan lahan yang benar, serta untuk meningkatkan daya analisis petani.

Metoda ini adalah adaptasi dari metoda analisa dinamika sosial '*Force Field Analysis*' (Analisis Daya Lapangan) ciptaan sosio-psikolog terkenal *Kurt Lewin*, perintis/'Bapak-nya' gerakan Riset-Aksi (*Action Research*)



senantiasa mampu belajar secara mandiri. Dalam penyelenggaraan Sekolah Lapangan, yang aktif adalah peserta, bukan pemandu. Contoh paling ekstrim adalah kiat seorang Pemandu PHT yang sangat berhasil di daerahnya, "*tugas saya sebagai Pemandu di Sekolah Lapangan setelah Minggu ke-5 adalah untuk 'tidur'*". Artinya, sebenarnya proses belajar seharusnya terjadi dan terpusat pada peserta, bukan pada pemandu.

**3. Analisis dan pengambilan keputusan:** Kegiatan yang paling nampak dan paling pokok pada setiap sesi Sekolah Lapangan PHT dimanapun adalah kegiatan *Analisis Agro-ekosistem*. Sampai saat ini petani<sup>2</sup> Indonesia telah

dan pendiri '*Center For Group Dynamics*'. Upaya penggalakan daya analisis peserta merupakan materi pokok dalam Sekolah Lapangan.

Selain Analisis Agro-ekosistem, para peserta juga mempelajari berbagai teknik analisa sosial dalam rangka pengembangan kemampuan kelompok. Apakah anda pernah melihat '*Analisis K3A /SWOT*' atau '*Analisis Matriks/ ZOPP Planning*' yang sering diajarkan di program MBA dalam rangka perencanaan strategis? Metoda-metoda ini juga diterapkan oleh petani sendiri di Sekolah Lapangan untuk meningkatkan kemampuan manajemen. Untuk menghadapi tuntutan dan perubahan masa depan petani kita akan memerlukan

bekal-bekal ini. Walaupun petani peserta Sekolah Lapangan PHT rata-rata hanya berpendidikan formal kelas empat SD, mereka terbukti mahir menerapkan pola-pola analisis yang 'canggih' tanpa masalah yang berarti. Bayangkan jika puluhan juta petani kita menjadi manajer yang terampil, maka 'pertanian tangguh' akan dengan mudah tercapai.

**4. Latihan Semusim :** Sekolah Lapangan dirancang untuk mengikuti suatu siklus tanaman secara utuh, dari tanam sampai panen. Dengan demikian, minggu demi minggu, para peserta bertambah yakin akan kemampuan mereka untuk menganalisa keadaan dan mengambil keputusan manajemen lahan yang tepat guna. Maka Sekolah Lapangan selalu erat kaitannya dengan musim tanam. Tugas kita adalah untuk menyesuaikan pendidikan pertanian dengan usaha petani, bukan sebaliknya. Kegiatan-kegiatan belajar dalam Sekolah Lapangan disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan tanaman agar setiap prinsip PHT dapat diteliti secara langsung dan nyata. Para peserta tidak perlu 'percaya' kata-kata orang, melainkan mereka hanya perlu percaya pada 'ungkapan alam' yang mereka lihat dengan mata sendiri. Jika timbul suatu masalah di lahan Sekolah Lapangan, maka hal ini justru merupakan suatu kesempatan belajar yang baik, suatu tantangan untuk gerak otak dalam rangka pemecahan masalah. Satu lagi kiat Sekolah Lapangan adalah: *"Tidak ada 'masalah' di lapangan, yang ada hanya tantangan yang dapat dipelajari dan dipecahkan bersama"*

**5. Dinamika Kelompok dan Pengembangan Wahana Petani:** Dari semula pola Sekolah Lapangan tidak menganut pola 'sekali pukul'. Tujuan Sekolah Lapangan adalah untuk menciptakan suatu 'organisasi belajar' yang lestari. Tujuan jangka panjang Program Nasional PHT adalah untuk menunjang terjadinya "PHT OLEH PETANI" di-

mana petani mengambil inisiatif didalam pengembangan, penyebarluasan dan pelembagaan PHT.

Baik pemandu maupun petani peserta Sekolah Lapangan dibekali dengan metoda dan teknik untuk meningkatkan kekuatan organisasi petani. Para peserta dilatih dalam hal-hal seperti kerjasama,



komunikasi, pemecahan masalah, dan kepemimpinan melalui pola pengalaman berstruktur (*structured experiences*) dimana hal-hal ini dapat dialami secara langsung dan nyata. Dalam pola Sekolah Lapangan semua peserta di berikan kesempatan seluasnya untuk memimpin kegiatan kelompok, mempresentasikan analisisnya, melaksanakan eksperimen, dan memimpin diskusi. Di dalam kegiatan-kegiatan Tindak Lanjut Sekolah Lapangan para alumni diberi kesempatan untuk menjadi pemandu SLPHT di kelompok lain, menyelenggarakan Hari Lapangan (*Field Day*) untuk kelompok/desa lainnya, menjadi perencana program, dan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan 'komunikasi horisontal' seperti Teater PHT dan 'seminar petani' dimana petani sendiri menjadi penulis skenario, penata musik, sutradara, dan pemain sekaligus. Semua 'aksi komunikatif' diterapkan agar petani kita terlibat di dalam

suatu gerakan 'pembangunan kreatif'. Dengan demikian kita tidak perlu heran jika sekarang banyak diantara alumni Sekolah Lapangan telah menjadi 'konsultan' dan pelatih untuk organisasi lain yang berkecimpung di pengembangan pertanian. Di beberapa daerah, alumni Sekolah Lapangan telah membentuk lembaga-lembaga swadaya sendiri. Salah satu faktor pokok menunjang pertanian berkelanjutan adalah kemampuan petani untuk mengorganisir dan mengelola kelompok-kelompok mereka. Melalui Sekolah Lapangan wahana petani mengalami 'transformasi' menjadi aktif, dinamik, dan mandiri.

**6. Arti 'Partisipasi' dalam Sekolah Lapangan:** Dalam pola Sekolah Lapangan 'partisipasi' bukan berarti 'masyarakat ikut mensukseskan program'. Partisipasi (peran serta semua pihak) diterapkan menuju tiga tujuan sehingga terdapat tiga jenjang partisipasi yang masing-masing terkait dengan salah satu tujuan pendidikan.

(a) *Partisipasi untuk Menguasai Ilmu PHT:* proses belajar dalam Sekolah Lapangan menuntut partisipasi aktif dalam pengumpulan data aktual lapangan, pengkajian data, dan pengambilan keputusan manajemen lahan. Tanpa menerjunkan pengalaman dan ketrampilan semua peserta, ekologi lahan setempat akan susah dibaca dengan cermat. Ilmu dan proses PHT sulit dipelajari sendiri karena tidak tercantum di dalam suatu 'buku' tertulis melainkan merupakan sesuatu yang hidup dan dinamis.

Proses pengkajian temuan-temuan lapangan secara dialogis merupakan cara belajar yang paling tepat untuk 'materi' seperti ini. Proses belajar dari pengalaman ini dilandasi oleh temuan-temuan di bidang psikologi pendidikan yang telah membuktikan secara empirik bahwa unsur partisipasi dapat memajukan dan meningkatkan perubahan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan; yakni ketiga wilayah-wilayah belajar (*cognitive, affective, psychomotor*) yang perlu

tersentuh dalam suatu proses belajar yang efektif.

(b) *Partisipasi untuk Interaksi dan Pengembangan Kelompok:* dalam pelatihan PHT bagian ini sering disebut 'dinamika kelompok' yang ditujukan untuk meningkatkan daya-rekat (*cohesion*) kelompok; untuk mengembangkan kerjasama yang efektif; untuk membina ketrampilan kepemimpinan, untuk menguasai cara-cara pengambilan keputusan yang baik; untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi dan pemecahan masalah. Dasar ilmiah kegiatan-kegiatan diperoleh dari psikologi sosial serta 'aliran' pendidikan seperti pendidikan laborator (*laboratory education*) atau latihan interaksi manusia (*human relations training*). Proses partisipatif di bagian pelatihan ini ditujukan pada terciptanya kecakapan berorganisasi dan manajemen manusia agar Sekolah Lapangan hanya merupakan awalnya dari kegiatan-kegiatan kelompok selanjutnya. Dari segi lain, daya-rekat kelompok sangat dibutuhkan karena sampai sekarang 'regime pestisida' masih menguasai praktek pertanian pada umumnya. Suatu kelompok PHT yang kompak akan tahan terhadap segala godaan/cobaan sambil merupakan basis untuk perluasan praktek PHT di daerahnya. Maka dalam Sekolah Lapangan, ketrampilan 'pengendalian manusia' sama pentingnya dengan ketrampilan 'pengendalian hama'.



(c). Partisipasi untuk Pembaharuan dan Kemandirian Sosial : tujuan akhir Program Nasional PHT melalui pendekatan Sekolah Lapangan adalah *pelembagaan* di tingkat petani. Sekolah Lapangan adalah picu awal dari suatu proses pengembangan lembaga petani yang di jalankan oleh masyarakat petani sendiri. Hal ini merupakan prasyarat untuk segala upaya pertanian masa depan seperti agri-bisnis, dan merupakan inti dari pertanian berkelanjutan. Dalam kerangka pikiran ini pembangunan pertanian bukan semata-mata peningkatan produksi atau adopsi teknologi, melainkan suatu proses pembaharuan dimana petani sendiri berperan aktif sebagai penciptanya, dan sebagai 'penguasa' terhadap kehidupan sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan di dalam Sekolah Lapangan sendiri ditambah dengan serangkaian kegiatan tindak lanjut seperti SLPHT Swadaya, Penelitian Petani, Seminar Inovasi Petani, Pertemuan Teknis Petani, Media Petani, Teater Petani PHT, dan program petani-ke-petani lainnya yang andil sepenuhnya dipegang oleh petani. Kegiatan-kegiatan ini ditujukan untuk membangun jaringan horisontal antar petani, sambil membekali mereka dengan ketrampilan-ketrampilan pengembangan organisasi yang tidak terbatas pada kelompok ataupun desa mereka sendiri. Disini arti partisipasi 'biasa' dirubah secara mendasar: kita (petugas, peneliti, ahli) yang 'ikut menyukseskan' gerakan petani, bukan sebaliknya. Hanya dengan pola pembangunan pertanian yang 'kreatif' ini akan mampu mewujudkan transformasi di kalangan petani maupun di aparat pertanian sendiri, yang mutlak diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

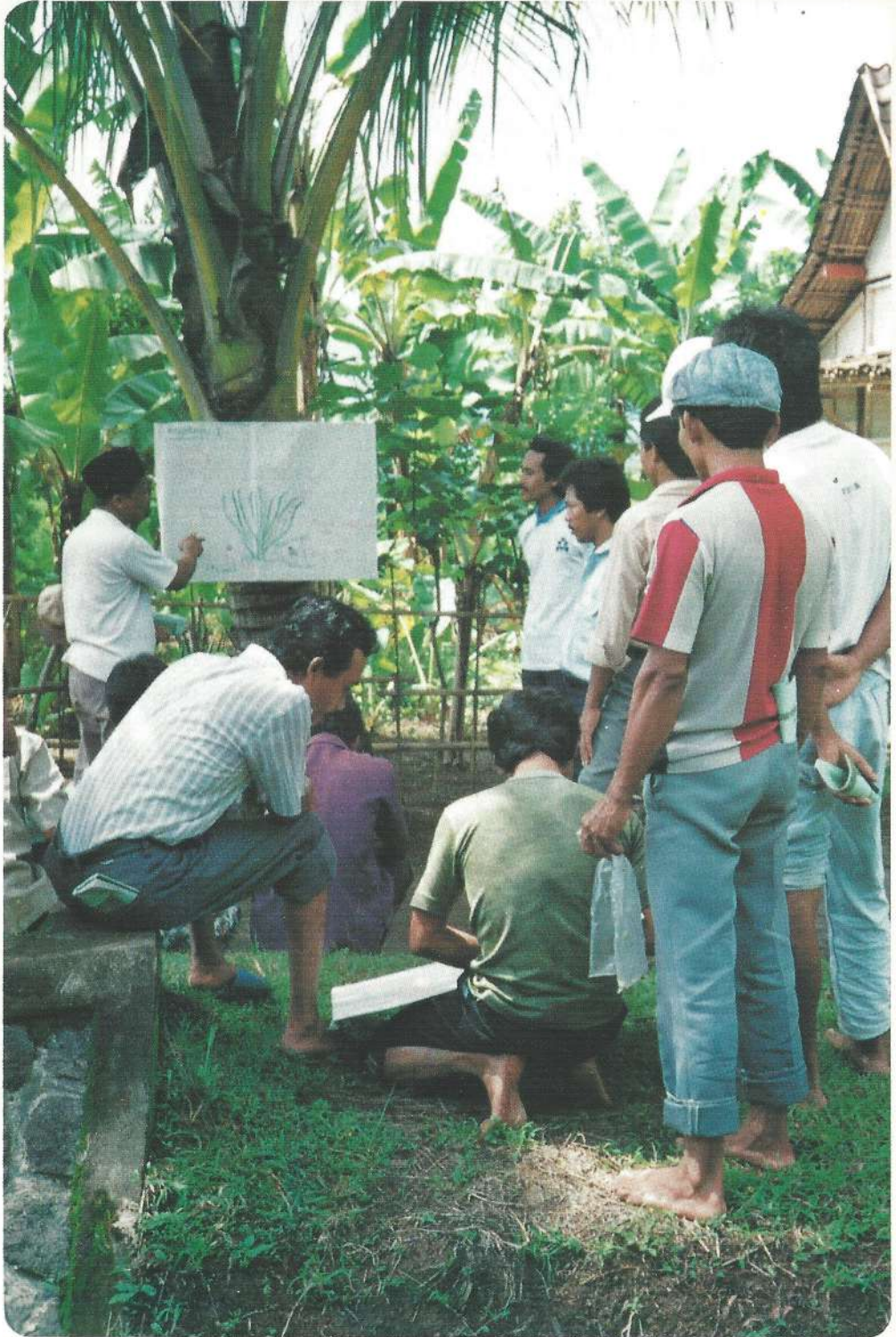
Wujud 'partisipasi' yang terakhir ini merupakan arti luas sekaligus tujuan akhir pola pendekatan Sekolah Lapangan untuk menjawab tantangan-tantangan pengembangan sumber daya manusia menyongsong PJPT II. Perwujudan visi ini tidak terbatas pada ketrampilan pe-

ngelolaan lahan semata, melainkan menyangkut pengembangan manusia seutuhnya serta bentuk pelembagaan yang betul-betul mampu menyalurkan aspirasi dan membangkitkan kekuatan dan daya cipta terpendam kaum petani. Seperti pernah ditulis oleh jurnalis dan aktivis lingkungan terkemuka *Mochtar Lubis* tentang gerakan Sekolah Lapangan PHT: "*Sungguh mengagumkan apa yang sa ya lihat di Sekolah Lapangan PHT. Para petani menunjukkan suatu kepercayaan diri yang baru setelah mereka menga lami proses pendidikan PHT di Sekolah Lapangan. Inilah merupakan fajarnya demokrasi yang sebenarnya di desa-desa kita. Ini merupakan suatu 'revolusi damai' yang sepenuhnya mencintai masyarakat tani dan lingkungannya.*"

## Tantangan Masa Depan

Visi dan ucapan di atas sungguh manis, tetapi tidak ada perubahan yang gratis. Suatu pembaharuan yang penting akan selalu disertai keringat dan pengorbanan. Sebuah pribahasa pendidikan menyebutkan bahwa suatu 'pembaharuan' akan menimbulkan *dua kesakitan*; 'kesakitan' pertama menyangkut pelepasan kebiasaan dan kepercayaan lama, dan 'kesakitan' kedua menyangkut penerimaan cara-cara dan pola pikir yang baru. Petani-petani dari Aceh sampai Nusa Tenggara Barat telah terbukti mampu melewati kedua 'kesakitan' ini dengan mulus. Berarti masyarakat tani kita tidak bisa disalahkan apabila visi Sekolah Lapangan dalam pembaharuan penyuluhan pertanian tidak terwujud.

Pertanyaan pokok adalah: apakah kita sebagai tenaga ahli, aparat Departemen Pertanian dan departemen terkait, aparat PEMDA, ataupun petugas LSM yang berkecimpung di bidang pengembangan pertanian memiliki kemauan dan kebulatan tekad untuk mendukung pembaharuan ini.



# Pembangunan Pertanian dan Sistem Penyuluhan di Masa Depan

## I. Pendahuluan

Seuai dengan keadaan tahapan dan prioritas pembangunan nasional pada PJPT I yang lalu, pembangunan nasional di Indonesia telah memusatkan kegiatan pembangunan kepada sektor pertanian, terutama kepada pertumbuhan pangan beras. Strategi pembangunan pertanian dengan peningkatan produksi pangan beras mempunyai justifikasi yang kuat pada waktunya. Karena peningkatan produksi pangan yang dijamin dengan harga dasar mempunyai kepastian produksi yang pada gilirannya mendorong peningkatan pendapatan petani yang merupakan golongan terbesar dari penduduk pada waktu itu.

Dengan demikian sumbangan (pangsa) sektor kepada GDP dan penyerapan tenaga kerja mendominasi perekonomian nasional serta banyak mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan, terutama di wilayah lahan-lahan basah yang berpotensi tinggi. Kebijakan peningkatan produksi pangan untuk mencapai swasembada juga turut mengurangi pengeluaran devisa yang besar, karena belanja beras yang besar yang tadinya diimpor turut dapat dihemat. Informasi dan data menunjukkan bahwa meskipun belanja impor komoditas pertanian (industri, jasa-jasa, dll.), karena harga-harga pangan (yang ada waktu itu menjadi penentu upah

atau *wage good* yang stabil dan murah menentukan keputusan penanaman modal swasta untuk melakukan investasi modal. Dengan demikian kebijaksanaan pangan tersebut juga telah memungkinkan mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya melalui kaitan-kaitan ekonomi (*economic linkages*) ke belakang (*backward linkage*) seperti pendirian industri pupuk dan alat-alat pertanian dan kaitan ke depan (*forward linkage*) seperti pemasaran dan perdagangan serta industri pengolahan hasil.

Hasil penjualan ekspor sumberdaya alam dalam bentuk devisa dan bantuan modal dari luar negeri sebagian besar telah ditransfer (*resource transfer*) ke sektor pertanian melalui investasi dalam rehabilitasi dan pembangunan infrastruktur ekonomi, terutama irigasi dan jalan-jalan untuk mendorong peningkatan pertanian pangan, sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

Dalam pelaksanaan pembangunan pertanian, sektor tanaman pangan lebih diperhatikan dengan diterapkan dan disebarakan teknologi bibit unggul dan pemupukan berat; sehingga hasil produksinya meningkat secara berlipat ganda, dimana kejadian tersebut sering disebut sebagai 'revolusi hijau'. Dengan dilaksanakan revolusi hijau bersama dengan dukungan dana pemerintah yang berasal dari hasil 'rejeky minyak', upaya peningkatan produksi pangan terus dilaksanakan,



*Affendi Anwar*

Gurubesar Ekonomi Sumberdaya Alam dan Ketua Program Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor di Bogor

karena harga-harga minyak yang meningkat berlipat kali karena terjadinya embargo minyak pada awal 1970-an turut mendukung kekuatan makro ekonomi yang mampu memberikan berbagai subsidi input dan output yang diperlukan. Sehingga dengan dukungan dana yang kuat tersebut, maka pada akhirnya cita-cita untuk mewujudkan tingkat swasembada pangan mencapai keberhasilan pada pertengahan dasawarsa 1980.

Tetapi kemajuan sektor pertanian dalam PJPT I tersebut terutama telah didorong oleh besarnya peranan pemerintah kepada pembangunan sektor pertanian (pangan) yang penuh dengan sistem proteksi. Dengan dorong sektor pemerintah yang banyak berperan dalam memimpin dan melaksanakan pembangunan (*supply-led agricultural development*), maka tujuan untuk mencapai cita-cita peningkatan produksi pangan dapat dicapai. Kebijakan subsidi input dan output sebenarnya juga banyak menimbulkan kemubaziran, karena dengan besarnya subsidi dari dana pemerintah telah mengakibatkan terjadinya inefisiensi dalam alokai sumberdaya ini. Padahal dana-dana untuk subsidi itu mempunyai *opportunity cost* yang besar untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pembangunan yang lain. Program peningkatan produksi pangan di dalam negeri dilihat dari sudut perdagangan, juga merupakan suatu pelaksanaan dari kebijaksanaan substitusi impor (*import substitution*) yang merupakan salah satu landasan pemikiran pembangunan ekonomi yang mendominasi cara berfikir para penentu kebijaksanaan pada waktu itu.

Uraian yang disampaikan dalam karangan ini selanjutnya bertujuan untuk memberi gambaran tentang kecenderungan dan strategi tentang kecenderungan dan strategi pembangunan dimasa depan, sehingga kegiatan pembangunan kelembagaan pertanian dan sistem penyuluhan dapat menyesuaikan dengan kecenderungan yang

bakal terjadi dimasa depan. Peranan penyuluhan dimasa depan selain dititik beratkan kepada aktivitas organisasi penyuluhan seperti yang dibina oleh Departemen Pertanian, dimasa depan juga sebaiknya didampingi oleh Badan-badan organisasi swadaya masyarakat (swasta), guna meningkatkan cakupan dan efisiensi sektor penyuluhan pemerintah sendiri yang dapat mengarah kepada *cost effectiveness*. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah perlunya para penyuluh memperhatikan potensi kelembagaan dan tata nilai masyarakat tradisional setempat guna meningkatkan partisipasi masyarakat yang disuluhnya yang selama PJPT I banyak diabaikan.

## II. Kecenderungan Pembangunan Pertanian Sekarang

Pada keadaan ekonomi yang tidak stabil menjelang Repelita I, tidak memungkinkan investasi modal swasta dalam perekonomian Indonesia pada waktu itu (*market failure*). Oleh karena itu dengan melalui kebijaksanaan peningkatan produksi pangan dan harga-harga pangan yang stabil, maka kepastian berusaha yang diciptakannya, berangsur-angsur menarik kaum swasta untuk menanamkan modalnya baik di bidang pertanian lain maupun di sektor non pertanian.

Tetapi oleh karena itu sektor non-pertanian pertumbuhannya mempunyai dinamika yang lebih tinggi, maka menjelang berakhirnya PJPT I perekonomian Indonesia mengalami perubahan struktural dimana peranan sektor pertanian, dalam ukuran pangsa sumbangannya terhadap GDP maupun lapangan kerja, peranannya telah mengalami pergeseran-pergeseran. Kenyataan menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja (dalam GDP per pekerja) di sektor pertanian dibanding dengan sektor-sektor lainnya dalam ekonomi nasional semakin lama rum-

pangnya (gaps) semakin melebar. Sehingga apabila sektor pedesaan yang merupakan sektor terbesar dalam perekonomian nasional diinginkan terus memberi sumbangan yang besar maka sebagian masyarakatnya harus beralih dari sektor pertanian ke sektor-sektor lainnya.

Peranan pangan karbohidrat dalam pengeluaran rumah tangga juga telah menurun dengan meningkatnya pendapatan (ingat kaidah Engel). Sehingga agar para petani dapat mengejar ketinggalan dalam produktivitas dan pendapatannya harus pindah ke lapangan kerja di luar pertanian atau memilih usahatani yang bernilai lebih tinggi, seperti peternakan, hortikultura dan buah-buahan tropik. Tetapi oleh karena teknologi di subsektor pertanian yang belakangan ini belum berkembang baik, maka sebagian besar penduduk pedesaan yang berasal dari sektor kegiatan usahatani banyak yang pindah lapangan kerja ke sektor industri dan sektor-sektor jasa informal yang lokasinya berada di kawasan perkotaan. Oleh karena itu pergeseran struktural ekonomi juga dicirikan oleh terjadinya migrasi penduduk dari desa ke kota, baik secara permanen ataupun secara musiman yang kebanyakan masih mempunyai keterkaitan dengan tempat asalnya. Keputusan migrasi tersebut didorong karena kota-kota menjanjikan lapangan kerja dan produktivitas yang lebih tinggi serta terdapat beragamnya kesempatan untuk menikmati hasil peningkatan pendapatan masyarakat.

Pertumbuhan kawasan perkotaan melalui proses apa yang disebut aglomerasi ekonomi (berkumpulnya perusahaan pada kondisi spasial kawasan kota yang sempit), menyebabkan tenaga kerja dan perusahaan-perusahaan pada mulanya memperoleh keuntungan-keuntungan dengan memanfaatkan skala ekonomi dan ekonomi eksternal. Skala ekonomi dicirikan oleh terus menurunnya biaya produksi dengan bertam-

bahnya output, sedangkan ekonomi eksternal diperoleh perusahaan dengan menghemat pengeluaran karena pemerintah menyediakan infrastruktur dan sistem komunikasi kota yang lebih baik dan memperoleh tenaga kerja terlatih yang dibiayai pemerintah atau perusahaan lain yang lebih mampu. Namun demikian, pertumbuhan kota-kota yang kurang terkendali juga pada gilirannya menimbulkan biaya-biaya sosial berupa terjadinya kemacetan lalu lintas, pencemaran udara dan air dan lingkungan hidup pada umumnya yang sering mengarah kepada terbentuknya wilayah-wilayah kumuh yang menjadi sumber berjangkitnya epidemi penyakit berbahaya seperti sekarang dialami di kota-kota India sebelah Barat. Sehingga keuntungan aglomerasi ekonomi kota akan berkurang yang disebabkan dengan meningkatnya biaya sosial tersebut.

Pertumbuhan kota-kota yang tidak terkendali juga menimbulkan dampak negatif terhadap sektor pertanian dengan menggunakan lahan-lahan pertanian yang baik dan subur serta memberi tekanan permintaan lahan kepada lahan-lahan milik petani kecil di pedesaan sekitar kota-kota besar dan metropolitan. Sehingga petani yang informasinya lemah mudah menjadi mangsa para developer yang bekerjasama dengan perencana tataruang dan petugas-petugas setempat. Oleh karena itu untuk menghindari petani kecil yang akan kehilangan lahan dan menjadi calon-calon golongan miskin baru di pedesaan sebaiknya dapat dicegah sejak dini, karena pencegahan akan lebih *cost effective* dibanding dengan pengentasan kemiskinan.

Dengan demikian peranan pembangunan sektor pertanian sekarang dan dimasa yang akan datang harus dapat menyumbang inovasi penciptaan lapangan kerja yang terkait di pedesaan dan perbaikan kepada pemecahan terhadap kecenderungan permasalahan yang diuraikan diatas.

### III. Perkiraan Pembangunan Sektor Pertanian di Masa Depan

Pembangunan sektor pertanian dalam Repelita VI diperkirakan akan sangat dipengaruhi oleh sifat evolusi dari permintaan domestik terhadap beras dan tanaman pangan lainnya. Jika kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan devisa dari luar negeri ingin ditingkatkan, maka kemungkinan-kemungkinan untuk memperbesar pasar ekspor akan semakin penying. Dengan demikian, pertimbangan *trade off* antara kebijaksanaan substitusi impor dengan kebijaksanaan promosi ekspor diperkirakan akan semakin meminta perhatian yang sungguh-sungguh (*serious*) dan akan dapat mempengaruhi efisiensi penggunaan sumberdaya serta pertumbuhan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, baik di sektor pertanian maupun di sektor-sektor lainnya.

Dengan sudah berlakunya Repelita VI, sekurang-kurangnya ada dua skenario kebijaksanaan utama yang diperkirakan dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan peranan sektor pertanian, yaitu melalui jalur pertumbuhan pertama yang didorong oleh investasi pemerintah melalui masih diberlakukannya substitusi impor dan jalur pertumbuhan kedua melalui kegiatan investasi swasta melalui daya tarik pasar.

Jalur pertumbuhan pertama merupakan pendekatan yang bersifat *status quo* bagi pertumbuhan sektor pertanian dimasa depan. Hal ini mensiratkan akan terjadinya ketergantungan sektor pertanian yang terus berlangsung pada perluasan dan peningkatan kualitas lahan dan irigasi, agar swasembada pangan beras dapat terus dipertahankan. Dengan demikian, pusat perhatian yang menyangkut penelitian, pengembangan dan penyuluhan akan tetap tertuju pada bagaimana cara untuk meningkatkan hasil per hektar (*yield*) areal lahan iri-

gasi. Menurut jalur pertumbuhan ini tersebut, wilayah-wilayah yang didominasi lahan-lahan basah (sawah) yang sudah maju lebih dahulu akan menjadi tumpuan perhatian dengan beberapa kemungkinan pergeseran investasi ke wilayah yang potensi irigasinya dapat dikembangkan.

Dengan laju pertumbuhan penduduk yang moderat dan kecenderungan elastisitas permintaan terhadap beras berdasar pendapatan yang mendekati nol serta elastisitas terhadap harga yang kecil, maka pendekatan strategi ini akan mendorong tetap tercapainya swasembada beras pada tingkat harga paritas ekspor (*export-parity price*), dengan melalui deregulasi perdagangan pangan. Dengan anggapan bahwa harga beras di pasar dunia tetap rendah, maka skenario ini mengisyaratkan bahwa manfaat dari swasembada pangan akan mengarah kepada terjadinya tertransfer pendapatan dari produsen kepada konsumen beras dan sektor-sektor non-pertanian.

Dari sudut kepentingan para petani karenanya dipertanyakan, seberapa jauh transfer ini dapat mempengaruhi kesejahteraan petani. Hal ini akan tergantung pada besar-kecilnya manfaat yang akan diterima oleh mereka dari hasil penjualan komoditas-komoditas pertanian yang dibudidayakan. Jika harga-harga domestik komoditas pertanian tetap relatif tinggi, yang disebabkan karena adanya proteksi perdagangan, seperti yang dialami oleh komoditas gula dan kedele, maka industri pengolah gula (industri makanan dan minuman) dan industri pakan ternak terpaksa harus membayar input produksi yang mahal, sehingga kekuatan daya saingnya akan menurun. Sebaliknya petani akan menerima harga yang lebih tinggi, tetapi permintaan terhadap komoditas yang bersangkutan menurun.

Dari uraian diatas, maka jelaslah bahwa pembangunan pertanian yang menerapkan skenario ini justru akan

mendorong pertumbuhan sektor-sektor di luar sektor pertanian, sehingga sektor ini pada umumnya akan lebih diuntungkan. Namun demikian, dampak pengganda (*multipliereffect*) dari jalur pertumbuhan pertama terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya diperkirakan tidak cukup tinggi. Dampak pengganda ini akan didorong menjadi lebih rendah oleh terjadinya dampak harga beras yang rendah yang mempengaruhi pendapatan sektor pertanian, sehingga pada gilirannya akan menyebabkan berkurangnya permintaan rumah tangga pedesaan terhadap barang-barang dan jasa dari sektor-sektor non-pertanian (*induced effect*).

Jalur pertumbuhan pertama akan tetap membutuhkan perluasan areal beririgasi dan intensifikasi tanaman padi. Hal ini sampai tertentu diperkirakan akan menyerap tenaga kerja di pedesaan, namun akan menaikkan tingkat upah riil. Khusus pada wilayah lahan basah yang maju, keadaan ini akan menyebabkan perubahan menuju kearah penggunaan kapital yang lebih besar. Pertumbuhan produktivitas antar regional perbedaannya akan semakin terasa, sehingga upaya pengurangan tingkat kemiskinan di wilayah potensial dan wilayah yang kurang potensial (lahan-lahan kering) akan terasa sulit dilakukan, karena terjadinya kelambatan pertumbuhan relatif terhadap pertumbuhan di region wilayah maju.

Dengan jalur pertumbuhan kedua, tingkat swasembada beras akan tetap merupakan tujuan yang dapat dipertahankan, namun hanya dipertahankan pada suatu tingkat harga paritas impor (*import parity price*). Kebijakan yang seperti ini akan membutuhkan sejumlah beras impor pada tahun-tahun awal penerapannya, karena pada tingkat harga impor tersebut produksi nasional diperkirakan akan turun hingga lebih rendah dari tingkat konsumsinya. Impor pangan pada jalur ini masih akan tetap diperlukan, sampai pada suatu keadaan

dimana menurunnya laju pertumbuhan populasi dan elastisitas pendapatan beras serta bergesernya selera masyarakat akan menyebabkan menurunnya laju pertumbuhan konsumsi beras, sehingga pada akhirnya tingkat konsumsi panganberas akan sama dengan produksi (swasembada beras dicapai kembali).

Di wilayah maju, prioritas investasi pemerintah diperkirakan akan bergeser dari perluasan areal beririgasi menjadi pencarian teknik budidaya padi tertentu dengan optimalisasi penggunaan input yang dapat menekan biaya produksi padi. Dimasa mendatang, penyerapan tenaga kerja pada wilayah maju diperkirakan akan didorong oleh sektor industri dan jasa, sehingga akan menurunkan jumlah absolut angkatan kerja pedesaan yang pada gilirannya akan meningkatkan penggunaan mesin-mesin ringan dalam produksi pertanian.

Sampai suatu batas tertentu, para petani akan mengarah kepada pengusahaan komoditas-komoditas pertanian yang memiliki profitabilitas tinggi. Untuk wilayah maju, diperkirakan akan terjadi perluasan areal tanam sayuran dan buah-buahan. Peranan pemerintah diharapkan tidak lagi mengarah kepada penentuan produksi tanaman-tanaman tertentu, namun kepada penyediaan fasilitas kredit, penelitian, penyuluhan, sistem informasi dan pelayanan lainnya yang dapat menimbulkan lingkungan usaha yang mendorong pihak swasta untuk melakukan investasi untuk produksi budidaya pertanian, agro-industri, dan pemasaran hasil-hasil pertanian. Kebijakan ini membutuhkan peningkatan jumlah dan mutu prasarana, meningkatkan fungsi kelembagaan-kelembagaan yang ada, serta menyediakan fasilitas-fasilitas komersial yang dibutuhkan untuk meningkatkan komoditas-komoditas ekspor pertanian yang bernilai tinggi. Untuk wilayah potensial dan wilayah berpotensi rendah, prioritas perlu diberikan

kepada program-program guna meningkatkan produktivitas cash crops dari petani-petani kecil. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan devisa dari luar negeri disamping juga merupakan tindakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Pendekatan kebijaksanaan yang memungkinkan terlaksananya langkah-langkah tersebut, perlu dengan segera dikaji secara lebih mendalam untuk mengetahui bentuk dan kendala-kendala apa saja yang akan dihadapi, sehingga akan siap untuk diterapkan pada Repelita VI ini.

#### IV. Kebijakan Mengenai Komoditas Pertanian

Tujuan untuk mencapai tingkat swasembada (pangan) beras dan peningkatan pendapatan serta penyerapan tenaga kerja di wilayah Pedesaan pada masa-masa yang lalu telah bersifat komplementer berdasar hasil dari pengalaman-pengalaman. Oleh karena itu pemusatan kebijaksanaan dan program yang diarahkan kepada peningkatan produksi beras dan jenis pangan pokok lainnya seperti jagung, ubikayu, dan kedelai pada waktu itu merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan mencapai keberhasilan.

Tetapi untuk masa yang akan datang, karena beberapa alasan (rendahnya elastisitas pendapatan, terjadinya diversifikasi permintaan pangan, dan semakin rendahnya tingkat pertumbuhan penduduk dengan program KB), maka komoditas beras tidak dapat lagi diandalkan sebagai sumber pertumbuhan (*source of output growth*) yang penting yang akan dapat meningkatkan GDP sektor pertanian. Oleh karena itu perhatian kebijaksanaan pertanian yang akan datang harus dipusatkan dan bergeser lebih banyak kearah pencapaian kepada tujuan untuk membangkitkan peningkatan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan dalam sektor pertanian yang lebih berdiversifikasi yang juga akan

mampu untuk meningkatkan ekspor komoditas yang dihasilkan.

Untuk memenuhi pertumbuhan permintaan dalam negeri terhadap komoditas pertanian yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang kuat antara lain dapat dikembangkan peternakan unggas yang memerlukan bahan pakan jagung, kedelai, produk perikanan (baik produk dari air tawar maupun laut), buah-buahan dan sayuran, kapas dan gula untuk bahan dasar industri dan minuman.

Sedangkan untuk memenuhi permintaan pasar internasional, komoditas yang laku di pasar ini antara lain minyak sawit, karet, kopi arabika, hasil perikanan, unggas dan tanaman hortikultura yang bernilai tinggi (bunga anggrek, dll). Dalam hubungannya dengan pengembangan komoditas diatas, kecuali untuk gula dan kedelai, kelihatannya Indonesia merupakan negara yang mempunyai keunggulan komparatif yang dapat diandalkan, sehingga produksinya akan efisien. Oleh karena itu dalam Repelita VI kebijaksanaan pembangunan pertanian yang dilakukan pemerintah harus dapat memusatkan kepada penyediaan fasilitas-fasilitas untuk mendorong sektor investasi swasta (seperti jalan-jalan, telekomunikasi, membangun sumberdaya air, listrik, penyediaan kredit dll.). Sedangkan penelitian pertanian dan penyuluhan sebaiknya diarahkan kepada pengembangan teknologi dan penerapannya di lapangan, terutama bagi komoditas-komoditas yang potensial seperti disebutkan diatas dan agar hasil temuan penelitian yang bersangkutan tidak hanya ditaruh di dalam laci-laci, tetapi bagaimana agar hasil penelitian dapat dipakai secara baik oleh pengusaha swasta yang mengembangkannya di lapangan.

Untuk menghilangkan hambatan perdagangan (*trade protection*) hambatan tarif dan non-tarif perdagangan yang masih ada perlu dikurangi atau sampai dihilangkan. karena jika tidak,

baik industri pengolahan (*agro-processing*) maupun ekspor komoditas pertanian pertumbuhannya akan terhambat.

Dalam uraian sebelumnya dikemukakan bahwa Indonesia telah mengalami surplus perdagangan pertanian yang terus bertumbuh yang disebabkan oleh hasil kebijaksanaan antara lain penyesuaian nilai tukar devisa yang kompetitif, investasi dalam produksi beras dan deregulasi perdagangan pertanian yang terjadi selama tahun-tahun belakangan ini. Selanjutnya diperkirakan bahwa struktur permintaan dan penawaran komoditas-komoditas pertanian akan mengalami perubahan besar dalam kurun waktu Repelita VI, dan kejadian ini akan dihadapi oleh para penentu kebijaksanaan yang menyangkut empat issues permasalahan kebijaksanaan perdagangan yang penting.

Empat issues kebijaksanaan perdagangan yang dipersoalkan tersebut adalah :

- (1) menyangkut kebijaksanaan terhadap permintaan impor komoditas pertanian untuk bahan baku industri;
- (2) kebijaksanaan perdagangan ekspor luar negeri untuk komoditas dari Indonesia dan perdagangan antar wilayah, khususnya antar kepulauan yang ada di Indonesia;
- (3) kebijaksanaan untuk mendorong pertumbuhan ekspor non-tradisional seperti : produk perikanan, produk hortikultura, dan makanan jadi (olahan); dan
- (4) kebijaksanaan yang menyangkut keperluan dilanjutkan deregulasi perdagangan hasil tanaman keras seperti CPO sawit.

Aspek yang menyangkut kebijaksanaan permintaan impor komoditas pertanian diperkirakan tidak akan dapat melakukan substitusi impor seperti halnya yang terjadi dengan komoditas beras, karena hal ini akan sulit dilak-

sanakan berhubung tidak mungkinnya melakukan terobosan teknologi pengganti impor tersebut. Selanjutnya, keadaan perdagangan komoditas pertanian yang diimpor Indonesia (selain beras) di pasar internasional volumenya cukup besar, sehingga dengan bertumbuhnya permintaan Indonesia terhadap komoditas tersebut tidak akan mempunyai dampak terhadap harga-harga komoditas yang bersangkutan (harga-harga akan konstan). Suatu pendekatan yang harus giat dilakukan adalah untuk mengurangi hambatan-hambatan perdagangan yang berupa proteksi impor komoditas pertanian seperti perlunya dilakukannya deregulasi yang menyangkut hambatan terhadap impor terutama yang menyangkut pengendalian impor yang dimonopoli, seperti yang telah terjadi terhadap beras, gandum, kedelai, dan gula. Dengan dikurangnya hambatan-hambatan perdagangan seperti yang terjadi pada impor bahan dasar untuk mempertahankan dan terus menginvestasi sumberdaya dalam memproduksi komoditas pengganti impor, dan bukannya memperluas produksi pertanian untuk ekspor. Proteksi ini juga menghambat pertumbuhan produksi dari hasil pertanian yang bernilai tinggi yang menggunakan input-input dari luar negeri. Selanjutnya agar dapat mendorong pengusaha swasta lebih tertarik dalam memanfaatkan keunggulan alami Indonesia untuk memproduksi komoditas-komoditas pertanian yang bernilai tinggi, maka dibutuhkan pengaturan perdagangan yang dapat merangsang mereka.

Agar supaya Indonesia dapat mempertahankan posisi persaingannya diantara negara-negara pengeksport komoditas tropikal yang lain, maka dibutuhkan adanya pembangunan infrastruktur dan terjadinya reformasi kelembagaan yang terus menerus. Selanjutnya perdagangan komoditas pertanian (terutama pangan) antar regional

di Indonesia harus dapat ditingkatkan agar dapat memenuhi pertumbuhan permintaan pangan yang besar di wilayah Jawa dan Bali. Apabila pulau Jawa dan Bali mengalami pertumbuhan industrialisasi yang cepat dan struktur gizi masyarakat menjadi beranekaragam, maka struktur dari permintaan terhadap pangan akan bergeser kepada produk-produk hasil peternakan dan hasil tanaman lahan kering yang mungkin. Jika usaha tersebut menjadi semakin menguntungkan maka tanah-tanah tegalan di Jawa akan bergeser kepada tanaman hortikultura yang bernilai tinggi atau terpusat kepada produksi peternakan yang pada gilirannya akan menimbulkan pertumbuhan permintaan terhadap tanaman palawija, dan produksi peternakan yang ekstensif di wilayah luar Jawa.

Agar dapat meraih potensi perkembangan pertanian di luar Jawa guna memenuhi pertumbuhan permintaan dalam negeri dan untuk menciptakan daya saing komoditas substitusi impor, maka dibutuhkan upaya-upaya untuk mengurangi biaya perdagangan, termasuk biaya-biaya transaksi yang timbul dari tidak efisiennya perdagangan karena sistem pengaturan yang kompleks yang tidak sesuai. Beberapa reformasi pengaturan yang ditujukan kepada perbaikan sistem pemasaran meliputi angkutan jalan darat, laut, sungai dan kereta api yang telah mengalami deregulasi dalam tahun 1990. Tetapi dari sudut integrasi pasar antar regional, reformasi yang penting telah dilakukan dalam tahun 1988 (PAKNOV 88) yang menyangkut angkutan laut antar pulau. Sebagai hasil dari reformasi ini maka pasar antar pulau telah mengalami integrasi yang lebih baik, terutama untuk Indonesia sebelah Barat (dari Sumatera sampai Bali); tetapi persoalan ini masih dihadapi di Indonesia bagian Kawasan Indonesia Sebelah Timur (KIT). Perbaikan integrasi pasar membutuhkan reformasi kelembagaan yang menyang-

kut cara-cara pengelolaan pelabuhan maupun dibutuhkan investasi kecil dalam infrastruktur pelabuhan. Apakah Indonesia dapat memperoleh keuntungan dari upaya substitusi impor yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam di wilayah luar Jawa itu ?. Hal ini tergantung dari kemampuan Indonesia dalam upaya untuk menekan biaya-biaya perdagangan yang bersangkutan. Perbaikan infrastruktur di luar Jawa dapat dilaksanakan karenanya; tetapi harus disadari tentang masih adanya hambatan-hambatan kelembagaan (*institutional barrier*) terhadap aktivitas perdagangan tersebut yang hanya dapat diatasi dengan reformasi dalam pengaturan perdagangan kearah yang lebih efisien.

Apabila Indonesia ingin mengeksport produk-produk agro-industri yang baru, maka hal ini membutuhkan terjadinya tingkat nilai tukar devisa yang kompetitif, dukungan-dukungan organisasi kelembagaan guna memperoleh akses terhadap perundingan perdagangan luar negeri, kebijaksanaan liberalisasi perdagangan yang menyangkut kebutuhan input-input dan investasi infrastruktur perdagangan. Dalam hubungan ini diperlukan adanya suatu sistem karantina penyehatan bagi komoditas-komoditas pertanian, maka akan lebih mudah bagi Indonesia untuk memperluas ekspor guna mencapai perwujudan manfaat dari pertumbuhan ekspor yang baru. Tetapi dengan liberalisasi tersebut, nilai dari pada kuota ubikayu akan turun, karena dukungan harga bagi komoditas biji-bijian di MEE dihilangkan dan harga ubikayu tidak akan mampu lagi bersaing dengan biji-bijian sehingga harganya akan turun. Oleh karena itu Indonesia harus berpendirian teguh dalam merealisasi perjanjian perdagangan internasional seperti dalam GATT untuk melindungi kepentingan Indonesia dalam menciptakan cara yang sebaiknya dan membuat pengaturan perdagangan yang terbuka

# **ANGKET PEMBACA ekstensia**

---

**Salam,**

Dalam upaya meningkatkan kualitas penyajian isi dan pelayanan **ekstensia** kami sangat mengharapkan kesediaan anda untuk mengisi daftar pertanyaan yang tersedia di bawah ini. Caranya cukup dengan melingkari pilihan yang tepat dan sesuai (boleh lebih dari satu) atau menuliskan jawabannya secara jelas dan rinci.

Jika telah terisi semuanya lipatlah angket ini dan kirimkan ke alamat kami.

Kami sangat menghargai partisipasi anda dalam pengisian angket ini.

Atas perhatian anda, kami ucapkan terima kasih.

---

**KEPADA YTH.**

Pusat Penyuluhan Pertanian  
Jl. Harsono RM No. 3, Gedung A, Lantai III  
Pasar Minggu, Jakarta 12550

## **Mengenai anda**

---

Nama : .....

Umur : .....

Jenis Kelamin : .....

Pendidikan terakhir : .....

Pekerjaan : .....

Alamat : .....

.....

## **Tentang Penyajian ekstensia**

---

1. Cover/gambar sampul **ekstensia**
  1. Menarik
  2. Biasa saja
  3. Kurang menarik
2. Huruf-huruf yang digunakan (teks dan judul)
  1. Terlalu besar
  2. Cukup besar
  3. Terlalu kecil
3. Secara umum susunan kalimat dalam tiap rubrik
  1. Sulit dimengerti
  2. Cukup dimengerti
  3. Mudah dimengerti
4. Gambar/foto yang disajikan
  1. Menarik
  2. Cukup menarik
  3. Kurang menarik
5. Kualitas cetak
  1. Baik
  2. Cukup
  3. Kurang

## Tentang Kegunaan ekstensia

---

1. **ekstensia** perlu dibaca dan berguna bagi para penyuluh
  1. Setuju
  2. Tidak
2. **ekstensia** memuat informasi yang menambah wawasan dalam ilmu penyuluhan pertanian
  1. Setuju
  2. Tidak
3. Kondisi yang disajikan dalam **ekstensia** erat hubungannya dengan kondisi lingkungan kerja pembaca
  1. Setuju
  2. Tidak
4. Berita yang disampaikan **ekstensia** hadir pada saat yang tepat
  1. Setuju
  2. Tidak
5. Informasi yang disuguhkan **ekstensia** sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pembaca
  1. Setuju
  2. Tidak

## Tentang Isi ekstensia

---

1. Rubrik-rubrik di **ekstensia** menurut saya
  1. Paling menarik : 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9.
  2. Sangat penting : 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9.
  3. Terlalu panjang : 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9.
  4. Terlalu pendek : 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9.
  5. Tidak menarik : 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9.

**Rubrik** 1 = Jentera; 2 = Cakrawala; 3 = Jendela; 4 = Cengkerama; 5 = Cermin; 6 = Ssst.....;  
7 = Celoteh; 8 = Wacana; 9 = A...ekstensi

---

2. Kesan saya tentang Isi **ekstensia** secara keseluruhan

1. Bergengsi
2. Berbobot
3. Khas
4. Biasa saja
5. ....

**3. *Saran saya terhadap isi ekstensia selanjutnya***

---

dengan jelas (*transparent*). Kemudahan terhadap perdagangan pertanian akan meningkatkan harga-harga dari berbagai komoditas dan dapat memperbaiki nilai pertukaran perdagangan (*term of trade*) komoditas pertanian di pasar internasional. Tindakan ini akan menguntungkan bagi negara seperti Indonesia yang mempunyai nilai ekspor bersih (net export value) yang mencapai pangsa besar terhadap GNP pertanian. Oleh karena itu Indonesia sebagai anggota kelompok negara Cairns telah mendukung kebijaksanaan perdagangan bebas pertanian dalam perundingan GATT diperundingan terakhir. Andai-kata kesepakatan GATT diatas sudah diratifikasi, Indonesia dapat memperoleh keuntungan dari bertambah baiknya akses ke pasar negara-negara tersebut terutama untuk barang-barang industri yang membutuhkan tenaga kerja intensif (padat karya) seperti tekstil dan sepatu. Harga-harga komoditas pertanian di pasaran dunia yang diimpor Indonesia akan meningkat termasuk untuk kapas, gandum dan beras. Kejadian ini akan menurunkan proteksi implisit terhadap gula dan gandum, dan akan meningkatkan perangsang di dalam negeri untuk memproduksi kapas dan beras. Pada sisi ekspor Indonesia akan memperoleh keuntungan jika pasar MEE terbuka untuk minyak sawit. Disamping itu kemungkinan akan memperoleh keuntungan dari pengurangan tarif untuk produk-produk makanan jadi yang menggunakan bahan dasar yang berasal dari tanaman keras Indonesia. Umpamanya Indonesia mungkin dapat mengekspor makanan jadi coklat dari pada mengekspor biji coklatnya.

Dalam hubungannya dengan kebijaksanaan deregulasi perdagangan untuk tanaman keras, mungkin tindakan reformasi yang sangat penting terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini, yaitu yang menyangkut deregulasi ekspor bagi hasil tanaman keras. Tindakan ini

berupa deregulasi perdagangan yang mengurangi tarif dan hambatan perdagangan ekspor hasil tanaman keras, khususnya terhadap komoditas kopi berkualitas rendah dan minyak sawit. Sebagai hasil dari reformasi perdagangan ini, sektor pertanian sekarang relatif menjadi lebih terbuka kepada pasar dunia. Tetapi proteksi non-tarif yang masih dikenakan terhadap produk tanaman keras masih ada. Secara keseluruhan tingkat proteksi komoditas pertanian sudah berkurang, tetapi dengan pengecualian untuk gula yang masih diproteksi, baik secara tarif dan non-tarif. Tindakan deregulasi yang menyangkut pengaturan pengapalan barang (*shipping*) internasional sebagai hasil, dari kebijaksanaan PAKNOV 88 telah mengurangi tingkat biaya angkutan antara pelabuhan-pelabuhan utama di Indonesia untuk tujuan internasional. Hal ini merupakan langkah penting dalam memperbaiki posisi persaingan perdagangan Indonesia di luar negeri. Jika pengurangan biaya-biaya transaksi selanjutnya yang masih tersisa dapat dikurangi atau dihilangkan hambatan dalam pengaturan ekspor, maka sudah tentu hal ini akan memperbaiki posisi perdagangan Indonesia lebih baik lagi.

Dalam rangka menyumbang Kepada pencapaian pembangunan pertanian yang berkelanjutan, maka perlu disinggung tentang kemungkinan dampak dari meningkatnya perdagangan pertanian di dalam negeri maupun dengan luar negeri terhadap pengaruhnya kepada konservasi sumber-sumberdaya dasar seperti lahan dan air untuk mencapai keberlanjutan sumber-sumberdaya alam tersebut, khususnya yang rawan di luar Jawa yang peka terhadap erosi dan berkurangnya keragaman biologi yang dapat menimbulkan berbagai hama dan penyakit. Bagi wilayah KTI, barangkali karena kondisi sumberdaya alam lahan dan airnya lebih rentan dari wilayah sebelah Barat, maka perlu difikirkan tentang dampak pengembang-

an perdagangan tersebut terutama terhadap inovasi teknologi bagi tanaman yang tidak menimbulkan erosi lahan atau memerlukan tindakan konservasi lahan yang murah.

## V. Unsur-unsur Strategis Sektor Pertanian di Masa Depan

Dengan arah kebijaksanaan ekonomi seperti diuraikan diatas, maka sektor pertanian secara umum akan menghadapi dan berhubungan dengan tingkat harga-harga komoditas pertanian di dunia internasional, terutama untuk berbagai barang-barang yang dapat diperdagangkan, baik yang menyangkut input-input untuk produksi maupun output hasil produksi pertanian. Sektor pertanian juga akan menerima lebih sedikit investasi dari pemerintah, sehingga pertumbuhan sektor ini akan lebih bergantung kepada investasi dari sektor swasta dan pendapatan yang dapat dibangkitkan dari sumberdaya pertanian akan mencerminkan sektor-sektor kegiatan yang mempunyai keunggulan komparatif dengan menggunakan teknologi yang dapat menekan biaya-biaya produksi. Dengan demikian, arah kegiatan sektor pertanian akan lebih dipandu (*guided*) oleh tarikan kekuatan yang berorientasi kepada pasar (*market demand-led*) berdasarkan aktivitas produksi yang barangnya laku di pasar, baik untuk pasar dalam negeri maupun luar negeri yang akan menghasilkan tingkat keuntungan. Sehingga keadaan tersebut akan meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja, baik pada pasar penyediaan input, pengolahan agroindustri, pemasaran, dan perluasan pasar pedesaan untuk barang-barang dan jasa-jasa non-usahatani. Oleh karenanya prioritas kegiatan pertanian diramalkan akan bergeser dari kegiatan intensifikasi produksi pangan beras sampai kepada batas mempertahankan produktivitas hasil yang telah

dicapai, dengan cara mengurangi biaya-biaya pengelolaan usahatani dan pemakaian input produksi. Pertumbuhan permintaan pangan beras maupun potensi kenaikan produksinya tidak dapat diharapkan akan meningkat seperti yang dialami pada masa-masa PJPT I yang lalu.

Tetapi sebaliknya petani produsen sebaiknya akan dibiarkan menentukan pilihan pemakaian input dan aktivitas usahatani yang didasarkan kepada prospek pasar komoditas dan tingkat keuntungan, sehingga sektor swasta akan terangsang untuk melakukan investasi pada kegiatan usahatani, pengolahan hasil (agro-industri), pemasaran dan perdagangan. Oleh karena itu pemerintah sebaiknya tidak terlalu memaksakan dalam merencanakan atau mewajibkan kepada para petani untuk melaksanakan pola-pola produksi pertanian yang diharuskan, sehingga kegiatan tersebut akan menekankan kepada kegiatan penelitian, penyuluhan, penyediaan kredit serta pembinaan informasi teknologi dan pasar ditambah dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang mendorong investasi modal sektor swasta yang dikoordinasikan secara lebih efisien dalam kegiatan-kegiatan mendorong pertumbuhan sistem agribisnis yang meliputi kegiatan produksi-pengolahan-pemasaran-perdagangan.

Arah kebijaksanaan pemerintah yang lain sebaiknya terus mengurangi tingkat kemiskinan terutama di wilayah pedesaan terutama di wilayah lahan-lahan kering (*uplands*) dengan cara mengembangkan infrastruktur ekonomi pedesaan dan kelembagaan ekonomi pedesaan serta perbaikan produktivitas di wilayah luar Jawa yang diharapkan akan membangkitkan peningkatan ekspor komoditas pertanian serta pendapatan devisa yang diperoleh dari sektor pertanian yang bersangkutan (tanaman keras, hortikultura, peternakan dan perikanan).

Dalam kaita dengan kebijaksanaan ekonomi diatas, pada tahapan kemajuan ekonomi seperti sekarang, maka kebijaksanaan pembangunan pertanian tidak dapat dilepaskan (harus terkait) dengan kegiatan sektor-sektor ekonomi lainnya, seperti kaitannya dengan sektor industri dan perdagangan. Oleh karena itu agar sektor pertanian dapat tumbuh dengan baik di dalam sistem ekonomi nasional, maka berbagai hambatan di bidang industri dan perdagangan, seperti tingginya proteksi-proteksinya yang menghalangi perkembangan sektor tersebut harus dikurangi sampai akhirnya dapat dihilangkan.

↳ Pembangunan pertanian juga diharapkan agar dapat menyumbang kepada kemajuan pembangunan nasional yang lebih berkualitas secara keseluruhan. Dalam upaya ini, maka mobilisasi sumberdaya pembangunan (dana, tenaga kerja, modal dan sumberdaya alam) dana yang terbatas harus dapat dialokasikan secara lebih efisien agar dapat mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi (*economic growth*), pemerataan (*equity*) yang berkaitan dengan pencegahan maupun pemberantasan kemiskinan (*poverty suppression and alleviation*), pembangunan daerah yang seimbang dan kestabilan dalam rangka mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

Dengan semakin majunya keadaan perekonomian negara bersamaan dengan bertumbuhnya jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat, maka disisi permintaan terhadap komoditas pertanian, khususnya pada pertanian pangan, sedang dan akan mengalami perubahan ke arah diversifikasi dan peningkatan permintaan. Sehingga kebutuhan terhadap sumberdaya pembangunan, tidak seharusnya lagi hanya dipusatkan untuk keperluan untuk memenuhi peningkatan produksi pangan beras. Karena sumber-sumber pertumbuhan dari sektor pangan beras tidak lagi berpotensi untuk memberikan sumbangannya kepada GDP sektor per-

tanian maupun kepada ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, agar sektor pertanian dapat diandalkan sebagai penyumbang kepada pertumbuhan ekonomi keseluruhan, maka sumberdaya pembangunan yang ada, supaya dapat dialokasikan kepada subsektor-subsektor kegiatan yang masih berpotensi tinggi dalam kemampuannya menyumbang kepada pertumbuhan GDP sektor pertanian. Sedangkan di dalam sektor pertanian pangan sendiri, sesuai dengan telah terjadinya pergeseran- pergeseran dalam sisi permintaan terhadap komoditas ini, maka kebutuhan akan sumberdaya dasar seperti lahan dan air juga harus dapat secara lebih lentur (*flexible*) dapat dialokasikan untuk memenuhi permintaan sumberdaya untuk keperluan tanaman-tanaman pangan lainnya yang bernilai lebih tinggi dan lebih menguntungkan. Komoditas pertanian yang mempunyai potensi permintaan yang tinggi dimasa depan adalah seperti tanaman hortikultura, palawija jagung dan kedelai; disamping perikanan yang prospek pertumbuhannya di masa depan lebih cerah.

## VI. Pengembangan Kelembagaan dan Penyuluhan di Masa Depan

Dengan ramalan tingkat pendapatan menjelang tahun 2000 diperkirakan akan mencapai dua kali lipat (seperti yang diramalkan oleh Bank Dunia), maka permintaan agregat terhadap komoditas pertanian selama delapan tahun yang akan datang akan meningkat terus dan mencapai sekitar 65 persen. Jika dinilai dalam uang pertumbuhan permintaan komoditas pertanian selama kurun waktu tersebut akan mencapai nilai yang setara dengan total peningkatan permintaan komoditas pertanian yang pernah dicapai selama 25 tahun yang lalu (senilai dalam PJPT I).

Dengan sangat besarnya peningkatan permintaan tersebut, maka hal ini akan

mempunyai implikasi timbulnya kemungkinan pertumbuhan kebutuhan yang akan meminta perubahan terhadap teknologi dan input-input produksi yang dibutuhkan agar mampu untuk membangkitkan suatu tingkat kapasitas yang dibutuhkan agar mampu untuk membangkitkan suatu tingkat kapasitas penawaran komoditas pertanian yang mencukupi. Sedangkan peningkatan permintaan ini pada gilirannya akan membutuhkan pembangunan fasilitas infrastruktur pemasaran dan informasi pasar serta peningkatan sumberdaya manusia dengan sistem kelembagaan dan penyuluhan yang lebih sesuai dengan kebutuhan tersebut. Kebutuhan ini terutama untuk pengembangan komoditas-komoditas pertanian yang bernilai tinggi yang akan mampu disampaikan hasil-hasil output pertanian dari tingkat usahatani sampai kepada konsumen terakhir yang memerlukannya dalam kualitas dan waktu yang tepat. Karena penduduk yang telah meningkat pendapatannya akan meminta kualitas komoditas dan jasa-jasa penyampaian (*delivery*) yang tepat waktu. Karenanya sistem pengemasan dan transportasi yang efisien akan dibutuhkan.

Suatu tantangan yang besar pada periode waktu sisa abad ini, adalah menyangkut kemampuan untuk pembangunan sistem kelembagaan dan penyuluhan yang mampu mendukung berfungsinya sistem penawaran serta pemasaran (termasuk pengolahannya) agar dapat memungkinkan untuk mengejar peningkatan pertumbuhan permintaan komoditas pertanian di dalam negeri.

Oleh karena kebanyakan komoditas pertanian mempunyai permintaan yang sifatnya sangat tidak elastik terhadap harga, maka hal ini berarti bahwa dengan cepatnya pertumbuhan permintaan terhadap komoditas pertanian di dalam negeri, maka harus langsung diartikan juga membawa implikasi kepada meningkatnya harga-harga di dalam negeri yang terjadi; kecuali jika sifat

penawaran dan kapasitas penyediaan dan pemasarannya mencukupi. Jika keadaan pasar dalam negeri ternyata masih terbatas, maka impor input-input yang diperlukan merupakan suatu keharusan, agar komoditas yang dihasilkan masih mempunyai daya saing yang cukup kuat dan dapat melindungi tingkat konsumsi dari golongan penduduk yang berpendapatan rendah.

Apakah kendala-kendala penawaran dan pemasaran yang terjadi akan mengurangi pertumbuhan kemampuan penyediaan komoditas dalam negeri?; maka pertumbuhan kemampuan penyediaan agregat komoditas pertanian yang cepat itu pada akhirnya akan merambat kepada meningkatnya biaya impor untuk pangan. Karena jika tidak, sebagian sumberdaya telah dialokasikan ke arah mendorong produksi komoditas pertanian non pangan yang lebih menguntungkan, atau akan menimbulkan harga-harga pangan dalam negeri yang tinggi. Kedua kemungkinan diatas akan sama-sama menimbulkan dampak kepada laju industrialisasi yang bersifat padat modal. Sedangkan membesarnya nilai impor pangan akan menimbulkan tekanan yang lebih besar terhadap neraca pembayaran, dan dampak kepada sektor industri yang akan meningkatkan biaya upah.

Oleh karena itu, tugas pemerintah untuk mendorong perbaikan iklim investasi dalam pengembangan kegiatan agribisnis merupakan suatu faktor yang sangat menentukan, agar sistem produksi pertanian dapat berfungsi dengan baik. Produksi pertanian di Indonesia masih terdiri dari berjuta-juta usahatani yang ukurannya relatif kecil yang mengeluarkan sedikit output dari usahatannya; meskipun cakupan jumlah keseluruhan dari pada keragaman untuk masing-masing usahatannya adalah besar. Karenanya, untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kesulitan dalam pengembangan sektor ini, maka sedikit

banyak akan ditentukan oleh kemampuan dari alat kebijaksanaan (*policy instrument*) yang bersifat makro. Instrumen kebijaksanaan makro ini antara lain meliputi program penyediaan dan pengaturan harga-harga pupuk, harga-harga produk yang dihasilkan dan pengeluaran anggaran belanja untuk membangun infrastruktur ekonomi yang lebih luas, termasuk pengembangan teknologi dan juga irigasi, jalan-jalan, fasilitas pemasaran, fasilitas perkreditan dan lain-lain

Setelah komoditas pertanian dihasilkan, maka di luar usahatani produk-produk yang dihasilkan ini akan berkembang dengan cepat, tetapi sering mengarah kepada jumlah pengusaha pertanian (produsennya) yang cenderung menurun. Oleh karena itu dengan kemungkinan terjadinya hal tersebut, maka akan membutuhkan suatu sistem pengaturan, -- *meskipun seringkali hal ini tidak diinginkan* -- yang dapat menetapkan banyaknya jumlah pengusaha-pengusaha agribisnis yang terlibat. Sejumlah lembaga-lembaga pemerintah tertentu yang mempunyai otoritas untuk melaksanakan pengaturan tersebut, dan karenanya badan seperti Lembaga Pengembangan Agribisnis akan mempunyai tanggung jawab yang bertambah besar. Dalam hubungan ini, maka tantangan yang akan dihadapi adalah bagaimana caranya untuk dapat mengembangkan sistem pengaturan dan menciptakan lingkungan terhadap pengembangan sistem kelembagaan yang secara relatif dapat terbentuk lebih seragam serta pengelolaannya bersifat terbuka (*transparent*). Pelaksanaan dari tugas ini memang akan sangat sulit dan penuh dengan tantangan, karena perwujudan dari tugas tersebut akan membutuhkan kerjasama antar organisasi khususnya yang ada dilingkungan Departement Pertanian seperti Badan-Badan Litbang. Penyuluhan Pengembangan Agribisnis dan Dinas-Dinas di

daerah yang sangat besar jumlahnya, tetapi perlu diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuannya yang sama.

## VII. Penutup dan Kesimpulan

Untuk meningkatkan efektivitas sistem penyuluhan pertanian di wilayah kering yang banyak didiami oleh kelompok petani kecil dan buruh tani tak berlahan yang miskin sebaiknya badan pengembangan dan penelitian perlu mempunyai koordinasi yang baik dalam penyampaian hasil-hasil penelitian pertanian lahan kering dan wilayah pantai, karena di lahan-lahan basah penyuluhan pertanian relatif kurang diperlukan lagi. Lahan-lahan potensial di wilayah belakangan ini yang kebanyakan digarap oleh petani maju yang sudah komersial, mungkin pengetahuan petani terhadap teknologi akan lebih baik dari penyuluh sendiri. Sampai sekarang sistem informasi yang di kembangkan Badan Litbang dan Penyuluhan pertanian belum mengarah kepada pengembangan teknologi yang mendorong partisipasi petani dan nelayan kecil yang miskin di wilayah lahan kering (maupun di wilayah pantai), terutama dalam pengembangan tanaman perenial dan buah-buahan tropik serta perikanan yang membutuhkan kredit jangka panjang. Sebagai akibatnya, teknologi yang dikembangkan oleh Badan Litbang Pertanian dan seharusnya disampaikan oleh penyuluh pertanian sering kurang relevan dengan keperluan petani dan nelayan kecil yang pada umumnya tidak mempunyai akses kepada sumberdaya yang diperlukan.

Kesulitan dalam membangun struktur kelembagaan (sebagai aturan berperilaku) yang reponsif kepada permintaan petani dan nelayan kecil, karena para penyuluh sering dibebani tugas-tugas tambahan lain dalam administrasi dan kegiatan ekonomi pedesaan lainnya. Pendekatan yang sebaiknya dilakukan oleh penyuluh pertanian adalah

menyebarkan secara luas pengetahuan pertanian sebagai bagian dari pengembangan pengetahuan yang menyangkut kemajuan kehidupan di pedesaan untuk mengarah kepada peningkatan sumber daya manusia dengan melalui perubahan sikap masyarakat pedesaan dan mendorong terjadinya masyarakat komunal ke arah berdikari. Agar kegiatan penyebaran teknologi dan pengetahuan mendapat dukungan dan partisipasi masyarakat setempat, maka dalam pendekatannya perlu memperhatikan dan memanfaatkan pranata sosial serta tata nilai masyarakat setempat dalam pembinaan kelembagaan yang sedang dibangun (seperti pembinaan sistem usahatani campuran). Karena dengan menghormati adat kebiasaan masyarakat lokal, maka kegairahan kerja mereka dapat meningkat.

Program pengembangan sumberdaya manusia dengan melalui pemberian kredit kepada petani dan nelayan kecil seperti yang dilaksanakan dalam proyek P4K dengan melalui pendekatan kelompok perlu mendapat pengembangan lebih lanjut untuk menjangkau sistem kredit jangka panjang bagi investasi di bidang tanaman keras dan buah-buahan yang dikombinasikan dengan perikanan dan perternakan yang selain dapat meningkatkan pendapatan petani juga turut membantu konservasi lahan dan air di lahan kering yang berlereng curam. Dalam melaksanakan tugas ini penyuluhan pertanian dilahan kering dan wilayah pantai dapat menolong petani miskin dan sekaligus mendorong petani untuk melaksanakan konservasi sumberdaya alam.

Pendekatan sistem penyuluhan serbaguna (yang berfungsi ganda) mempunyai kelebihan dan keuntungan, karena selain memberi jasa-jasanya di bidang pertanian juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, dimana fasilitas dan jasa pelayanan

kepada masyarakat di wilayah miskin seringkali tidak memadai. Meskipun demikian, pada para penyuluh dalam sistem serbaguna juga masih terdapat kekurangan-kekurangan, karena untuk menyuluh bidang yang menyangkut perbaikan kesejahteraan kehidupan yang luas di pedesaan kurang atau jarang menerima pengarahan teknis (pertanian luas) yang diperlukan. Kalaupun pengarahan dan latihan itu ada, tetapi masih dilaksanakan dengan kurang atau tidak teratur. Kurangnya pengarahan ini pada umumnya disebabkan karena luasnya cakupan tugas yang diharapkan dari para penyuluh dan kesulitan mereka untuk meliputi ke dalam tanggung jawab yang begitu luas, seperti kepada beberapa pekerjaan yang selama ini ditangani oleh Badan Litbang Pertanian.

Akhirnya karena tugas-tugas penyuluhan pedesaan (selain pertanian) begitu luas, maka untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai seperti turut mendedikasikan masyarakat pedesaan, tugas ini tidak mungkinlah dilaksanakan oleh badan atau organisasi penyuluhan pemerintah saja. Untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna yang memuaskan, maka sebaiknya pemerintah c.q Badan-Badan Litbang dan Penyuluhan Pertanian turut mengembangkan organisasi swadaya masyarakat yang berminat di bidang penelitian dan penyuluhan guna menyebarkan teknologi dan pengetahuan manajemen organisasi yang diperlukan. Perubahan kebijaksanaan kearah mewujudkan sistem organisasi ini tidak mudah dilaksanakan.

Tetapi apabila kita sama-sama menginginkan untuk mencapai tingkat pertumbuhan sektor pertanian yang berkualitas dan berkesinambungan, maka pendekatan seperti itu kearah pencapaian hasil-hasilnya yang memuaskan akan sulit untuk dihindarkan.

# Jendela



## *Mitembeyan* atau *Ngaleyen*.

Suatu prosesi upacara *unggul pare*, satu diantara bentuk budaya peninggalan nenek moyang tatar sunda. Yang sangat menyadari bahwa benih padi merupakan atau diantara unsur penting bagi keberhasilan usahatannya.

Secara teknis, foto ini tidak terlalu istimewa, namun karena didukung dengan kejelasan materi, pengambilan angle yang berbeda beda, dan keserasian komposisi gambar, maka secara keseluruhan karya foto ini sanggup menghadirkan suasana prosesi upacara *unggul pare* dengan lengkap.



### *Kiprah Penyuluh Kita*

Kiprah penyuluh pertanian dalam membangun motivasi petani nelayan, bukanlah satu, dua langkah lantas selesai.

Melainkan merupakan serangkaian kegiatan yang berkelanjutan.

Mendekati dan berkonsultasi dengan penguasa wilayah, berbaur dengan keluarga tani, membangun kesepakatan-kesepakatan dalam perencanaan usahatani adalah beberapa kegiatan yang sering dilakukan.

Pembuatan foto ini memang diskenario, dengan demikian adegannya ada yang dibuat-buat. Namun bukan berarti mengusik atau mengkamuplase kondisi sebenarnya. Sebab jika merobah atau jauh dari kondisi sebenarnya, itu berarti **kejujuran foto** sebagai berita telah **ternoda** !

Menghadirkan karya foto yang diskenario memang harus *life likes*, atrinya harus mirip dengan kondisi yang sebenarnya; *acting-casting* para pelaku pun harus sewajar wajarnya, tidak kelihatan dibuat-buat. Karya foto yang ditampilkan ini memang cukup memenuhi kriteria tersebut.



### *Nilai Tambah Sebuah Karya Foto*

Rasa ingin tahu sebagai naluri manusia akan terus **bergolak tak habis-habisnya** terpuaskan, menuntut keterangan yang lebih rinci, lengkap dan utuh terhadap terjadinya suatu peristiwa.

Pemuasan rasa ingin tahu tersebut, tidak selamanya dapat dipenuhi oleh sebuah berita tulisan. Betapapun lengkapnya isi tulisan tersebut. Sebab secara ringkas, berita tulisan yang lengkap pun hanya mampu mengungkap **5W** dan **1H** (*Who, What, Where, When, Why* dan *How*) atau jelasnya siapa, apa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi; Yang diolah oleh keterbatasan kemampuan daya ingat penulis untuk mengungkap dan menyajikan semua keterangan secara rinci dan gamblang terjadinya sebuah peristiwa.

Sementara itu, jarang sekali ada orang yang mampu mengingat atau mencermati seluruh keterangan, data atau fakta yang **menumpuk** pada suatu peristiwa dalam waktu dan kesempatan tertentu. Yang data atau fakta itu, jumlahnya ratusan bahkan ribuan!.

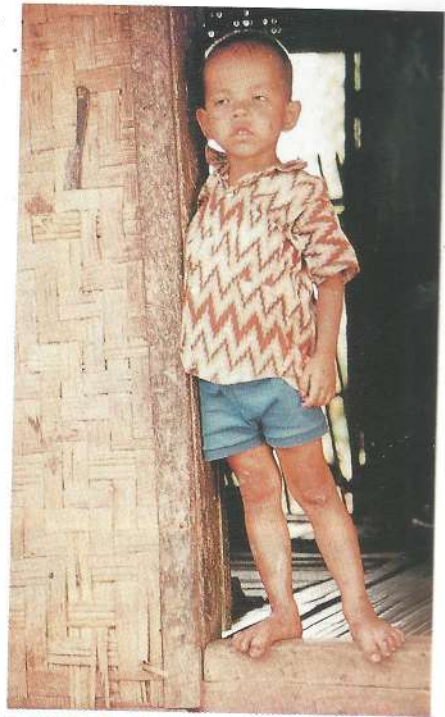
Sebuah karya foto akan sanggup memberikan nilai tambah pemuasan rasa ingin tahu, dengan tidakedar menyajikan **5W** dan **1H**, tapi juga akan mampu menghadirkan suasana non verbal terjadinya sebuah peristiwa.

## Jendela

### Bila Si Kecil Berkarya

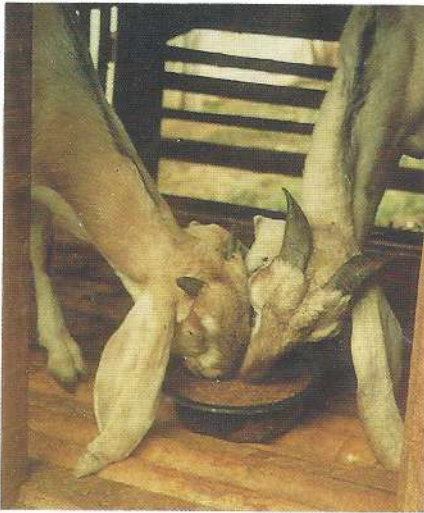
Kadang harapan dan masa depan yang dijanjikan bagi si Kecil adalah serupa tatapan kosong tanpa isi dan daya hidup. Namun bila **ruang dan waktu** ini diisi dengan kerja dan karya, maka sekali tampak seulas senyum menghias di wajah si kecil itu. Seolah-olah, betapapun lemahnya, tangan-tangan si kecil ini mampu **meraih peluang yang melintas** pada ruang dan waktu yang disediakan baginya.

Karya foto ini, memiliki nuansa *human interest* dengan menampilkan sosok si miskin dan lingkungan organiknya. Ada si kecil dengan tatapan kosong, ada anak dan orang dewasa sedang bekerja. Didukung dengan situasi kondisi dimana si miskin hidup sebagai latar belakang bekerja dan beberapa pencahayaan yang memanfaatkan efek *back light* serta terlebih lagi menampilkan *inner* (suasana dari dalam) para pelakunya yang diabadikan, kesemuanya menghadirkan **sosok kemiskinan** yang dijalan!



Begitupun dalam atmosfer penyuluhan pertanian, sebuah karya foto tentunya akan memberikan nilai tambah serupa. Gambar visual yang disajikan sebuah karya foto adalah seumpama *Jendela* bagi petani nelayan untuk **mengintip** suasana dan peristiwa pembangunan pertanian yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Ini semua tentunya dapat dijadikan **alat bantu** bagi penyuluh pertanian untuk membangun minat, tekad, semangat dalam merubah perilaku petani nelayan ke arah yang lebih baik.



*Jendela*



### *Yang Dekat dengan Kerja Kita*

Hamparan permadani hijau dari perkebunan, pesawahan dengan refleksi air, talutan yang luas, ikan, gagahnya tandang ternak peliharaan, yang dekat dan mengisi hari-hari kerja petani nelayan; sungguh !; merupakan **anugrah maha indah** dan tak ternilai, yang tak habis-habisnya dan tak henti-hentinya dinikmati dan dimanfaatkan bagi ribuan bahkan jutaan **mulut manusia** yang menganga kelaparan.

Foto-foto yang bernuansa pertanian sangat banyak ragamnya. Itu semua diabadikan dengan berbagai cara pengambilan. Pengambilan *long shoot*, *medium shoot*, *close up*, bahkan *big close up* pun sanggup menampilkan keindahan alam pertanian. Karya foto yang ditampilkan ini dilakukan dengan berbagai cara pengambilan tersebut didukung dengan memanfaatkan momentum gerakan obyek yang bagus, refleksi cahaya pada air, *back light* dan keserasian komposisi obyek.



Foto dan tulisan : **Andi Sumarga**

## KCl Tersendat di Lima Belas Kali Musim Tanam

Jika ini sebuah tragedi, maka ini adalah tragedi yang juga melibatkan profesionalisme manusia penyuluh yang ada di dalamnya. Sebab data kuantitatif penyerapan KCl yang cenderung menurun dan berulang sampai dengan 15 (lima belas!) kali musim tanam menjadi indikator, betapa manusia penyuluh tersebut belum mampu memanfaatkan peluang yang berulang kali melintas dihadapannya dalam membangun minat, pengertian, wawasan dan tekad para petani untuk menerapkan teknologi KCl yang secara jelas bisa meningkatkan produksi.

Lima belas kali musim tanam, bukanlah waktu yang pendek. Minimal jika satu tahun terjadi dua kali musim tanam, maka periode lima belas kali musim tanam adalah serupa dengan tujuh setengah tahun.

Sungguh, kesempatan yang tersedia selama kurun waktu tersebut, seolah-olah menjadi tersia-sia. Entah menutup atau tertutup indranya mengabaikan lima belas kali (sekali lagi, lima belas kali!) peluang yang berulang kali melintas didepannya. Mengabaikan anjuran penerapan teknologi pemupukan berim-

bang, yang sudah jelas manfaat dan gunanya.

Penerapan teknologi pemupukan berimbang, merupakan satu diantara 10 unsur paket teknologi yang diintroduksi di kawasan program Supra Insus. Dalam evaluasi pemupukan berimbang, yang menjadi titik perhatian adalah penggunaan pupuk KCl (dan ZA). Sebab sebelum supra insus penggunaan pupuk N dan P tidak menjadi masalah, bahkan pada sebagian areal telah melampaui anjuran.

Selain itu, teknologi pemupukan berimbang (ZA, TSP dan KCl) sebenarnya dapat menaikkan hasil dari 20 sampai dengan 30 %, dan gabahnya memberikan rendemen beras 7 sampai dengan 10 %, bahkan para tengkulak pengumpul gabah berani membayar lebih tinggi untuk gabah yang berasal dari pertanaman yang dipupuk KCl. Ini sejalan bahwa kalium (KCl) merupakan unsur perbaikan mutu untuk tanaman.

Melihat manfaat yang dijanjikan KCl (sebagai satu unsur diantara pembangun teknologi pemupukan berimbang), maka secara nasional seandainya ini

### *Pengalaman yang tak ternilai*

Apa yang menjadi tujuan rubrik ini, bukanlah sekedar obrolan santai tanpa arah, bukan pula omong-omong kosong tanpa isi, namun disela-sela canda, tawa dalam keakraban bercengkerama kadang terdengar lontaran ungkapan pengalaman yang layak untuk didengar.

Semata-mata, hanya karena pengalaman yang teramat berharga itulah rubrik ini diturunkan. Sehingga apa yang telah mereka lihat, dengar, rasakan dan dialami tersebut melalui perjalanan panjang, kerja keras dan perjuangan tanpa henti, sesungguhnya merupakan pancaran inovasi yang berharga, pengalaman yang tak ternilai yang memberikan nilai tambah pada lingkungan organiknya. Sehingga, pengalaman tersebut hendaknya juga dapat mengalir, berputar makin membesar saling berbagi dan memberi serta menjadi pengalaman milik kita bersama. Semoga.

dinterpretasikan sebuah tragedi, maka ini adalah tragedi yang juga melibatkan manusia penyuluh yang ada didalamnya, dan sekaligus membawa dampak kerugian material dan immaterial pada lingkungan organiknya, termasuk pada petani pelakunya. Hanya karena mengabaikan peluang yang melintas berulang kali dihadapannya.

Coba kita bayangkan, jika saja KCL yang dintroduksikan itu diterapkan. Maka kalau kita mau jujur secara nasional dan sepanjang kurun waktu tujuh setengah tahun, gabah kita akan bertambah dengan berpuluh bahkan beratus ribu ton, yang berarti berjuta bahkan bermilyar rupiah nilai tambah yang di dapat dari penerapan KCL dalam kontek penerapan pemupukan berimbang. Itu pun belum kita hitung nilai tambah dari peningkatan mutu berasnya itu sendiri, karena tengkulak pun ternyata berani membayar lebih sebagai nilai tambah untuk gabah yang diberi pupuk KCL.

Tetapi pada kenyataannya nilai tambah itu seolah hilang tanpa bekas, mennguap di lahan-lahan produktif tersebut pada kawasan program supra insus. Hanya karena satu diantaranya manusia penyuluh belum mampu membangun motivasi petani, belum mampu membangun minat, pengertian, wawasan dan

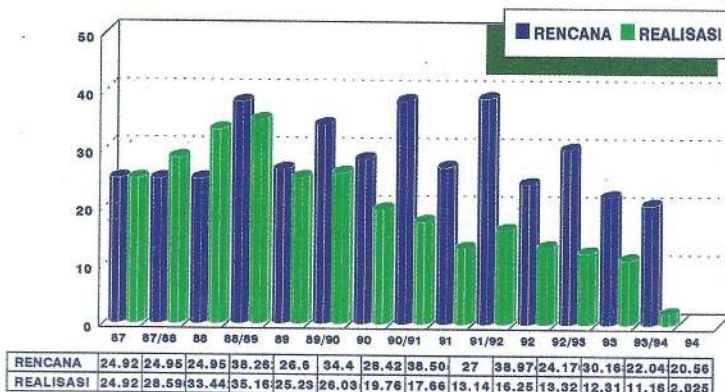
tekad para pelaku untuk memasyarakatkan konsep penerapan teknologi tersebut.

Berbagai situasi dan kondisi mewarnai dan menjadi alasan klise tidak terserapnya pupuk KCL tersebut. Dimulai dengan alasan bahwa KCL tidak tersedia di lini IV (kios atau TPK), sulit mencari KCL, KCL tidak laku, demplot KCL kurang, manfaat KCL tidak jelas terlihat/belum dapat dirasakan, dan sejumlah alasan lainnya. Yang kesemuanya menjadi indikator, betapa dia belum mampu memprogram diri/mendisiplin diri untuk berbicara sebagai penyuluh yang profesional.

Betapun, kondisi dan situasi di atas telah terjadi dan ikut mewarnai dinamika pembangunan pertanian di negeri tercinta ini kemudian yang penting adalah, bahwa di balik tragedi ini tentu ada hikmahnya dan mengundang manusia penyuluh untuk saling berbagi pengalaman mengatasi fenomena di atas. Karena bagaimana pun fenomena di atas merupakan sebuah tantangan tersendiri untuk menjabarkan sebuah program ke dalam perekayasaan wilayah dan rancang bangun usahatani, yang memerlukan intervensi tindakan persuasi edukasi dari manusia penyuluh dan merupakan indikator ada tidaknya keberadaan manusia penyuluh sebagai kelompok fungsional yang profesional.

as

### DATA PENYALURAN KCL di JAWA BARAT



## Kalau Mau Jujur, Mungkin Ada Penerapan Metodologi yang Keliru

Oleh : *Ir. Ues Herdiana, MS*

Pada kapasitas sebagai penyuluh pertanian, maka pengamalan metodologi yang berisi muatan materi penyuluhan pertanian harus selalu menjadi bagian hidupnya. Sebab dengan pengamalan metodologi, maka seorang penyuluh akan memandu para pelaku, terutama petani nelayan pada rujukan alam perasaan berguna tidak berguna, bermanfaat tidak bermanfaat...; Beranjak dari inilah petani akan bergerak, merespon apa yang dirasakan, dialami, dinilai dan ditemukannya sendiri.

**A**pa yang sudah dialami, apa yang sudah terjadi pada kasus tersendatnya KCI di lima belas kali musim tanam, bagi saya pada kapasitas serorang penyuluh pertanian tidak bisa tidak harus mengakui sebagai sebuah tragedi, benar-benar tragedi! Sebab apa? Penyuluh pertanian itu adalah fungsional, kapasitas fungsional itu tidak bertanggung jawab pada siapa-siapa, pun tidak bertanggung jawab pada atasannya. Tetapi dia bertanggung jawab pada hasil kerjanya! Dan hasil kerja kita adalah KCI tersendat di lima belas kali musim tanam!

Kalau apa yang dialami itu sebuah cermin diri, maka seolah cermin itu menunjukkan noda-noda pada wajah saya sebagai penyuluh pertanian. Apakah memang masih pantas wajah ini menamakan dirinya sebagai penyuluh pertanian yang memikul tanggung jawab membina, mendidik dan memandu petani nelayan ke arah berusaha tani lebih baik? Rasanya keberadaan kita sebagai penyuluh pertanian yang reputasinya sebagai perekayasa sosial dan perancang bangun usahatani serta selalu dituntut untuk memberikan kontribusi tindakan persuasi edukasi pada setiap program pembangun per-

tanian yang hadir di wilayahnya, perlu dipertanyakan profesionalismenya!

**Sungguh peristiwa ini merupakan tamparan tersendiri pada wajah saya yang mengaku diri sebagai penyuluh pertanian yang profesional !**

Pengalaman tersebut diatas menggiring saya pada pengalaman yang hampir serupa, namun dengan hasil yang jauh berbeda. Pengalaman ini juga terjadi di kawasan program supra insus, yang dimulai pada empat musim tanam yang lalu; kurun waktu awal tahun 1992 sampai dengan awal tahun 1994 ini, dalam mengintroduksi Gerakan memasyarakatkan Urea Tablet, khususnya terjadi di wilayah Jawa Barat.

Berbeda dengan KCI yang tersendat di lima belas kali musim tanam, maka pada gerakan memasyarakatkan urea tablet dalam kurun waktu empat musim tanam telah menunjukkan lonjakan penerapan urea tablet yang bukan main (tabel 1). Dari kedua pengalaman ini membuat saya berpikir dan merenung terhadap apa yang telah dirasakan dan dialami dalam serangkaian tindakan dan peristiwa bagaimana kedua proses introduksi teknologi itu dihantarkan pada petani pengguna, yang kemudian pada proses petani pengguna itu merespon



**Ir. Ues Herdiana, MS**  
Lahir di Ciamis,  
1-8-1952

PPS Dinas Pertanian  
Tanaman Pangan  
Propinsi Jawa Barat

atau menolak introduksi teknologi tersebut. Tentu saja dari sisi kacamata saya pada kapasitas sebagai penyuluh pertanian.

Pada awal memulai gerakan, sebenarnya baik introduksi KCl maupun urea tablet tidak jauh berbeda. Pada KCl, di Jawa Barat pada musim tanam 1987/1988 saja telah dilakukan kegiatan Demplot pemupukan berimbang khusus penggunaan kalium meliputi 1680 unit. Beberapa manfaat hasil proses penggalan pada petani, disebutkan bahwa petani petani yang melaksanakan pemupukan berimbang (yang ditambah pupuk KCl) merasakan kenaikan hasil antara 20 sampai dengan 30 %. Selanjutnya gabah yang dipupuk dengan KCl pun memberikan rendemen beras 7smpai dengan 10 % lebih tinggi dari tanpa pemupukan berimbang.

Bahkan para tengkulak pengumpul beras pun berani membayar lebih tinggi untuk gabah yang berasal dari peranaman yang dipupuk KCl sebesar Rp. 5,- sampai Rp. 10,-. Pupuk KCl memang berdampak pada peningkatan mutu gabah/beras yang lebih baik.

Pada Gerakan memasyarakatkan Urea Tablet pun tidak jauh berbeda dengan gerakan memasyarakatkan KCl. Gerakan Demplot menjadi ajang metodologi bagi petani untuk mencoba, mengalami dan menilai teknologi itu berguna tidak berguna, bermanfaat tidak bermanfaat ..dan seterusnya.

Sama seperti pada KCl, petani pengguna pun merasakan manfaat, bahwa dengan penerapan urea tablet meningkatkan produktivitas sekitar 5 Kw /hektar dan efisiensi kerja bisa menekan biaya Rp. 124.837,- sampai dengan Rp. 193.517,- /hektar pada tiap musim tanam.

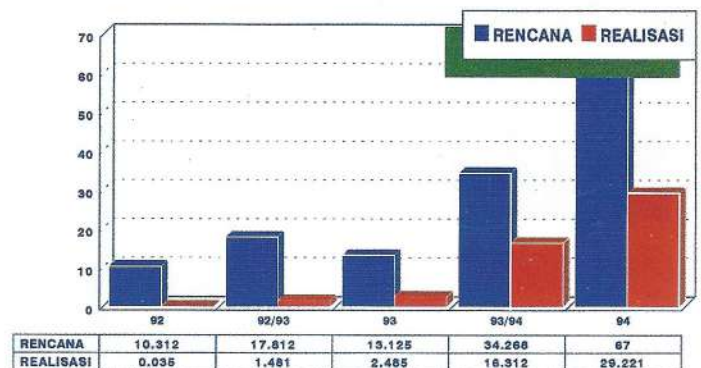
Kedua input teknologi ini jelas, secara nyata mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas usahatani pada lahan sawah. Dan kalau ini diinterpretasi secara nasional, maka jika input teknolgi

ini diterapkan, sungguh akan memberikan manfaat baik material maupun imaterial yang tidak sedikit. Secara teoritis orang atau sekelompok orang akan bergerak merespon apa yang melintas dihadapannya, bila melihat, merasakan dan meyakini manfaat tersebut!

Namun kemudian, mengapa hanya urea tablet yang memperoleh respon demikian besar dengan penyerapan pupuk dalam musim tanam demikian melonjak! Tetapi KCl selama kurun waktu begitu panjang justru tersendat, malah hampir tidak ada penyerapan sama sekali. Sebuah fenomena dan ironi yang mengundang dan menantang para profesionalisme penyuluh pertanian yang ada di negeri ini.

Kembali pada proses penerapan metodologi yang dilakukan, yang tidak sekedar demplot saja, tetapi dibarengi dengan sejumlah kursus, promosi dan berbagai kemas informasi untuk mendukung terlaksananya kedua program tersebut. Ternyata kalau dicermati bahkan seharusnya diwaspadai maka rasanya mungkin masih ada yang terlewat dan nyaris tidak menjadi perhatian kita dalam proses penghantaran teknologi ini pada petani pengguna. Satu diantaranya, sebut saja kaitan karakteristik teknologi dengan metodologi.

### DATA PENYALURAN UREA TABLET di JAWA BARAT



Kita semua tahu bahwa KCl dan Urea (unsur K dan N) mempunyai karakteristik dampak teknologi yang berbeda. KCl (unsur K) yang terkenal sebagai unsur mutu, berdampak pada peningkatan mutu atau kualitas gabah yang dihasilkan dan peningkatan ketahanan terhadap beberapa organisme jasad pengganggu, jadi secara visual hanya nampak pada fase generatif yang ditunjukkan dengan mutu gabah dengan rendemen beras dan harga gabah yang lebih baik. Berbeda dengan urea (unsur N) yang berpengaruh pada fase generatif, yang ditunjukkan dengan kesuburan tanaman lebih dibanding dengan tanaman lainnya, serta mampu meningkatkan produktivitas, yang secara visual dapat dilihat, dirasakan langsung ketika tanaman masih ada di lapangan.

Kedua karakteristik dampak teknologi yang berbeda ini, jika dilakukan dengan pendekatan metodologi yang sama (dari demplot ke demplot ditambah beberapa kemas metodologi lainnya), dari pengalaman yang teramat mahal menunjukkan pola respon petani berbeda. Bahkan yang satu (input teknologi KCl) menunjukkan kegagalan yang fatal.

Jika metodologi dipandang sebagai tindakan persuasi edukasi membangun motivasi petani dalam proses memasyarakatkan membangun minat, kehendak, wawasan, pengertian, rujukan dan tekad para petani-nelayan (pada ranah kognitif, konatif, motorik dan afektif). Pengalaman penerapan urea tablet menunjukkan, bahwa para pelaku terutama petani bergerak setelah melihat, merasakan dan meyakini manfaat urea tablet tersebut. Kegiatan ini dihantarkan terutama dengan metode demplot yang disertai dengan kemas informasi yang mendukung dan menunjukkan manfaat tersebut. Karena dampak karakteristik Urea tablet bisa langsung dapat dilihat, diyakini petani pengguna ketika tanaman masih ada di lapangan. Petani melihat tanaman yang subur



yang berbeda dengan tanaman lainnya, petani merasakan efisiensi penggunaan biaya yang dikeluarkannya, dan lebih dari itu petani pun merasakan kenaikan produktivitas pada lahan usahatannya. Kesemuanya menjanjikan manfaat yang ditawarkan oleh urea tablet langsung dapat dirasakan melalui demplot yang dilaksanakannya.

Kejadian dalam kasus urea tablet, tidak dialami oleh petani pengguna KCl, yang juga menggunakan metode demplot untuk mencoba, mengalami dan menilai input teknologi KCL. Sebab KCl baru akan dirasakan pada waktu setelah panen. Proses penggalian manfaat baru pada saat setelah panen.

Pada pengalaman ini ternyata proses penggalian manfaat sangat kurang bahkan cenderung tidak sama sekali. Terutama dalam mempromosikan rendemen beras yang lebih tinggi 7 - 10 % dibanding dengan yang tanpa KCL dan juga yang lebih penting lagi karena KCl merupakan unsur mutu, maka sudah selayaknya juga dipromosikan bahwa harga gabah yang berasal dari pertanaman yang dipupuk dengan KCL mempunyai penempatan harga yang lebih tinggi dibanding dengan yang lainnya.

Dilihat dari kapasitas penyuluh, untuk membangun motivasi petani dengan menawarkan manfaat teknologi KCl yang diantarkannya, maka dua proses terakhir seharusnya menjadi *stressing* metodologi yang mengiringi metode demplot agar teknologi KCl memperoleh respon positif dari petani.

Sebenarnya metode untuk mempromosikan kualitas hasil sudah lama dikenal oleh para penyuluh, yaitu apa yang disebut dengan TEMU USAHA.

Ajang temu usahalah yang merupakan metodologi paling tepat dalam menggerakkan petani untuk menerapkan pemupukan KCl. Pada ajang temu usaha petani melakukan transaksi rebut tawar dalam memasarkan hasil produksinya. Sehingga dihargai sesuai dengan kualitas yang dihasilkannya. Jika hasil produksi petani tidak dihargai sesuai dengan kualitas yang dihasilkannya, dalam arti gabah yang dihasilkan dari pertanaman yang dipupuk KCl harganya sama dengan gabah dari pertanaman yang tanpa pupuk KCl, maka jangan heran sampai kapan pun introduksi penerapan pupuk KCl tidak akan di respon petani. Sebab petani tidak merasakan nilai tambah dari input teknologi yang diterapkannya.



Tata nilai yang demikian, bahwa harga dasar gabah disama ratakan dengan kurang memperhatikan aspek kualitasnya, menyebabkan petani tidak berorientasi meningkatkan mutu hasil.

Dengan demikian, respon mereka terhadap penerapan pupuk KCl yang terkenal meningkatkan mutu hasil cenderung sangat kurang. Melihat tatangan seperti ini, satu diantara peluang untuk memperbaiki metodologi penyuluhan pertanian, adalah dengan menawarkan proses memasyarakatkan mutu hasil produksi yang dihargai dengan nilai tambah tertentu. Dan salah satu metodologinya adalah menyelenggarakan Temu Usaha.

Selanjutnya bagaimana mengamalkan metodologi temu usaha dalam memperkaya metodologi yang telah diterapkan pada input teknologi KCl, agar dapat memasyarakatkan input teknologi pemupukan berimbang, khususnya KCl sehingga dapat menggerakkan partisipasi masyarakat petani dalam membangun usahatani kearah yang lebih baik. Kesemuanya berpulang pada kita, manusia-manusia penyuluh, untuk selalu berinovasi mengamalkan berbagai metode penyuluhan yang mampu membedah manfaat teknologi dan menunjukkan nilai tambah yang akan diperoleh dan mempersembahkannya pada petani sesuai kebutuhannya.

Sungguh, kedua pengalaman yang teramat mahal ini, refleksinya tercermin satu diantaranya hanya karena pemilihan metodologi yang keliru, pemilihan metodologi yang tidak tuntas menawarkan manfaat pada para pengguna; Metodologi yang cenderung menyamaratakan segala kasus dengan tidak melihat karakteristik dampak penerapan teknologi. Yang mengakibatkan hasil yang berbeda satu berhasil, sedang dilain pihak tersendat dan gagal.

*Itu pun kalau kita mau jujur !*

## Biarkan Mereka Menilai, Mencoba dan Mengalami Sendiri

Oleh : *Wawan Hernawan*

**Betapa pun mereka yang kita bina, yang kita bimbing, yang kita pandu adalah mereka yang sudah mempunyai pengalaman, sudah mempunyai wawasan, sudah mempunyai tata nilai sendiri. Merubah perilaku mereka bukanlah hal yang gampang, bukan pula pekerjaan satu hari lantas selesai. Merubah perilaku mereka adalah proses memasyarakatkan dimana mereka bisa menilai, mencoba dan mengalami sendiri.**

**M**ungkin apa yang saya alami, agak berbeda dengan pengalaman tersendatnya KCI di lima belas kali musim tanam. Namun dalam konteks menyebarkan dan menghantarkan suatu inovasi baru, maka pengalaman yang saya alami esensinya mempunyai nilai yang serupa.

Enambelas tahun, saya menapaki dan menafasi irama pekerjaan sebagai penyuluh pertanian. Empat tahun saya habiskan di Kabupaten Sukabumi dan sisanya selama 12 tahun lebih saya menghirup udara kabupaten Garut, tempat saya dilahirkan.

Sekarang saya bertugas di WKPP Padawaas, kecamatan Bayongbong kabupaten Garut. Target area yang sering saya jelajahi adalah dataran tinggi dengan luas sekitar 1275 ha, yang di dalamnya terdapat para petani dengan usahatani dominan sayuran dataran tinggi, antara lain : kubis, kentang, tomat, cabe dan jagung.

Saya mengenali para petani, seperti layaknya saya mengenali keluarga dan kerabat dekat. Satu diantara perilaku yang merupakan kelemahannya tetapi juga sekaligus merupakan kekuatan yang tersembunyi adalah perilaku yang agak kukuh memegang pendirian, me-

megang tatanilai yang sudah bertahun melekat, sehingga jika merobah pada tatanilai yang baru dikenalnya sangatlah sulit dan memerlukan waktu yang cukup panjang untuk memproses dan meyakinkan pada tatanilai baru tersebut.

Pengalaman merubah perilaku seperti itulah, yang kemudian menjadi pengalaman yang teramat berharga bagi saya, dan mungkin akan memberikan masukan dalam penanganan memasyarakatkan pemupukan berimbang (terutama KCI) di kawasan program supra insus.

Apa yang saya alami sebenarnya adalah pengalaman yang teramat sederhana, dalam merobah perilaku petani yang mempunyai mental set tertentu dan terkukung pada pengalaman masa lalu, pada tata nilai yang sudah lama melekat, sehingga sulit menerima inovasi baru, yang sebenarnya secara ekonomi lebih menguntungkan.

Beberapa musim tanam yang lampau, pada awal tahun 1990 daerah pertanaman sayuran khususnya tanaman kubis hampir seluruh terserang penyakit akar gada. Situasi pada saat itu adalah dimana para petani berulang kali dan terus menerus menggunakan bibit yang sama pada lahan yang sama pula. Pada



**Wawan Hernawan**

Lahir di Garut  
7 - 9 - 1954

PPL WKPP  
Padawaas, Garut

situasi tersebut ada anjuran untuk mengurangi serangan penyakit akar gada adalah dengan menggilir tanaman dengan jenis yang lain dan juga mengganti varietas yang biasa digunakan dengan varietas baru yang lebih tahan

Proses pergiliran tanaman, cenderung tidak mengalami hambatan dan petani bergerak dan merespon ajakan untuk melakukan pergiliran tanaman dengan tanaman sayuran lainnya, selain kubis. Namun pada saat mengintroduksi dengan bibit kubis baru (*PRO 88*, dikeluarkan PT Tanindo Subur Prima) para petani sayuran tidak segera menerima, bahkan cenderung tidak mempedulikan.

Mereka tetap dengan keyakinan mereka bahwa bibit yang selama ini dipakai (*Green Coronet*) adalah tetap yang terbaik, baik produktivitas maupun kualitasnya.

Padahal apa yang dijanjikan varietas baru itu sebenarnya sungguh mengirukan. Bahwa dengan menerapkan varietas baru serangan penyakit akar gada akan bisa ditekan, bahwa dengan menerapkan varietas baru maka umur tanaman menjadi lebih pendek 40 - 50 hari daripada varietas yang lama, sehingga dengan produktivitas yang relatif hampir sama, maka varietas baru dalam kurun waktu satu tahun akan memiliki keuntungan satu kali musim tanam. Dan ini jika diinterpretasi secara wilayah akan memberikan nilai tambah secara ekonomi yang bukan main.

Berbagai upaya dilakukan untuk memasyarakatkan bibit baru tersebut. Seperti biasa metodologi demplot mengawali untuk menunjukan kelebihan varietas ini kepada masyarakat tani di wilayah kerja. Dengan kelompok tani sebagai pelaku utamanya dan dibina secara teknis dari pihak perusahaan yang bekerja sama dengan para penyuluh pertanian. Tetapi apa yang terjadi kemudian adalah segala hasil demplot

yang menunjukkan keunggulan varietas baru ditambah sejumlah propaganda seolah tidak membawa hasil yang diharapkan. Petani tetap tidak mempedulikannya, tidak meresponnya.

Untuk sesaat peristiwa itu hampir membuat kapok, khususnya bagi pengusaha untuk memasarkan hasil produk di wilayah kerja ini. Sampai kemudian saking bingungnya mereka menjanjikan hadiah, bagi siapa saja yang mampu mempromosikan dan memasarkan produknya kepada petani.

Sebagai penyuluh pertanian, merasa tertantang dan merasa yakin dengan melihat manfaat bibit baru tersebut, yang menjanjikan nilai tambah secara menguntungkan dan itu telah terbukti manakala dilakukan demplot terdahulu.

Maka mulailah saya mendekati dan membaurkan diri dengan perilaku petani yang ada di wilayah kerja, dengan mendekati dan mengakrabi perilakunya, serta mencermati alasan-alasan mengapa mereka tidak merespon terhadap introduksi baru tersebut.

Dan temuan saya, satu diantaranya adalah perilaku petani yang sudah terpolapada *mental set* terdahulu, pada tata nilai yang diyakininya memberikan manfaat.

Beranjak dari kondisi itulah, saya melakukan infiltrasi mendekati beberapa tokoh tani, dengan memberikan secara cuma-cuma bibit yang saya da-



## Cengkerama

pat dari pengusaha, dan menganjurkan agar mereka menanam 5 sampai 10 tanaman dipertanaman mereka. Dari seorang yang saya dekati beranjak ke beberapa orang, sampai akhirnya di wilayah kerja, saya berhasil bermitra dengan sekitar 300 tokoh tani, beberapa diantaranya adalah ketua kelompok tani.

Selama kurun waktu satu musim tanam, saya tidak henti-hentinya melakukan kunjungan dan anjang soro pada beberapa tokoh sentral tersebut, dengan selalu mengajak mereka memperhatikan dan membandingkan hasil penanaman benih baru yang diberikan secara cuma-cuma tersebut. Hari demi



hari, minggu demi minggu benih baru itu memang secara visual menunjukkan keunggulannya, dan terlebih lagi benih baru tersebut ternyata menunjukkan dapat dipanen terlebih dini dari benih yang lama sekitar 40 - 50 hari. Ini disaksikan, dialami, dicoba dan dinilai oleh petani itu sendiri.

Hasil nyata itulah yang kemudian beredar dari mulut ke mulut. Yang pada mulanya diyakini hanya oleh seorang kemudian beranjak pada sekelompok orang, akhirnya menjadi rujukan bersama dan menjadi tatanilai bersama, yang meyakini bahwa benih baru itu memang memiliki keunggulan. Pada saat itulah setelah melewati satu musim tanam permintaan terhadap benih baru itu melonjak secara fantastis. Ketika itu

terserap benih baru sejumlah 70 pak @ 100 gr, yang pada awalnya tidak dipedulikan.

Dengan tidak menunggu waktu, hasil ini saya tidak lanjut dengan penyelenggaraan demplot di beberapa desa, dan diujung penyelenggaraan demplot dilakukan temu lapang dengan peserta terpilih yang mewakili tokoh-tokoh tani dari berbagai desa.

Dalam skenario temu lapang ini, dirancang berbagai kegiatan yang mengekspose keunggulan benih baru ini disertai dengan kelengkapan kemasan informasinya yang menawarkan sejumlah manfaat apabila petani memakai benih baru ini. Hasil yang ditun-



jukan oleh serangkaian kegiatan ini yang dirancang, untuk membiarkan petani menilai, mencoba dan mengalami sendiri adalah sungguh lonjakan penyerapan benih baru secara fantastis.

Praktis setelah melewati dua kali musim tanam perhatian dan minat petani sayuran bergeser dari benih lama (*Green Coronet*) ke benih baru (*PRO 88*). Data menunjukkan bahwa penerapan benih baru di wilayah kerja ini hampir mencapai 60 % luas lahan.

Hasil yang menggembirakan ini, sungguh memberikan arti tersendiri



bagi saya. Apalagi kemudian pihak perusahaan memberikan bonus lumayan untuk nambah-nambah gaji penyuluh pertanian yang masih belum mencukupi kebutuhan hidup dia dan keluarganya. Dan saya rasanya tidak malu mendapat bonus tersebut. Sebab menurut saya rasanya wajar dan pada tempatnya seorang fungsional mendapatkan imbalan dalam bentuk apa pun sebagai atas karyanya.

Namun yang penting bagi saya adalah apa yang dialami ini, seolah memberikan refleksi tersendiri pada kapasitas seorang penyuluh dalam proses memasyarakatkan dan menghantarkan inovasi baru kepada petani pengguna.

Jika penyuluhan itu dianggap sebagai proses memasyarakatkan inovasi baru yang membangun motivasi petani ke dalam rujukan tata nilai untuk berusaha tani lebih baik. Maka menurut pendapat saya, beranjak dari apa yang dilihat, apa yang dirasakan dan apa yang telah dialami mengajarkan pada saya, bahwa membangun tata nilai pada rujukan yang sama adalah dengan membiarkan pada seorang atau sekelompok orang untuk memilih sendiri sesuai dengan kebutuhannya.

Dan pada orang dewasa proses itu akan lebih meyakini, apabila mereka

telah menilai, mencoba dan mengalaminya sendiri. Sehingga apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, apa yang mereka rasakan dan apa yang telah mereka alami akan membentuk tata nilai baru yang ditemukan sendiri kebenarannya.

Pada saat seseorang atau sekelompok orang memproses tata nilai baru itu, adalah momentum yang tepat untuk menyajikan berbagai keunggulan inovasi baru dengan kelengkapan kemasan informasinya yang mempromosikan sejumlah manfaat yang dijanjikan inovasi baru tersebut. Tindakan mempromosikan keunggulan inovasi baru pada momentum yang tepat ini yang menjadi kunci keberhasilan penerapan dan penyebaran inovasi baru secara fantastik. Asal yang penting inovasi baru itu menjanjikan dan menawarkan manfaat bagi petani penggunanya.

Akhirnya, menurut pendapat saya seperti pada introduksi benih baru, atau pun urea tablet yang berupa inovasi baru, maka KCI pun selanjutnya mampu dihantarkan dan dipersembahkan pada petani pengguna untuk dinikmati bersama sejumlah manfaat yang ditawarkan.

***Kenapa tidak ?***

## Tawarkan Kawasan Usaha, pada Mereka yang Berpengalaman

Oleh : *Ir. Andi Rahmat*

**Profesionalisme penyuluh pertanian bisa saja menjadi mandul, jika tidak mampu menggali potensi fasilitasi program yang membangun stimulasi dan motivasi petani. Teriakan mereka, para penyuluh bisa saja bergemuruh tapi kemudian lantas sepi, jika tidak selaras dengan tuntutan kebutuhan dan tidak membangun keswadayaan dan kemandirian petani nelayan. Lantas bagaimana penyuluh membangun profesionalismenya, untuk mengiringi tuntutan kebutuhan yang makin lama makin dinamis dan berkembang?**

**T**ragedi yang dilontarkan *ekstensia*, sebenarnya tak perlu terjadi.

Sebab kawasan program Supra Insus, bagaimanapun merupakan kawasan program yang mengagumkan. Di dalamnya tersembunyi konsepsi strategik yang sudah seharusnya dipahami dan dihayati betul oleh para penyuluh untuk menerapkan perekayasaan wilayah dan rancang bangun usahatani. Di kawasan program ini atmosfir penyuluhan didukung dengan fasilitasi dan kemudahan pelayanan catur sarana, komunikasi ditiap tingkatan wilayah sampai dengan lini IV yang dekat dengan sasaran, dan pola kepemimpinan untuk menggerakkan masyarakat mencapai tujuan program. Semua itu menciptakan iklim yang kondusif, bagi penyuluh untuk membangun motivasi petani untuk melaksanakan usaha taninya dengan perencanaan usaha yang rasional, melalui penyusunan RDK/RDKK.

Ada yang menggelitik benak saya, ketika membaca kasus 'KCL tersendat di lima belas kali musim tanam' ini. Kasus ini menggiring pada pengalaman yang telah terjadi, ketika membangun

Kawasan Usaha Ternak di Desa Rancabango, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut Jawa Barat. Inti pengalamannya tidak jauh berbeda dengan gerakan memasyarakatkan KCI, dalam membangun motivasi petani untuk meningkat produktivitas usahatannya. Yang berbeda adalah muatan materi yang ditawarkan pada petani di sana. Apa yang ditawarkan kepada petani (peternak) disana adalah untuk mengelola usatannya dengan lebih efisien, lebih efektif berskala usaha secara berkelompok dalam satu kawasan usaha.

Berbeda dengan kawasan Supra Insus, yang mempunyai target area yang sangat luas, yang bisa mencakup satu sampai tiga kecamatan. Maka target area kawasan usaha ternak ini tidak lebih dari satu desa, bahkan hanya terlokalisir dalam satu RW. Karena tidak seperti padi, usaha ternak tidak memerlukan lahan yang luas untuk mencapai kriteria skala usaha yang menguntungkan secara ekonomi.

Daerah Rancabango terletak di kaki Gunung Guntur, merupakan daerah yang cukup subur di kabupaten Garut. Sebagian besar penduduk bermata pen-



**Ir. Andi Rahmat**

PPS Dinas Peternakan  
Kabupaten Garut

Bekerja sejak tahun  
1986

caharian di bidang pertanian, sebagai buruh tani di kebun tembakau. Selain itu, turun temurun di wilayah ini, masyarakat sangat menggemari Domba. Domba bagi mereka mempunyai nilai kebanggaan dan harga diri tersendiri. Kegemaran dan kecintaan mereka terhadap ternak domba ini, rupanya tidak sia-sia karena ternyata telah menghantarkan nama yang sangat terkenal, dengan julukan Domba Garut.

Nama Domba Garut ini, terkenal dengan kualitas dan keperkasaannya. Di arena *pamidangan* (unjuk tangkas - adu domba), maka seolah-olah domba garut ini tidak mempunyai tandingan. Sehingga secara spesifik lokasi, domba garut memiliki keunggulan komparatif yang tidak ada duanya di Jawa Barat, bahkan mungkin di Indonesia. Apa lagi jika ditambah dengan perilaku peternaknya yang sangat menggemari dan mencintai usaha ternak domba ini.

Namun perilaku bertahun-tahun, usaha ternak domba yang dilakukan ini belum merupakan usaha yang menghasilkan usahatani pokok yang menguntungkan secara ekonomi. Ternak domba hanya sebagai usaha sambilan atau lebih tepat dianggap sebagai tabungan hidup, yang sewaktu waktu, bisa dilepas bila ada keperluan mendesak. Sebagian besar memelihara domba, hanya untuk memuaskan kegemaran diri, citra kebanggaan dan harga diri, apalagi jika dombanya tampil dan jadi juara tak terkalah dalam ajang *pamidangan*.

Selain orientasi usaha yang demikian, secara teknis pun pengelolaannya belum mempunyai keteraturan. Kandang-kandang yang ada hampir ditiap rumah dibangun berdempetan dengan rumah dan sumur. Kotoran domba yang terdapat di bawah kandang belum ada penanganan yang baik. Demikian pula penanganan pakan, tidak dibedakan untuk pakan bibit, tangkas atau pengemukan. Dan masih banyak lagi dari sisi pengelolaan yang belum efisien. Na-

mun secara keseluruhan, bagaimana pun masyarakat disana mempunyai potensi dan pengalaman memelihara ternak domba. Ini terbukti dengan dihasilkannya kualitas ternak domba yang sangat baik, dan diakui keunggulan kualitas ternaknya oleh lingkungan organik di luar wilayahnya. Dampak dari pengelolaan yang masih belum teratur ini, yang paling terasa adalah tidak terjaminnya kebersihan di wilayah tersebut.

Beranjak dari masalah itulah, maka kepada kelompok Mukti Satwa ditawarkan untuk membangun suatu kawasan usaha ternak di wilayahnya. Maka mulailah berbagai gejolak dan romantika untuk mewujudkan impian tersebut. Tentu saja gejolak dan romantika yang dirasakan dan dinikmati pada kapasitas sebagai seorang penyuluh.

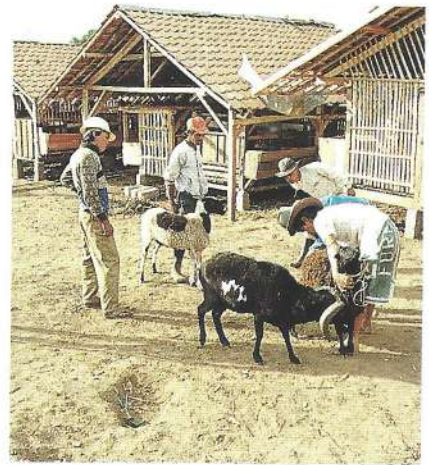
Pada saat memulai dengan mengidentifikasi sasaran dan menumbuhkan dinamika kelompoknya, serta menawarkan kawasan usaha, sudah mulai terasa gejolak yang menghambatnya. Merobah kebiasaan bertahun tahun, bahwa kandang itu dekat dengan rumah harus dipindah bergeser sedikit ke lokasi kawasan usaha, sudah banyak tantangannya. Dimulai dengan alasan terbatasnya modal usaha, tidak adanya lahan untuk kawasan dan ketidak jelasan program yang ditawarkan, menyebabkan tersendatnya pelaksanaan kawasan usaha ini.



## Cengkerama

Namun namanya juga seni, dalam membangun motivasi peternak. Rasanya kurang manis jika tidak menjumpai tantangan. Maka di mulailah upaya-upaya membangun kesepakatan dengan pendekatan kebutuhan para petani, melalui musyawarah-musyawarah kelompok. Di sela-sela musyawarah kelompok itulah, dilontarkan mengenai manfaat kawasan usaha, tujuan dan mekanisme pengelolaannya. Kejelasan bahwa kawasan usaha ini, pada akhirnya akan menjanjikan efisiensi dan efektifitas usaha, juga berdampak pada kebersihan lingkungan. Makin lama makin menggugah para berternak untuk menyepakati mewujudkan kawasan usaha, ditambah dengan pengalaman dan tuntutan kebutuhan mereka bahwa usaha ternak sendiri-sendiri dan bersendirilah tidak menguntungkan.

Kemudian menindak lanjuti, apa yang telah disepakati dimulai dengan memecahkan masalah keterbatasan permodalan yang dimiliki oleh kelompok dan pengadaan tanah untuk membangun kawasan usaha. Dimulai dengan gerakan menabung dan penyusunan rencana kawasan usaha serta pengajuan kredit permodalan pada Bank. Semuanya terhenti hanya karena Bank belum mempercayai usaha di sektor peternakan, dengan alasan program yang dulu pun, yang mengambil kredit Bank dengan ternak sebagai usahanya, sering



mengalami kegagalan usaha. Dengan menyama ratakan kondisi tersebut, maka pengajuan kredit dari kelompok pun ditolak.

Kondisi demikian tidak membuat putus asa, pengajuan kredit di alihkan pada Bank lain. Respon cukup baik, meski masih tetap ada keraguan bahwa usaha ternak domba menguntungkan. Ini pun dipengaruhi oleh *mental set* petugas Bank, yang menyamakan dengan pengalaman terdahulu, bahwa usaha ternak kebanyakan adalah usaha sambilan, hanya tabungan hidup bukan usaha pokok yang memberikan keuntungan secara rutin.

Untuk menjawab tantangan dan proses meyakinkan pihak Bank, maka bersama-sama kelompok disusun kembali perencanaan usaha secara lebih rasional yang menunjukkan kelayakan usaha, nilai keuntungan yang akan diterima dan mekanisme dan pola pengembalian kreditnya. Setelah berulang kali, keluar masuk pemeriksaan kelayakan barulah Bank menerima, itupun dengan pengorbanan ketua kelompok Mukti Satwa yang merelakan sertifikat tanahnya senilai setengah dari harga lahan yang akan dibeli, untuk dijadikan agunan.

Akhirnya direalisasikan kredit sejumlah Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah), dengan tingkat suku bunga sebesar 1,8 persen tiap bulan dan jangka waktu



pengembaliannya selama 2 tahun. Kredit ini diperuntukan bagi 20 orang peternak, khusus untuk pembelian tanah kawasan usaha ternak seluas 2.800 M2.

Dengan dimilikinya tanah seluas 2.800 M2, maka mulailah peternak itu memindahkan kandang dan domba membangun Kawasan Usaha Ternak Domba Garut. Dengan ketekunan dan keakhlian mereka memelihara domba garut, makin lama Kawasan Usaha Ternak Domba Garut ini makin terkenal, sebagai sumber bibit domba garut yang teruji kualitasnya. Bahkan, di sisi lain salah satu bentuk perhatian pemerintah untuk menunjang pelestarian plasma nutfah domba Garut ini, di Rancabango dibangun Stadion Pemandangan Seni Ketangkasan Domba Garut, yang dilaksanakan oleh Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.

Di Stadion Pemandangan itu, hampir 2 minggu satu kali diadakan adu tangkas. Pesertanya tidak hanya melibatkan peserta dari kabupaten Garut saja, tetapi juga dari luar kabupaten Garut, khusus daerah Bandung dan Sumedang. Arena itu pun merupakan ajang prestasi, kebanggaan dan harga diri para peserta, bahkan seringkali menjadi ajang komunikasi dan transaksi jual beli. Ini semua mendorong dan memberi dampak yang sangat positif bagi peternak Rancabango untuk senantiasa meningkatkan mutu hasil Kawasan Usaha Ternaknya untuk memenuhi tuntutan kualitas para pembeli.

Hasil semua jerih payah ini, sekarang sudah banyak dinikmati oleh para peternak yang tergabung dalam kelompok-tani Mukti Satwa yang membangun dengan kemandiriannya Kawasan Usaha Ternak Domba, yang di dukung dengan fasilitasi sebagai rangsangan dari pemerintah. Kredit usaha sudah dapat dikembalikan dengan hanya tempo 1.5 tahun, dari tempo yang direncanakan 2 tahun. Itu pun pembayaran pengembaliannya sebagian besar hanya dengan mengandalkan dari hasil pen-

jualan kotoran domba, sedang menurut rencana pengembalian itu akan dibayar dengan hasil penjualan ternak, kotoran ternak dan hasil usahatani lainnya.

Setelah kredit lunas, nilai tambah lain yang diperoleh para peternak adalah lahan seluas 2.800 M2 yang sudah menjadi milik sendiri, kebersihan lingkungan yang sudah tidak terpolusi kotoran ternak, kepercayaan para pembeli untuk mencari dan memesan domba yang terus menerus baik dalam jumlah besar maupun eceran. Bahkan memperbaiki dan membangun rumah pun mereka tinggal menjual lima ekor ternak jantan saja. Sedang pemilikan ternak kelompok, pada saat memulai program ini, hanya 254 ekor sekarang beranjak menjadi 568 ekor, yang setiap tahunnya kelompok mampu memproduksi dan menjual dombanya dengan nilai rata-rata tiap tahun sebesar Rp. 21.000.000,- (dua puluh satu juta rupiah). Bukan main.

Dari sisi peningkatan kemampuan kelompok, maka kelompok ini telah meningkat kemampuan dengan pesat. Berkembangnya dinamika internal ke arah keswadayaan dan kemandirian, tumbuhnya kerjasama baik adalah kelompok mau pun dengan pihak luar dalam mengembang usaha, dan kemampuan untuk meraih modal dan berhubungan dengan Bank serta kesejajaran dalam posisi rebut tawar dengan pembeli partai besar. Yang lebih penting lagi kesemuanya ini menunjukkan berubahnya posisi, status dan orientasi dari usaha sampingan, tabungan hidup menjadi Cabang Usaha dengan pola Kawasan Usaha Ternak Domba dengan putaran penjualan rata tiap tahun senilai uang Rp. 21.000.000,- (dua puluh satu juta rupiah).

Bagi petugas, tumbuhnya kawasan usaha akan sangat mempermudah pembinaan, terutama untuk pengontrolan, penanganan kesehatan, pengelolaan sistem kawin yang lebih terarah, komunikasi aktif antar pihak, kerjasama dan

**Cengkerama**

koordinasi pengembangan secara terpadu yang dilakukan oleh semua pihak.

Demikian sekelumit ungkapan pengalaman ini. Esensinya tidak lain daripada pengamalan olah rekayasa wilayah dan rancangbangun usaha tani, dengan memanfaatkan sedikit stimulasi dan fasilitasi pemerintah mendorong tumbuhnya keswadayaan dan kemandirian petani untuk menolong dirinya sendiri, sesuai dengan tuntutan kebutuhannya.

Tidak jarang kapasitas profesionalisme penyuluh pertanian menjadi mandul, hanya karena belum mampu memberikan inisiasi pada para penentu kebijakan, untuk menggali potensi

fasilitasi tersebut. Dan tidak jarang pula teriakan mereka para penyuluh yang kadang terdengar bergemuruh, kemudian lantasi sepi! Hanya karena belum mampu menggali keswadayaan dan kemandirian petani sesuai dengan tuntutan kebutuhannya.

Betapa pun seperti seniman atau pun fungsional lainnya, selayaknya penyuluh pertanian memiliki pancaran inovasi, yang menyadarkan dan mencerahi lingkungan organiknya serta memberikan nilai tambah terhadap hasil yang diperolehnya kemudian. Itulah hasil kerja kita, itulah profesionalisme penyuluh!

**Semoga kita tidak tersendat lagi, apalagi tersendat di lima belas kali!**

***Diterjang Ombak***

*Topik Cengkerama di Volume selanjutnya*

**Niat, tekad dan semangat para penyuluh pertanian untuk membangun, merubah perilaku petani nelayan kearah usaha yang lebih baik dan pada kehidupan yang lebih baik ; ternyata tidak selamanya berjalan mulus seperti apa yang diharapkan .**

**Kadang mereka menjumpai jalan berliku, berbatu bahkan tidak jarang dalam perjalanan itu tiba-tiba diterjang ombak, yang meluluh-lantakan segenap semangat yang pernah berkobar didada. Satu diantara seribu peristiwa yang terjadi adalah seperti yang diungkapkan sebagai berikut:**

*"Masalah klasik yang sering kali hadir, dan tak mudah untuk diselesaikan karena nyaris tak terpecahkan adalah masalah keterbatasan modal yang tidak mencukupi untuk biaya usaha tani petani nelayan kita.*

*Dengan alasan biaya yang tidak cukup inilah maka seolah petani nelayan tidak pernah beranjak besar. Usaha taninya dari waktu ke waktu, dari anak sampai cucu tetap saja mandeg, tidak maju bahkan cenderung bertambah kecil.*

*Saya tergerak untuk merubah kondisi seperti itu. Saya ajak dan saya tawarkan pada petani nelayan untuk mencoba meraih modal melalui kredit pada bank, yang sudah biasa melayani petani. saya bangun motivasi petani untuk lebih aktif, saya perbaiki organisasi kelompok taninya. saya ajak mereka untuk membuat perencanaan usaha tani yang lebih rasional .., sampai kemudian mereka mendapatkan fasilitas kredit yang dimaksud.*

*Namun apa yang terjadi kemudian, rasanya saya seperti diterjang ombak yang meluluh-lantakan segala harapan. Sebab kredit yang seharusnya mempercepat perbaikan nasib petani nelayan ; kini malah berbalik seperti bumerang yang mematikan, petani nelayan kini justru terlibat hutang. Menunggak!"*

**Nah! Rekan penyuluh pertanian dimana pun anda. Tentunya anda pun mempunyai pengalaman serupa yang benar-benar pernah dirasakan dan dialami sendiri dalam menghantarkan dan memandu petani untuk meraih modal usaha tani melalui kredit. Bagaimana mengenai pengalaman anda tersebut? Kami tunggu sumbangsih anda untuk berbagi pengalaman lewat tulisan yang anda sajikan di rubrik *Cengkerama* ini.**

## *Arti Sebuah Nama*

*"What is a name"*, itu kata Shakespeare terhadap arti sebuah nama. Sebuah nama mungkin berarti besar bagi seseorang karena ada suatu unsur historis yang melatar-belakangi munculnya nama tersebut, tetapi mungkin saja nama itu terlintas begitu saja tanpa ada pretensi apapun yang penting nama itulah yang membedakan dengan lainnya.

Begitu pula halnya dengan *"ekstensia"* suatu nama yang mulai terbitan kali ini diharapkan akan hadir dan akrab dengan pembaca. Bisa saja kita mencari-cari dari mana asal usul nama tersebut atau mungkin malah tidak peduli tentang arti atau asal usul nama *ekstensia*.

*ekstensia* memang tidak akan membuka polemik tentang hal itu, yang terpenting *ekstensia* hadir secara utuh dihadapan pembaca sebagai satu bacaan yang mudah-mudahan dapat dijadikan sarana belajar secara autodidak, penyambung komunikasi serta berbagai stimulasi untuk membangun kehandalan penyuluh pertanian.

Karena *ekstensia* merupakan bacaan penyuluh, maka milikilah *ekstensia* ini sebagai wahana kita untuk berbagi rasa dan pikiran melalui kontribusi pembaca dalam berbagai rubrik yang tersaji sehingga jarak yang terentang antar penyuluh pertanian di tanah air ini akan semakin dekat dengan kehadiran *ekstensia*.

Yang terpenting semoga kehadiran *"ekstensia"* ini akan menambah kecintaan, dan daya juang terhadap profesi penyuluh pertanian sebagai ujung tombak pembangunan pertanian.

Semoga.



## Saya Mencintai Profesi

Wah, apa yang mesti saya ceritakan? Saya tidak punya kelebihan apa-apa itulah kalimat pertama yang terucap saat **ekstensia** berusaha mewawancarainya. Nadanya tidak mengesankan basa-basi, begitu saja meluncur. Tapi itu tidak lantas mengurungkan niat kami. Dengan dasar "bukan kelebihan yang kami cari, tapi kesederhanaan", maka jurus '**penolakan**' Yati pun berubah menjadi '**jabat tangan**'. Dan seperti bisa diduga, dia dengan lepas bercerita tentang diri dan pekerjaannya, juga pandangan-pandangannya.

Yati belia sebenarnya tidak tahunahu soal penyuluhan. Ketika lepas sekolah lanjutan tingkat pertama tahun 1973 pun ia merasa kebingungan harus melanjutkan kemana. "*Cari yang bisa langsung bekerja saja,*" ayahnya memberi arahan waktu itu. Tapi kemana? Sekolah kejuruan itu 'kan banyak.

*"Ke SPMA saja, sebab Departemen Pertanian sedang butuh banyak tenaga penyuluh,"* demikian saran atasan ayahnya waktu itu. Entah ada kekuatan apa yang membuat ia langsung menyetujui. Padahal saat itu idiom SPMA erat dengan soal cangkul-mencangkul. Terlebih lagi ia adalah seorang gadis! Tapi itulah garis hidup. Ia menjalaninya dengan senang hati. Dan nyatanya selama tiga tahun, hingga ia lulus tahun 1976, semuanya berjalan lancar-lancar saja.

### Karir dan jodoh beriringan

Tahun 1978 barangkali merupakan tonggak dari perjalanan hidupnya. Setelah menunggu selama hampir dua tahun, pada Agustus 1978 ia mendapat panggilan bekerja sebagai tenaga harian di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Tegal Wangi, Cirebon. Pertama kali dinas ia ditempatkan di kecamatan Kasugengan. Tidak seperti layaknya orang yang baru pertama kerja, Yati saat itu tidak merasa gentar. "*Bekal selama di SPMA, termasuk masa orientasi dan 'turba' (semacam KKL sekarang), merupakan modal yang amat berharga bagi saya untuk memulai bekerja,*" ujarnya mengenang saat itu.

Kenangannya lantas merambah ke saat-saat yang begitu indah dalam hidupnya. Saat-saat di mana ia sering merasakan dadanya sesak dan denyut jantungnya nyaris berhenti bila bersirobok pandang dengan seorang pemuda bernama A. Azis Hakim, yang saat itu bekerja sebagai petugas BRI yang mengurus kredit pedesaan. Getar-getar di antara keduanya ternyata beresonansi demikian harmonisnya. Ditambah lagi dukungan rekan-rekan sejawatnya, maka tidak lebih dua bulan berkenalan, mereka pun sepakat untuk menikah. "*Jadi membina rumah tangga dan karir itu bersamaan awalnya,*" lanjutnya tersenyum, seolah saat-saat itu baru saja melintas di depan pelupuk matanya.

Yati merasa, bimbingan dan dukungan suaminya terhadap pekerjaannya sebagai seorang penyuluh pertanian,



amatlah besar. *“Memang dia menyenangi hal-hal yang berkaitan dengan dunia pertanian,”* ujarnya tentang suaminya. Lebih dari itu, suaminya bisa memahami bila sewaktu-waktu Yati harus sibuk, sehingga waktunya buat keluarga jadi tersita.

*“Sebagai suami saya mesti mendukung apa yang bisa menyenangkan istri. Kalau dia menyenangi kerja, menyenangi kesibukan, ya saya mesti dukung itu, mesti memahami itu,”* ujar A. Azis Hakim dalam kesempatan terpisah. Walaupun istrinya menyenangi kesibukan, menurut Azis, dia bukanlah tipe orang yang ambisius. *“Hanya saja”* tambahnya, *“Yati itu selalu ingin total dalam setiap melakukan sesuatu.”*

### **Enjoy sebagai penyuluh**

Bentuk ketotalan Yati dalam bekerja memang berangkat dari prinsipnya bahwa pekerjaan itu harus dicintai. Menurutnyanya, dengan mencintai pekerjaan yang kita miliki, maka kita akan *enjoy*, bisa menikmati saat menjalaninya. Karena menikmatinya, Yati tidak merasa rih bila baru pulang kerja sudah harus pergi lagi menghadiri suatu kegiatan. Seperti juga ia tidak merasa

sungkan bila harus berangkat malam hari mengunjungi kelompok tani. Atau pergi ke suatu tempat dengan biaya sendiri untuk mengupayakan kemudahan bagi para petani.

Tidak mengherankan, berkat ketotalan Yati, prestasi kelompok binaannya cukup menonjol. Setelah satu tahun ia turun tangan, kelompok tani binaannya menyabet juara pertama lomba Insus tingkat kabupaten Cirebon tahun 1979. Begitu pula kelompok wanita-taninya meraih juara pertama lomba P2WT sewilayah III Cirebon pada tahun yang sama. Tiga tahun kemudian, tahun



1982, kelompok wanita-tani tadi memperoleh juara pertama dalam lomba Pekarangan Sejahtera.

### Menyukai tantangan

Selain ingin total, satu lagi sifat ibu beranak dua yang lahir 18 Juli 1957 di Bogor ini adalah menyukai hal-hal yang mengandung tantangan. Seperti saat dia mengajukan diri untuk membina kelompok petani kecil di wilayah kerjanya. Itu terjadi tahun 1990. Informasi yang dia dapat dari rekan-rekannya adalah bahwa membina kelompok

*seperti itulah yang ingin saya balikkan. Sebab saya yakin, bila dibimbing, petani-petani kecil itu layak menerima kredit dan sanggup melunasinya tepat waktu,”* ujarnya menjelaskan ihwal keterlibatannya dalam pembinaan petani kecil.

Berbekal pengalamannya selama 12 tahun sebagai penyuluh pertanian lapangan, ditambah lagi dengan pola pendekatan ala P<sub>4</sub>K, mulailah Yati memotivasi para petani kecil, membangun kepercayaan diri mereka.

Awalnya memang tidak gampang.



petani kecil itu honorinya kecil, tapi kerjanya berat.

Tapi bukan karena itu ia tertantang. Hal yang menarik perhatiannya ialah karena yang dibina adalah petani-petani kecil yang tergolong miskin. Kepada mereka itu kelak akan diberikan kredit tanpa agunan. Kondisi ini bila tidak dikelola secara baik, bisa membuahakan masalah besar berupa macetnya kredit yang mereka terima. *“Kemungkinan*

Karakteristik mereka sebagai kaum marginal dan terbelakang, mengharuskan ia mesti ekstra hati-hati di dalam mendekati mereka. Terlebih lagi mereka amat terikat sekali dengan apa yang disebut sebagai ‘bank keliling’. *“Mereka (bank keliling, Red.) adalah musuh utama saya sekarang. Tekad saya ingin melepaskan ketergantungan mereka terhadap rentenir,”* ucapnya bersemangat.

Tekad itu jadi berujud. Dari awalnya tumbuh dua kelompok, kini setelah empat tahun, jumlah itu sudah menjadi lebih dari 70 kelompok petani kecil. Ini bukan prestasi kecil. Berkat keberhasilannya itu, ia memperoleh kesempatan mengikuti acara peringatan Pertasikencana di Wonogiri tahun 1993 lalu. Berkat itu pula, wanita bertinggi-berat 152 cm- 49 kg yang suka asinan Bogor dan menyenangkan warna yang lembut ini, kini mendapat atribut baru: **ibu kredit**. Julukan yang merebak di kalangan kelompok petani kecil binaannya karena kegigihannya mendatangkan kredit bagi mereka.

### Ibu, teman dan lawan debat

Tapi Yati menganggap apa yang telah dicapainya sebagai sesuatu yang wajar-wajar saja. Dalam artian, setiap penyuluh pertanian pun sebenarnya bisa mewujudkannya. Sebab dalam pandangannya, berkembangnya kemampuan petani seharusnya merupakan sesuatu yang melekat dalam tujuan kerja setiap penyuluh pertanian. Itulah sebabnya ia tidak menganggap petani sebagai objek, melainkan mitra yang memiliki kedudukan sejajar. Dalam memainkan peranannya seperti itu, memperlakukan petani sebagai mitra sejajar, *"kadang-kadang saya ini seperti ibunya, kadang-kadang seperti temannya, dan kadang-kadang juga seperti lawan debatnya,"* ujarnya sedikit terkekeh.

Sementara itu, Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Cirebon, **Ir. Yana Diharyana** yang dihubungi secara terpisah menilai bahwa kunci keberhasilan Yati terletak pada figur orangnya. *"Kalau saya melihat, dia itu memiliki satu itikad, ucapan dan perbuatan yang seimbang. Kalau dia punya itikad A, dia ngomong A dan dilakukan dengan gerakan,"* ujarnya tentang Yati.

Yati sendiri memang mengakui bahwa dalam membimbing petani ia selalu berhati-hati dan berusaha tidak bohong. *"Jangan sampai mereka merasa dibohongi oleh kita,"* tandasnya. Tapi soal ini, ia malah pernah sempat **'dianggap bohong'** oleh para petani kecil. Pasalnya, setelah ia menjanjikan ada kredit buat petani kecil, ternyata sampai beberapa lama belum juga terwujud. Padahal itu adalah bagian dari strategi pendekatan guna membangun motivasi dan kepercayaan diri mereka. Belakangan setelah kredit itu betul-betul mereka terima, mereka mengaku keliru. Yang ada justru sebaliknya. *"Saya senang kepada Bu Yati. Sebab dia orangnya sresah (ramah, red.) dan selalu membimbing,"* aku Mastiri, Ketua Kelompok Petani Kecil Sri Mukti. Malahan mereka mengharap, *"Kami mohon Bu Yati tidak dipindah. Sebab kalau pindah, kami susah."*

Soal pindah wilayah kerja ini, Yati sudah mengalaminya sebanyak tiga kali. Mula-mula dari Kasugengan ia dipindah ke kecamatan Plumbon, terus ke Pasanggrahan, dan terakhir di kecamatan Cirebon Barat. Namun ini bukan hambatan baginya, kendatipun misalnya harus menempuh jarak yang cukup jauh. Barangkali ini karena *hobby*-nya memang jalan-jalan, selain juga membaca. Dua hal yang memungkinkan dia merambah ke cakrawala, wawasan dan pengetahuan yang makin luas. Dan setelah 17 tahun malang-melintang sebagai seorang penyuluh pertanian lapangan, apa kesimpulannya tentang petani? *"Petani itu jujur, lugu, soleh, tahu etika, pikirannya sederhana tapi hebat, dan cinta terhadap lingkungannya,"* ucapnya mengakhiri bincang-bincang dengan **ekstensia** di kediamannya di Jalan Widasari III No.32, Tuparev, Cirebon.

Basuki Setiabudi

## AGRIBISNIS DALAM BAHASA PETANI

Ada tantangan dari Menteri Pertanian Dr. Sjarifuddin Baharsjah; "Salah satu keprihatinan saya adalah kita belum menemukan satu kata yang lebih komunikatif mengenai pengertian agribisnis". Tantangan ini disampaikan oleh Menteri Pertanian sewaktu memberi Pidato Pengarahan pada "Seminar Agribisnis Hortikultura" yang diadakan Yayasan Pengembangan Agribisnis Ikatan Ciawi Bogor, Ditjen Tanaman pangan dan Hortikultura dan Pemda Kabupaten Malang di Malang baru-baru ini.



Menurut Menteri Pertanian, kita semua senang sekali oleh karena semua orang mulai dari Pimpinan Puncak sampai masyarakat telah berbicara

mengenai agribisnis ini. "Namun, saya khawatir, apabila kata itu bisa dimengerti petani sebagai pelaku utama agribisnis? Jawabannya, saya kita tidak. Anda dan, mungkin masih bisa merab-raba atrinya, menurut pengertian kita masing-masing, Oleh karena itu kepada para pakar, para penyuluh supaya mencarikan kata yang lebih komunikatif" tambahnya.

Sebagai ilustrasi Menteri Pertanian menggambarkan, bahwa kalau suatu saat di atap-atap rumah penduduk nanti ada tulisan berbunyi "Agribisnis" maka pendekatan kita terhadap petani tidak berhasil. Oleh karena dengan demikian kata "Agribisnis" berubah menjadi suatu semboyan belaka. Mentan memandang, pengertian yang jelas dari arti kata Agribisnis ini penting bagi petani, karena merekalah pelaku utama pertanian. Bagaimana Agribisnis bisa dilakukan dengan baik jika si pelaku yang perannya paling penting tidak mengerti apa arti program yang ditujukan untuk mengangkat taraf hidupnya.

Disuatu daerah, ada yang mengembangkan kata "tanam-petik-olah-jual". Mungkin lebih dimengerti petani. Namun, Mentan tetap berharap agar mencari kata yang lebih komunikatif.

Di segi lain, petani sudah melaksanakan pasca panen, sortasi, agribisnis, meskipun mungkin saja petani yang bersangkutan tidak tahu istilah Agribisnis.

Pokoknya ada PR, khususnya untuk para penyuluh yang berhubungan langsung dengan petani untuk mencarikan kata *Agribisnis* dalam *bahasa petani*.

Godlim Panggabean

## Gerakan Sehat KTNA

Sautu gerakan di kalangan petani kini sedang berlangsung. Gerakan ini dipelopori oleh beberapa KTNA dan para pemuda Tani Alumni Magang di Jepang. Gerakan ini dengan mengembangkan kelompok tani nelayan. Mereka masing-masing sebagai wadah bagi anggota masyarakat tani lainnya. Untuk ini mereka membentuk **Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S)**

P4S ini bukan merupakan instansi Pemerintah. Tetapi merupakan lembaga pendidikan dibidang pertanian dan pedesaan yang dimiliki dan dikelola langsung oleh petani nelayan baik secara perorangan maupun berkelompok. *"Gerakan KTNA untuk mendirikan P4S ini merupakan gerakan yang sehat"*, demikian penilaian Menteri Pertanian Dr. Sjarifuddin Baharsjah kepada Redaksi "ekstensia" sewaktu wawancara beberapa waktu yang lalu. *"Inisiatif petani ini harus dibiarkan murni, tidak boleh dicampur-tangani terlalu jauh"*, tambahna.

Saat ini telah berdiri dan berperan 14 buah Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya. Semuanya dikelola oleh para kontak-tani nelayan sendiri. Perlu dicatat, 5 buah diantaranya dikelola oleh kontak-tani nelayan alumni magang Jepang.

Masa depan P4S ini cukup cerah sebab, data akhir tahun 1992, sudah 251 orang kontak-tani nelayan yang bersedia dan dapat dijadikan tempat magang. Memang, yang dapat dilaksanakan baru 45 orang, yang lokasinya pada 16 propinsi. Dalam Pelita VI, P4S ini akan dipacu agar setiap propinsi minimal memiliki 1 buah P4S. Hal ini tidak terlalu sulit untuk dicapai. Petani muda alumni magang Jepang, berpotensi



untuk ini. Kalau dari 14 P4S yang ada, 5 diantaranya dikelola alumni magang Jepang, maka kita berharap ke 182 orang alumni magang Jepang yang tersebar di 27 propinsi, akan bangkit dan berkiprah membangunnya. Cara lain melalui kerja sama dengan pengelola P4S yang telah memiliki kemampuan untuk menumbuhkan P4S ditempat lain.

Pengembangan P4S ini mutlak perlu. Karena perlu dirancang suatu rangkaian proses kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan serta mempertahankan peranan P4S sebagai lembaga pendidikan swadaya di pedesaan. Untuk mempercepat kehadiran P4S ini, maka dibina P4S.

Ada **inti** dan ada pula yang **penggalang**. Yang masuk inti adalah P4S yang berfungsi menyelenggarakan pelatihan magang bagi petani-nelayan di pedesaan. Sedangkan yang masuk penggalang adalah P4S inti yang berfungsi sebagai koordinator, pembimbing serta penggerak P4S Inti lainnya. Maka akan terjadi saling membimbing diantara P4S, khususnya antara P4S Penggalang dan P4S Inti.

*Sist....*

Penggalang P4S ini dilakukan secara sistematis dan terencana dengan menggunakan potensi yang sudah ada. Tahun I pelita VI, dikembangkan P4S Inti di 23 propinsi. Angka 23 ini berasal dari 16 propinsi yang ada petani-nelayan yang telah memiliki pengalaman, sedangkan 7 propinsi sudah ada calon-calon pengelola yang telah menyatakan kesediaannya dan tahun ini juga, terdapat P4S Panggalang propinsi, yaitu 16 buah yang berasal dari petani-nelayan yang telah menyelenggarakan P4S pada Pelita V. Jadi, pengembangannya sangat logis sekali dan berdasar.

Nah, pada tahun II Pelita VI, diharapkan seluruh propinsi di Indonesia telah memiliki minimum sebuah P4S Inti dan 20 propinsi telah terdapat P4S Peng-



galang propinsi. Demikian pembinaan demi pembinaan dilakukan sehingga akhir Pelita VI seluruh propinsi telah memiliki minimal 1 buah P4S Penggalang propinsi.

Disamping P4S Nasional ini, diharapkan akan ada 6 buah P4S Nasional pada akhir Pelita VI. Lokasinya ada di Sumatera Utara dengan mandat utama ternak dan palawija untuk wilayah Sumatera. Di Jawa Barat dengan mandat utama Perikanan dan Lahan Kering untuk wilayah Jawa, Bali dan NTB. Di Jawa Timur dengan mandat utama Hortikultura (khusus buah-buahan dataran tinggi) untuk wilayah Jawa, Bali dan NTB. Di Kalimantan Timur dengan mandat utama Tanaman Perkebunan dan Hortikultura dataran rendah untuk wilayah Kalimantan. Di Sulawesi Selatan dengan mandat utama Tambak, Tanaman Padi dan Palawija untuk wilayah Indonesia kawasan Timur. P4S Penggalang Nasional ini harus menjadi sentra pemacu pembangunan setempat. Pemberian mandat utama, sesuai dengan arah pembangunan pertanian yang mementingkan keunggulan kompetitif wilayah. Maka usaha dan kegiatan yang dikembangkan P4S disesuaikan dengan keunggulan kompetitif komoditi dan agroekosistem setempat.

Melihat perkembangan P4S ini, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan petani-nelayan untuk belajar secara praktis dari petani-nelayan sendiri melalui cara belajar sambil mengerjakan, maka obsesi Prof. Sayogyo, Guru Besar Sosiologi Pedesaan IPB dapat segera terwujud. Oleh karena dalam suatu wawancara beliau dengan redaksi "ekstensia" menyatakan bahwa suatu saat himpunan para petani perlu memiliki sendiri para penyuluhnya. Menurut perkiraannya, baru terealisasi pada PJP III, tetapi pada PJP II pemikiran ini harus sudah dimulai. Apa perlu menunggu selama itu? Biarlah P4S yang menjawabnya.

Godlim Panggabean

## PEKAN TANI ASEAN V TAHUN 1994 DI INDONESIA

*Sesi....*

Gagasan penyelenggaraan Pekan Tani ASEAN muncul pada penyelenggaraan PENAS VII - PERTASIKENCANA di Propinsi Sulawesi Selatan tanggal 9 - 13 Juli 1988. Dalam pertemuan keakraban antar petani-nelayan dari negara-negara ASEAN yang diundang pada kesempatan PENAS VII - PERTASIKENCANA tersebut, disepakati perlunya pengorganisasian suatu pertemuan tahunan diantara para petani-nelayan di kawasan ASEAN, selanjutnya disebut Pekan Tani ASEAN (*ASEAN FARMER'S WEEK*). tempat penyelenggaraan pertemuan disepakati berpindah-pindah secara bergiliran dari satu negara ke negara ASEAN lainnya.

Sebagai perwujudan gagasan tersebut, sampai saat ini Pekan Tani ASEAN telah diselenggarakan sebanyak 5 kali, yaitu tahun 1990 di Philipina, tahun 1991 di Thailand, tahun 1992 di Malaysia, tahun 1993 di Brunei Darussalam dan tahun 1994 ini di Indonesia.

Lokasi penyelenggaraan Pekan Tani ASEAN V, dipusatkan di Jakarta dan Jawa Barat, dari tanggal 14 s/d 20 Oktober 1994. Acara ini dimulai dengan kegiatan upacara pembukaan dan ramah tamah dengan Menteri Pertanian Prof. Syarifuddin Baharsyah tanggal 14 Oktober 1994 dan ramah tamah dengan Presiden Soeharto tanggal 15 Oktober 1994.

Kegiatan Pekan Tani ASEAN selanjutnya adalah mengunjungi Pelabuhan Perikanan Samudra Muara Baru, dan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Dilanjutkan dengan kunjungan ke Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) yang dipimpin oleh H. Bahrum di Cinagara Bogor, ke Perkebunan teh Gunung Mas PTP XII di Pun-



cak, serta kebun kelompok Usahatani Hortikultura yang diketuai oleh H. Mastur Fuad di Pacet.

Selanjutnya rombongan peserta juga mengunjungi pertanian bibit padi Perum Sang Hyang Seri di Sukamandi,



pabrik pupuk Kujang Cikampek dan Balai Inseminasi Buatan (BIB) di Lembang, Bandung. Rombongan peserta disamping mengunjungi kegiatan sektor pertanian juga mengunjungi berbagai obyek wisata baik di Jakarta maupun Jawa Barat serta mengunjungi kantor Kedutaan Besar masing-masing negara di Jakarta. Setelah mengunjungi tempat-tempat kegiatan sektor pertanian maupun obyek wisata rombongan peserta mengadakan diskusi mengenai hasil-hasil kunjungan lapangan.

Dari hasil diskusi setelah kunjungan lapangan, para peserta pada umumnya sangat terkesan dengan seluruh acara Pekan Tani ASEAN V ini dan menghasilkan beberapa kesepakatan, yaitu :

- **pertama**, perlunya kerjasama diantara para petani dari ASEAN dilaksanakan melalui jaringan kelembagaan petani di negara masing-masing;
- **kedua**, menghimbau agar pemerintah di negara-negara ASEAN mempermudah pertukaran benih tanaman, sperma sapi dan domba untuk keperluan penerapan teknologi;
- **ketiga**, mengusulkan 2 alternatif lokasi penyelenggaraan Pekan Tani ASEAN VI yaitu Singapura dan Philipina;
- **keempat**, Kelompok KTNA Indonesia bersedia melaksanakan program magang di bidang pertanian bagi sesama

petani ASEAN di P4S yang dikelola KTNA.

Dengan kesan dan kesepakatan para peserta tersebut di atas, kiranya tujuan penyelenggaraan Pekan Tani ASEAN V seperti disampaikan Kepala Pusat Penyuluhan Pertanian pada upacara pembukaan telah dapat dicapai, yaitu :

- Terjalinnnya hubungan yang akrab sesama petani dari negara ASEAN
- Meningkatkan wawasan peserta dalam berbagai aspek kegiatan usahatani dalam pembangunan pertanian di kawasan ASEAN
- Terjalinnnya hubungan kerjasama yang saling menguntungkan diantara petani-nelayan ASEAN dalam bidang pertanian
- Dikenalkannya potensi dan kemajuan pembangunan di Indonesia khususnya pembangunan sektor pertanian oleh petani-nelayan ASEAN.

Pekan Tani ASEAN V ini diikuti oleh 19 orang peserta, yaitu dari Malaysia 6 orang, Philipina 4 orang, Thailand 3 orang dan Indonesia 6 orang. Sedangkan penyelenggaraannya dilaksanakan oleh Panitia dari Departemen Pertanian bersama kelompok KTNA Nasional Propinsi DKI Jakarta dan Propinsi Jawa Barat.



# Celoteh

## BPP, wajahmu kini .....

Ada suatu fenomena yang terjadi sekarang ini pada suatu institusi bernama "Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)". Dulu masih terdengar celoteh, diskusi, gelak tawa terkadang adu argumen diantara para penyuluh di salah satu sudut ruang BPP, tetapi sekarang hal tersebut menjadi barang langka, BPP seakan menjadi sosok yang asing dan dingin.

Kondisi seperti ini barangkali tidak dapat dipertahankan terus menerus. Fungsi BPP sebagai ujung tombak kegiatan penyuluhan pertanian sekarang seolah mandul, padahal pada konsep dasarnya barangkali tidak ada niatan untuk memisahkan secara terkotak-kotak bahwa hanya penyuluh tertentu yang berinteraksi di BPP atau fungsi administrasi saja yang ada di BPP karena penyuluhan sudah terbagi habis di lapangan.

Rasanya kita perlu memberi "vitamin" atau "multi vitamin" untuk menghidupkan kembali fungsi BPP sebagai tempat berkumpulnya para penyuluh dan petani, tidak peduli apakah itu penyuluh peternakan, perikanan, perkebunan atau tanaman pangan. Yang terpenting fungsi sentra pengembangan pembangunan pertanian dalam satuan wilayah tertentu tetap ada, karena pengembangan sendiri-sendiri.

Bukankah walaupun pengelolaannya dilaksanakan oleh salah satu sub sektor, tetapi semuanya itu kan masih berada

dalam atap yang sama dan langit yang sama. Langit milik republik kita tercinta.

*Vitamin dan multi vitamin ?? Itu yang perlu kita pikirkan bersama !*

**Ir. Muir Djamilin**  
PPS BIP Sumbar  
Jl. Khotib Sulaiman  
Kotak Pos 147 - Padang

## Pola P4K Pendekatan Pendidikan Bagi Petani

Program pengentasan kemiskinan telah dicanangkan sebagai suatu issue nasional. Banyak pola dan metoda ditawarkan dan terkadang ditambah dengan berbagai fasilitas yang menyertai pola-pola tersebut. Dari hasil pengamatan terhadap berbagai pola tersebut, ternyata banyak hal yang terjadi akibat penerapan suatu pola. Ada suatu pola yang mengasumsikan bahwa petani adalah obyek yang harus dibantu, karena belum mampu berusaha sendiri, maka dari itu mengalirlah berbagai fasilitas bagi petani.

Adapula suatu pola dengan model yang lain lagi, yang katanya agak sedikit maju dengan memberikan semacam bantuan bergulir dengan alasan untuk membangun dinamika kelompok. Tetapi ada juga yang dengan jelas model bantuan tersebut disyaratkan dengan berbagai aturan dan tahapan-tahapan tertentu agar bisa memperoleh fasilitas yang telah disiapkan oleh program/

Kita berceloteh tentang opini, harapan, kondisi faktual, komentar terhadap kiprah penyuluhan pertanian baik itu yang terjadi di lapangan maupun hal-hal lain yang kiranya perlu untuk diketahui oleh pembaca *ekstensia*. *ekstensia* menerima celoteh para pembaca untuk dapat dimuat dalam rubrik *Celoteh*.

Tulisan bersifat ringkas dan dikirimkan ke *ekstensia* dengan dilengkapi identitas penulis (foto copy KTP/SIM/Karpeg dll). *ekstensia* akan memuat tulisan yang lengkap dan berwenang untuk memutuskan tulisan yang akan dimuat.

proyek. Mengamati hal-hal tersebut diatas, dan dari pengalaman di lapangan, saya berpendapat bahwa pendekatan atau model untuk membina petani kita bisa mencontoh kegiatan yang dilakukan oleh P4K.

Walaupun target groupnya adalah petani miskin, tetapi tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan oleh kelompok sasaran, dengan jelas membangun kemandirian dari petani. Untuk memperoleh fasilitas bantuan, kelompok harus mampu menabung dahulu dan adanya suatu rencana usaha bersama yang diajukan untuk dinilai oleh perbankan (BRI).

Beberapa orang menyatakan bahwa hal ini sulit untuk dilaksanakan tetapi pada kenyataannya hal tersebut berbanding terbalik, yang tadinya ada nada-nada pesimis, dalam perjalanannya justru dengan menerapkan pola dan metoda P4K ini banyak hal-hal positif yang tampil dari hasil pembinaan tersebut.

Di Provinsi Jawa Timur misalnya, dari 28 Kabupaten pelaksana P4K telah tumbuh 7.721 KPK dengan penyerapan kredit sebesar Rp.7.382.078.000,00 oleh 5.188 KPK.

Sementara dana yang tertunggak hanya sebesar Rp. 63.693.000,00 oleh

221 KPK dan tabungan di BRI sebesar Rp. 456.159.764,00 oleh 5.739 KPK.

Bandingkan dengan kondisi tunggakan KUT kita .....

Berbeda nyata bukan ???

P4K yang notabene membina si miskin ternyata mampu menerapkan suatu nilai yang mengagumkan. Kunci keberhasilannya ? Penerapan secara taat azas dari 7 Prinsip dan 15 Langkah Pembinaan PNK.

Nah, di tengah gencarnya kita melaksanakan program pengentasan kemiskinan, mengapa kita tidak mencoba menganalisa keberhasilan P4K, sehingga kita mempunyai suatu model alternatif dalam mengentaskan kemiskinan atau mungkin saja dapat diterapkan dalam suatu pola pendidikan bagi petani.

Usul (red), kapan kita membahas dan menganalisa *pola P4K dengan 7 prinsip dan 15 Langkah Pembinaannya ?*

**Eddy Purnomo**

Jl. Jatisari Permai II Blok E-33  
Perumahan Wisma Permai  
Sidoarjo



## Penyuluh Hari Kemarin, Hari Ini dan Hari Esok

Pada kesempatan ini kami menyampaikan opini yang kami tujuikan kepada para penyuluh pertanian di seluruh wilayah Tanah Air. Opini bermula dari gagasan Bapak Penyuluh Pertanian (Ir. Salmon Padmanegara) tentang petani di Indonesia dengan istilah “petani kemarin, hari ini dan hari esok” yang dirinci sebagai berikut :

Aspek	Hari Kemarin	Hari Ini	Hari Esok
1. Kegiatan bertani	Kalender musiman	Program Pemerintah	Rencana Usaha Tani
2. Pola Kerja	Menurut adat	Petunjuk Pembina	Ilmu Usaha Tani
3. Sikap	Konservatif	Maju	Rasional
4. Kemampuan	Warisan	Pelatihan	Pendidikan
5. Teknologi	- Turun temurun - Pengalaman - Sumberdaya alam	- Paket nasional - Pengalaman - Sumberdaya Alam - Iptek	- Pengalaman - Sumberdaya Alam - Iptek - Ekosistem lokal
6. Menghadapi persoalan	- Observasi - Pengalaman - Tidak berdaya - Berdo'a	- Observasi - Pengalaman - Melapor - Menunggu petunjuk	- Observasi - Pengalaman - Analisa - Alternatif mengatasi tindakan
7. Ketergantungan	Pada nasib	Pada Pemerintah	Penggunaan akal
8. Penampilan	Sederhana	Terampil	Manajer
9. Organisasi Gotong royong	- Tahu yang dikerjakan - Percaya leluhur - Kelompok belajar	- Tahu yang dikerjakan - Tahu cara yang benar - Percaya pembina	- Tahu yang dikerjakan - Tahu cara yang benar - Tahu alasannya - Percaya diri



Dari gambaran keadaan petani tersebut, maka saya ingin menyampaikan hasil pengamatan dan sekaligus gagasan bagi para penyuluh pertanian yang saya istilahkan penyuluh “hari kemarin, hari ini dan hari esok” dengan uraian sebagai berikut :

Aspek	Hari Kemarin	Hari Ini	Hari Esok
1. Kegiatan Penyuluhan	Seasana hati	Rencana Kerja	- Rencana Kerja - Tuntutan Usahatani
2. Pola Kerja	Kemauan sendiri	Petunjuk Atasan	- Petunjuk dinas - Rekayasa lapangan
3. Pengetahuan	Pendidikan formal	- Pendidikan formal - Media massa/informasi - Autodidak	- Pendidikan formal - Media massa/informasi
4. Keterampilan	Apa adanya	Kursus, Pelatihan	Kursus, Pelatihan, Rekayasa
5. Sikap	Konservatif	Maju	Rasional modern
6. Teknologi	- Turun temurun - Pengalaman	- Pengalaman - Paket nasional	- Pengalaman - Paket nasional - Iptek - Rekayasa dan rancang bangun
7. Menghadapi persoalan	- Bingung - Putus asa - Berdo'a	- Observasi - Aktif - Mencari petunjuk - Berdo'a	- Observasi - Optimis - Analitis - Ambil tindakan - Berdo'a
8. Ketergantungan	Pada nasib	Pada Pemerintah	Kreativitas
9. Penampilan	Sederhana	Dipercaya	- Meyakinkan - Konsultan
10. Pendidikan	SLTA	- Diploma - Sarjana (S1)	- Sarjana (S1) - Master (S2) - Doktor (S3)
11. Tanggung Jawab	Kecil	Sedang	Besar

Perlu diperhatikan bahwa istilah penyuluh “*hari kemarin, hari ini dan hari esok*” bukan berarti suatu dimensi waktu, namun suatu perilaku yang bisa saja ditemukan di suatu wilayah/lokasi/lembaga pada saat yang sama. Namun saya mengharapkan tak ada penyuluh dengan sebutan “*penyuluh hari kemarin*” yang dicirikan : *emosional/suasana hati, mau-maunya sendiri, apa adanya/tidak terampil, konservatif, bingung, putus asa, terserah nasib, tak punya tanggung jawab dan lain-lain.*

Demikian sekedar gagasan saya dengan harapan menyongsong PJP II dengan kondisi penyuluh bergeser ke hari esok, sebagai penyuluh profesional.

**Sunaryo**

Penyuluh BIP Jawa Tengah

*ESHE-FAO,*

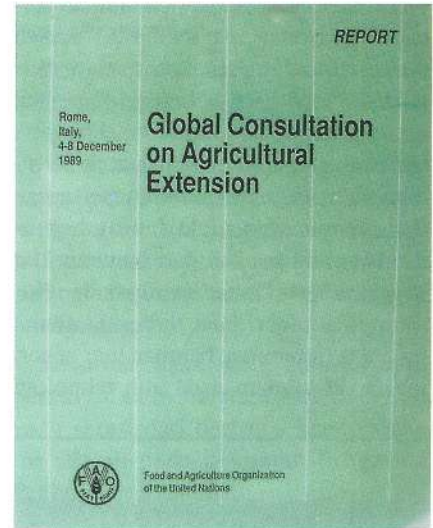
## Konsultasi Global Penyuluhan Pertanian

“Global Consultation on Agricultural Extention”

FAO, Roma, 1990  
(217 halaman)

Buku ini merupakan Laporan Konsultasi Global Penyuluhan Pertanian, yang diselenggarakan di Roma, Italia, pada tanggal 4-8 Desember 1989. Laporan ini memuat tujuh tantangan masa depan yang perlu diatasi yaitu menyangkut konsep dan kebijaksanaan, klien, alternatif pendekatan, penyuluh, pendanaan, monitoring dan evaluasi, dan bantuan luar negeri dibidang penyuluhan pertanian. Tigapuluh tujuh negara termasuk Indonesia dan sembilan badan/organisasi internasional mengikuti konsultasi ini.

Secara konsepsional, penyuluhan pertanian membawa dua misi utama yaitu alih tehnologi dan pengembangan sumberdaya manusia. Kedua misi ini menduduki peranan yang sangat strategis dalam proses pembangunan pertanian. karena itu, kedua misi ini patut memperoleh perhatian yang seimbang dalam merumuskan kebijaksanaan penyuluhan pertanian yang efektif. Diperlukan kebijaksanaan formal berupa undang-undang penyuluhan pertanian yang mengatur mandat, misi, tujuan dan dukungan yang diperlukan



untuk mengefektifkan memapankan penyuluhan pertanian.

Semua kategori klien penyuluhan pertanian perlu memperoleh perhatian khusus bagi kategori pemuda tani, wanita tani dan petani kecil. Dalam hubungan ini, berbagai alternatif pendekatan penyuluhan yang digunakan perlu disesuaikan dengan klien yang dilayani dan tujuan yang hendak dicapai. Penyuluh pertanian-pun perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berbeda sesuai dengan klien yang dilayani. Ini berarti bahwa para penyuluh pertanian ini perlu dibekali warna kemampuan yang berbeda melalui pelatihan.

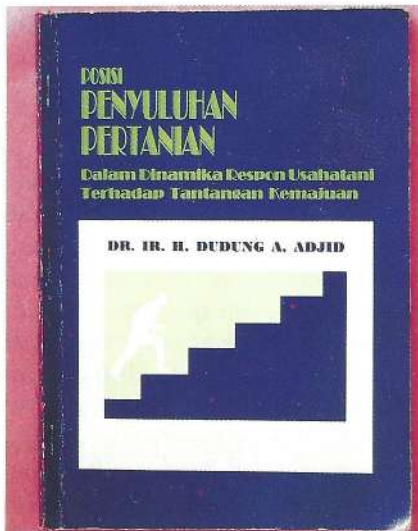
Monitoring dan evaluasi menduduki peranan yang penting dalam manajemen penyuluhan pertanian karena kegiatan ini mempunyai pengaruh terhadap upaya untuk menjadikan sistem penyuluhan pertanian menjadi lebih mapan dan efektif. Klien perlu dilibatkan dalam penelaahan hasil-hasil monitoring dan evaluasi sehingga dampak performansi penyuluhan pertanian dapat menjadi lebih nyata.

Pendanaan penyuluhan pertanian pada umumnya masih dianggap belum memadai. Diperkirakan rata-rata investasi per tahun untuk penyuluhan pertanian baru mencapai sekitar 0,5 persen dari produk domestik kotor sektor pertanian. Pendanaan sebesar 1-2 persen dari produk domestik kotor sektor pertanian dianggap memadai untuk membangun sistem penyuluhan pertanian yang mapan dan efektif. Untuk pendanaan yang berasal dari bantuan luar negeri, Bank Dunia merupakan satu-satunya sumber dana terbesar selama ini. Pada umumnya, bantuan luar negeri masih ditekankan pada alih teknologi

tanpa memberikan perhatian yang khusus kepada pengembangan sumberdaya manusia sehingga dampak bantuan belum dianggap optimal.

Laporan ini patut dibaca oleh para administrator penyuluhan pertanian karena ia mengandung hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam membangun sistem penyuluhan pertanian yang mapan dan efektif. Selain itu, banyak yang bisa dipelajari dari berbagai pengalaman dan hasil studi yang dikemukakan berbagai kertas kerja dalam konsultasi global tersebut.

IGK Swastika



*Dr. Ir. H. Dudung A Adjid*

### **Posisi Penyuluhan Pertanian dalam Dinamika Respon Usahatani terhadap Tantangan Kemajuan**

Juni 1994 (81 hal)

Menengok ke belakang tidaklah berarti mundur, tetapi dengan mencermati apa yang telah dilakukan pada masa yang lalu mungkin ada sesuatu yang menarik dan bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi suatu langkah di masa mendatang.

“Posisi Penyuluhan Pertanian dalam Dinamika Respon Usahatani terhadap Tantangan Kemajuan”, memberi gambaran mengenai suatu refleksi perjalanan penyuluhan pertanian yang dibangun berdasarkan suatu tantangan

yang harus dijawab oleh beban pembangunan pertanian.

Diawali dengan konsep strategi pemunculan sistem “**Bimbingan Masal**” atau Bimas, sebagai suatu sistem gerakan nasional membangun usahatani untuk swasembada pangan dengan operasionalisasi “**Catur Sarana Wilayah Unit Desa**”, penulis berkeyakinan melalui lembaga-lembaga itulah sistem pangan nasional dapat terwujud.

Pada pokok bahasan Wawasan Strategik, penulis memberikan suatu

wawasan mengenai sistem penyuluhan pertanian yang kristalisasinya terwujud dalam suatu wadah atau lembaga tunggal di pedesaan yang melayani petani dan bekerjasama dengan unsur-unsur pendukung lainnya berdasarkan Program Penyuluhan Pertanian.

Pokok bahasan Wawasan Strategik inilah yang secara gamblang mengkaitkan antara konsepsi Balai Penyuluhan Pertanian dengan perwujudan adanya kesatuan program bagi petani di tingkat wilayah, dengan terwujudnya respon dan partisipasi dari sasaran petaninya tanpa terjebak pada akses kegiatan penyuluhan pertanian yang cenderung bersifat propaganda, promosi komersial ataupun mobilisasi.

Lembaga penyuluhan pertanian dengan unit operasionalnya BPP, penulis menyampaikan tiga kriteria yang harus tampil pada kelembagaan tersebut sebagai jawaban terhadap tantangan kemajuan yaitu aspek "*Contour*" atau wadah yang memungkinkan BPP sebagai wahana yang merupakan simpul musyawarah untuk mufakat dan legitimasi inisiatif-inisiatif membangun.

Kedua adalah "*Content*" atau isi, dimana BPP mampu mengolah dan menghantar kebutuhan petani akan ilmu dan teknologi, rekayasa serta tata hubungan. Dan yang ketiga adalah "*Conduct*" atau perilaku lembaga penyuluhan pertanian atau BPP ini baik dalam mengurus kelembagaannya sendiri maupun dalam mengolah masukan, menghantar atau berinteraksi dengan lingkungannya.

Konsep "**3 C**" yang digambarkan oleh penulis memberikan suatu wawasan bahwa pada intinya kelembagaan penyuluhan pertanian di wilayah adalah suatu kelembagaan yang mandiri dengan multi fungsi barangkali itulah obsesi penulis terhadap keberadaan BPP yang konon sekarang ini seolah sedang mencari bentuk.

Jawaban terhadap kerangka berfikir yang menghantar penulis pada konsep

"**3 C**" ini dimuat dalam bagian Asas, Daya dan Karya Penyuluhan Pertanian yang berpijak pada filosofi tahapan adopsi dan konteks perubahan perilaku yang berencana.

Dengan kata lain penyuluhan pertanian merupakan suatu karya interaksi kemasyarakatan yang bersumber kepada pandangan asasi yang menempatkan petani sebagai subyek utuh yang berkarya untuk mewujudkan perangkat nilai tertentu dan dengan mentaati perangkat nilai tertentu yang berlaku di lingkungannya.

Kesatuan baku yang diambil oleh penulis dalam memadukan interaksi yang serasi dari berbagai kepentingan ini adalah pada kekuatan Program Penyuluhan Pertanian.

Penjelajahan penulis dalam penyuluhan pertanian ini juga ditampilkan pembahasan secara holistik keterkaitan penyuluhan pertanian dengan pembangunan pertanian, dimana dalam konteks ini dimunculkan adanya suatu skala tertentu yang mampu membangun efektifitas penyelenggaraan penyuluhan pertanian.

Konfigurasi struktur pembangunan pertanian inilah yang menempatkan kesetaraan wilayah kerja penyuluhan pertanian dengan sistem dan mekanisme pengwilayahan secara administrasi.

Bagian terakhir dari buku ini menempatkan posisi penyuluhan pertanian sebagai rekayasa sosial atau olah praja, suatu konsepsi yang relevan sebagai jawaban terhadap tantangan kemajuan atau percepatan. Pola olah praja yang diintroduksi melalui program Bimas merupakan ilustrasi dari isi bagian ini dimana Bimas menurut penulis merupakan suatu pola olah praja yang memadukan secara sistematis karya penyuluhan pertanian dengan pelayanan sarana produksi, perkreditan, pengolahan dan pemasaran hasil, stabilitas serta keseimbangan dengan dukungan kepemimpinan tokoh sentral yang ber-

wibawa yang dirancang sedemikian rupa untuk menghasilkan momentum arus perubahan perilaku petani.

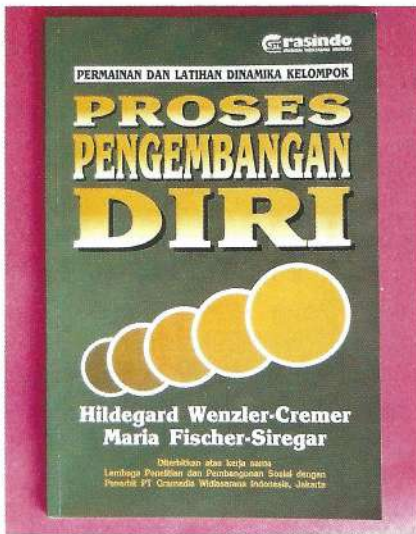
Pada akhir dari tulisannya sepanjang 81 halaman, penulis menyatakan harapannya terhadap penyuluhan pertanian agar mulai menggeserkan peranannya yang sekarang ini lebih banyak sebagai fasilitator proses belajar petani menjadi konsultan dari proses penyesuaian yang harus ditampilkan oleh pihak pengusaha.

Buku setebal 81 halaman ini rasanya cocok untuk dijadikan bahan bagi para penyuluh pertanian untuk lebih mendalami kerangka yang mendasari per-

jalanan penyuluhan pertanian, apalagi si penulis merupakan konseptor yang mengangkat program Bimas sebagai suatu program pembangunan pertanian yang telah berhasil menaikkan gengsi bangsa Indonesia di mata dunia dalam hal pencapaian swa semesta beras.

Dibalik warna perjalanan penyuluhan pertanian dengan segala nuansanya ternyata dalam buku ini ada sesuatu yang berharga yang mungkin belum sepenuhnya terpahami oleh para praktisi penyuluhan pertanian dan tidak ada kata terlambat untuk mencermati kembali langkah-langkah yang pernah ditempuh.

ranny mutiara



*Hildegard Wenzler-Cremer  
Maria Fischer-Siregar*

Permainan dan Latihan  
Dinamika Kelompok

Proses Pengembangan Diri

PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993  
(167 halaman)

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh adalah kemampuan untuk mendinamiskan masyarakat yang menjadi sasaran binaannya, yang ditunjukkan dengan adanya respons positif terhadap apa yang dibawa oleh si penyuluh itu sendiri.

Secara umum seringkali proses dinamika masyarakat ini luput dari perhatian penyuluh bahkan seringkali diabaikan atau dianggap tidak penting, padahal awal dari diterimanya suatu

nilai haruslah ditandai dengan adanya dinamika tersebut.

Mengingat pendekatan pembinaan kepada masyarakat petani dilakukan melalui pendekatan kelompok maka peranan dinamika kelompok menjadi penting untuk dicermati dengan lebih baik lagi, dengan kata lain penyuluh harus mampu berperan dalam proses bekerjasama dalam suatu kelompok.

"Proses Pengembangan Diri", mencoba memberi suatu pengertian yang lebih mendalam mengenai dinamika

## Wacana

kelompok dan peran yang harus tampil dari seorang fasilitator. Dalam pengertian dinamika kelompok, penulis memberikan gambaran bahwa dinamika kelompok adalah suatu proses belajar dari pengalaman yang sudah disadari dan direfleksikan untuk memperbaiki suasana kelompok dan efektifitasnya.

Secara sederhana juga penulis menunjukkan tugas-tugas dan persyaratan seorang fasilitator dalam membangun dinamika kelompok yang pada intinya fasilitator tersebut harus mampu mendorong sasaran binaan untuk memikirkan pengalaman-pengalaman mereka yang baru, memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaan dan yang terpenting menarik esensi pengalaman yang telah mereka terima dan menyeterakannya dengan proses kehidupan yang dijalaninya.

Buku yang sebagian besar berisi permainan-permainan dinamika kelompok ini terbagi dalam kelompok permainan untuk pengenalan, proses di dalam kelompok, pengembangan diri, kerjasama serta permainan untuk hiburan.

Pada bagian terakhir dari buku setebal 167 halaman ini, penulis mencoba memperkenalkan beberapa istilah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dinamika kelompok. Istilah-istilah yang banyak mengacu pada ilmu psikologi ini akan sangat berguna bagi para fasilitator untuk bisa mendeteksi gejala-gejala yang mungkin ditimbulkan dalam suatu proses dinamika kelompok.

“Permainan dan Latihan Dinamika Kelompok: Proses Pengembangan Diri”, menarik untuk dijadikan bahan penambah perbendaharaan permainan

yang dikembangkan dalam proses dinamika kelompok, bagi penyuluh yang telah akrab menggeluti proses pembinaan petani melalui metoda **ELC (Experiential Learning Cycle)**, buku ini dapat memberikan suatu keyakinan bahwa pendekatan belajar orang dewasa akan sangat tergantung keberhasilannya jika proses dinamika kelompoknya berjalan dengan baik.

Jenis permainan yang disajikan dalam buku inipun memberikan peluang bagi para fasilitator untuk dapat mengembangkan dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan, dan tidaklah berarti bahwa dengan bermain akan berkesan tidak serius atau kekanak-kanakan, dalam hal ini penulis pun memberikan beberapa kiat bagaimana supaya proses bermain yang dilakukan tidak terjebak pada hal-hal tersebut.

Enam puluh jenis permainan yang digelar dalam buku ini adalah modal yang dapat dipergunakan untuk mendinamiskan kelompok-kelompok dalam kegiatan kursus, pelatihan-pelatihan sebagai salah satu metoda pengembangan diri, melatih kepekaan serta memperdalam kesadaran pada pentingnya unsur dinamika kelompok dalam membangun suatu gerakan untuk mencapai tujuan.

Kunci keberhasilan dari metoda dinamika kelompok ini adalah mengingatkan pada satu ungkapan “*Belajar sambil bermain, Bermain sambil Belajar tetapi tidak mempermainkan Pelajaran*”, dan buku ini memberikan jawaban terhadap kebenaran ungkapan tersebut.

ranny mutiara

**ekstensia** menerima resensi buku yang berkaitan dengan penyuluhan pertanian, pengembangan masyarakat dan dinamika sosial yang ditulis pembaca untuk dimuat dalam rubrik *Wacana*.

Tulisan ditik dalam 2 spasi maksimal 3 halaman kwarto atau ditik menggunakan program WS4 (Disket dikirim ke **ekstensia**). **ekstensia** akan menentukan tulisan yang akan dimuat bagi yang tidak dimuat akan dikirimkan kembali.

## AGEN 007

Tidak biasanya Majudi bertekateki. Tapi hari ini lain. Ketika membonceng motor Jumadi sesuai rapat di Dinas, *sonder* ba-bu lagi dia berbicara nyaris berteriak di dekat kuping Jumadi yang terhalang helm.

“Kamu tahu, *nggak*? Siapa agen 007 di Indonesia?”

Agak geli Jumadi mendengarnya. Ngawur saja si Majudi ini, bisik hatinya.

“Tahu, *nggak*?” ulang Majudi masih setengah berteriak.

“Maksudnya apa?” terpaksa Jumadi menanggapi juga.

“Siapa agen 007 di Indonesia?”

“*Nggak!*”

“Masá’, sih?”

Jumadi tidak menyahut. Ia memberhentikan motornya persis di muka rumah kontrakan Majudi. Majudi turun, tapi belum juga beranjak meninggalkan Jumadi.

“Agen 007 ya kita-kita ini,” ujarnya.

“Kamu ‘*kali*,” timpal Jumadi iseng.

“Kamu juga, pokoknya kita-kita ini sebagai penyuluh pertanian bisa disebut agen 007.”

Dan tanpa diminta Majudi malah dengan lantang bak suara mercon menjelaskan alasannya.

“Kalau kita penyuluh pada pertemuan kelompok tani atau pertemuan petani nelayan, setiap kali sekurang-kurangnya dua jam maka kita dapat 0,007 angka kredit. Angka yang sama juga akan kita dapat bila mengajar pada kursus tani setiap 2 jam pelajaran. Demikian pula kalau kita membimbing seorang penyuluh pertanian di bawah kita. Itulah makanya kita-kita ini adalah

agen 007 juga. Yuk, trims ya, Jum!” ujarnya sambil berlalu, meninggalkan Jumadi yang geleng-geleng kepala.

Tapi rupanya geleng-geleng kepala Jumadi tidak berhenti sampai di situ. Menjelang tidur saat dia sudah berbaring di kasur, kepalanya kembali bergeleng-geleng. Ucapan Majudi kembali terngiang. Tapi bukan soal agen 007-nya yang membuat dia tercenung, melainkan soal angkanya yang selama ini tidak sempat dia cermati. Betapa kecilnya! bisik hatinya.

Lantas saja benaknya mengukutakatik. Untuk memperoleh 7 kredit, maka kita mesti menyuluh dalam pertemuan kelompok tani sebanyak seribu kali. Bila sehari sekali, diperlukan seribu hari atau nyaris tiga tahun! Bagaimana bagi mereka yang berada di luar Jawa, di mana satu kelompok dengan kelompok lainnya jaraknya berjauhan?

Tujuh angka kredit juga bisa diperoleh dengan mengajar selama 2 ribu jam pada kursus tani. Padahal ada berapa banyak kursus tani dalam setahun? Atau kita juga bisa memperolehnya dengan membimbing seribu orang penyuluh pertanian yang ada di bawah kita. Padahal kegiatan-kegiatan tadi tergolong pokok bagi seorang penyuluh pertanian. Jangan-jangan yang pokok ini jadi jarang digarap karena kreditnya kecil. Atau jangan-jangan orang berpikir tentang kegiatan pokok tadi dengan menakarnya pada nilai kreditnya; betapa kurang bernilainya. Mudah-mudahan tidak.

“Mudah-mudahan besok bukan mimpi bila angkanya berubah paling tidak jadi dua digit,” do’a Jumadi sambil menarik selimutnya. Sleep!

Basuki Setiabudi

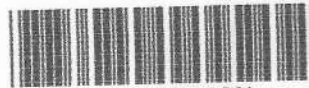
**CATATAN :**

CATATAN

**CATATAN :**

Perpustakaan Badan P  
Pengembangan Sumber  
Pertanian

Ekstensi / BPPSDMP



\*M0592026\*